

**BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM MELALUI SHALAT FARDHU
BAGI KESEHATAN PSIKIS PASIEN
DI RUMAH SAKIT ISLAM MUHAMMADIYAH KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

MAHMUDAH
NIM. 1401016090

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : MAHMUDAH
NIM : 1401016090
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Bimbingan Rohani Islam
Judul : Bimbingan Keagamaan Islam Melalui Shalat Fardhu Bagi Kesehatan Psikis Pasien Di rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

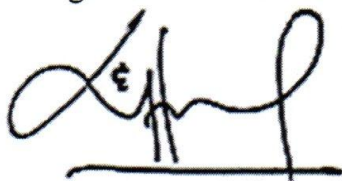
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 3 Juni 2021

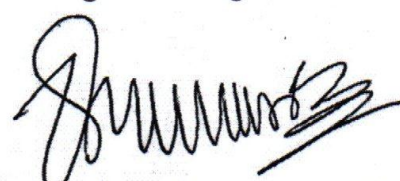
Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dr. Ema Hidayanti, M.S.I.
NIP 19820307 200710 2 001



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP 19701129 199803 2001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

SKRIPSI

**BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM MELALUI SHALAT FARDHU BAGI
KEEHATAN PSIKIS PASIEN DI RUMAH SAKIT ISLAM
MUHAMMADIYAH KENDAL**

Disusun Oleh
MAHMUDAH
1401016090

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2021
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Safroodin, M.Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji III

Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19701129 199803 2 001

Penguji IV

Abdul Rozaq, M.S.I.
NIP. 19801022 200901 1 009

Mengetahui,

Pembimbing I

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19820307 200710 2 001

Pembimbing II

Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19701129 199803 2 001

Disusun Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 21 Juli 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Mahmudah

NIM : 1401016090

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 30 April 2021



Mahmudah
NIM. 1401016090

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis berupa kenikmatan jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bimbingan Keagamaan Islam Melalui Shalat Fardhu bagi Kesehatan Psikis Pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
3. Dosen pembimbing, Dr. Ema Hidayanti, S.sos.I, M.SI dan Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd. yang telah banyak memberikan motivasi bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu dosen, asisten dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, beserta pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
5. Kedua orang tua tercinta, Bapak Slamet dan Ibu Suparmi, kakak Erwin serta teman-temanku yang tidak henti-hentinya memberikan support, do’a dan kasih sayangnya kepada penulis

6. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semoga dari bekal ilmu yang aku dapatkan selama perkuliahan dapat memberi manfaat untuk orang lain.
7. Perpustakaan pusat UIN Walisongo dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menyediakan referensi buku dan menyediakan pelayanan yang terbaik dalam proses pembuatan skripsi ini.
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu, baik dalam dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini

Teriring do'a semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal dan kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dengan besar hati penulis menerima masukan baik kritik maupun saran yang membangun dari pembaca agar lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat dikemudian hari bagi generasi selanjutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan juga siapa saja yang membaca, Amin.

Semarang, 30 April 2021

Mahmudah
1401016090

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukurku kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani, memberikan akal pikiran agar senantiasa menuntut ilmu.

Spesial untuk Bapak Slamet dan Ibu Suparmi atas doa pengorbanan ,dan motivasi kepada penulis. Semoga mereka senantiasa diberikan kesehatan, panjang umur dan selalu dalam lindungan Allah SWT, Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pengalaman akademik dan kehidupan yagn selama ini penulis terima.

MOTTO

إِنِّى أَنَا اللّٰهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِى وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِى (طه):
(14)

Artinya: Sesungguhnya Aku ini adalah Allah tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (QS. Thoha: 14).¹

¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hlm. 94

ABSTRAK

Judul : Bimbingan Keagamaan Islam Melalui Shalat Fardhu bagi Kesehatan Psikis Pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

Nama : Mahmudah

NIM : 1401016090

Skripsi ini dilatarbelakangi pasien yang ada di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal sebagian besar terbiasa meninggalkan kewajiban shalat karena alasan dalam keadaan sakit dan menganggap sakit hanya terkait dengan fisik, maka yang dibutuhkan obat. Padahal penyakit fisik yang dialami oleh para pasien di rumah sakit seperti di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal bisa disembuhkan dengan menekankan pasien melakukan shalat lima waktu, karena menjadikan pasien lebih dekat dengan dzat yang maha penyembuh. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, sumber data primer adalah asisten manager Bimbingan Rohani, Petugas Bimbingan Rohani, dan pasien, sumber data sekunder berupa , buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan Islam, data diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi, tahap penyeleksian dan tahap kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal dilakukan karena pasien selain karena penyakitnya tersebut, sehingga pasien cenderung gelisah, kurang semangat dan mengeluh dan kurang bersyukur terhadap penyakit yang dideritanya, oleh karena pembimbing melaksanakan bimbingan melalui shalat fardhu, bimbingan ini berfungsi memberikan sebuah terapis yaitu tentang mengingat Allah swt, Allah sebagai sumber dari segala kejadian yang dialami. Proses pelaksanaan dilakukan pada Semua pasien yang masuk dalam kategori rawat inap mereka akan di fisp oleh petugas bimroh dan diberi sebuah bimbingan, bimbingan itu diantaranya adalah bimbingan agama yang meliputi mengarahkan, mengingatkan mengajari untuk melaksanakan sholat lima waktu, baik rukun shalat, syarat syah shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, tayamum dan tatacara shalat dalam keadaan sakit/darurat, dzikir dan doa setelah shalat, bahkan bagi pasien yang belum bisa melaksanakan tata cara berwudhu atau tayamum maka diajarilah oleh petugas bimroh, media yang digunakan dalam bimbingan yaitu media elektronik berupa pengeras suara, dan media berupa buku liflet, sedangkan metode yang digunakan Metode ceramah dan Metode praktikum, pelaksanaanb bimbingan yang telah dilakukan kemudian dievaluasi secara kontinyu baik melalui evaluasi bulanan, evaluasi triwulan dan melalui evaluasi setiap semester.

Kata kunci: Bimbingan Keagamaan Islam, Shalat Fardhu, Kesehatan Psikis, Pasien

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah.....	1
Rumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
Telaah Pustaka	6
Metode Penelitian.....	9
Sistematika Penulisan Skripsi	16

BAB II LANDASAN TEORI

Bimbingan Keagamaan melalui Shalat Fardhu.....	18
Pengertian Bimbingan Keagamaan melalui Shalat Fardhu	18
Dasar Bimbingan Keagamaan melalui Shalat Fardhu	21
Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan melalui Shalat Fardhu	23
Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan melalui Shalat Fardhu	24
Metode Bimbingan Keagamaan.....	29
Manfaat Shalat Fadhu Bagi Kesehatan Psikis.....	30
Kesehatan Psikis	32
Pengertian Kesehatan Psikis	32
Ciri-ciri Psikis yang sehat	34

	Hubungan Antara Psikis dengan Fisik	36
	Relevansi Bimbingan Keagamaan Islam Melalui Shalat Fardhu bagi Kesehatan Psikis Pasien	38
BAB III	BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM MELALUI SHALAT FARDHU BAGI KESEHATAN PSIKIS PASIEN DI RUMAH SAKIT ISLAM MUHAMMADIYAH KENDAL	
	Gambaran Umum Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal	46
	Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam melalui Shalat Fardhu bagi Kesehatan Psikis Pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal	53
BAB IV	ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM MELALUI SHALAT FARDHU BAGI KESEHATAN PSIKIS PASIEN DIRUMAH SAKIT ISLAM MUHAMMADIYAH	
	Analisis Dakwah terhadap Bimbingan Keagamaan Islam melalui Shalat Fardhu bagi Kesehatan Psikis Pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal	102
BAB V	PENUTUP	
	Kesimpulan	107
	Saran-saran	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat muslim, shalat merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat fundamental dan esensial. Shalat merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Allah SWT sebagai sang Khalik. Dalam rukun Islam Shalat ditempatkan pada rukun kedua setelah syahadat. Hal ini menunjukkan bahwa setelah seorang manusia berikrar dengan lisan yang menyatakan pengakuannya bahwa Tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT, maka implementasi daripada pengakuan tersebut diwujudkan dalam bentuk beribadah lewat cara-cara shalat lima waktu. Dengan demikian ibadah shalat dapat diartikan sebagai wujud penyerahan diri seorang muslim kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan Tuhannya atau yang disebut dengan *habluminallah* dilakukan melalui ibadah shalat.² Ibadah shalat bagi seorang muslim adalah wajib hukumnya. Hal ini untuk mengingatkan setiap orang muslim bahwasanya seorang hamba tidak boleh melupakan Khaliknya sebagaimana firman Allah SWT berikut ini :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (14)

Artinya: Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Illah selain Aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku” (Q.S. Thoha :14).³

Shalat memiliki kemampuan untuk mengurangi kecemasan dan menyembuhkan penyakit fisik yang dialami seseorang karena terdapat lima unsur di dalamnya, yaitu: (1) Meditasi atau doa yang teratur minimal lima kali sehari, (2) Relaksasi melalui gerakan-gerakan shalat, (3) *Hetero* atau *auto sugesti* dalam bacaan shalat dan (4) *Group therapy* dalam shalat jama’ah, atau

² M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntutannya*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2010), hlm. 24

³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hlm. 94

bahkan dalam shalat sendirian pun minimal ada aku dan Allah SWT dan (5) *Hydro therapy* dalam mandi junub atau wudhu' sebelum shalat.⁴

Penyakit fisik yang dialami oleh para pasien di rumah sakit seperti di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal bisa disembuhkan dengan menekankan pasien melakukan shalat lima waktu, karena menjadikan pasien lebih dekat dengan dzat yang maha penyembuh. Namun berdasarkan hasil pra riset dilakukan peneliti rata-rata pasien yang ada di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal meningkatkan kewajiban sakit karena alasan dalam keadaan sakit dan menganggap sakit hanya terkait dengan fisik, maka yang dibutuhkan obat.⁵

Demikian halnya pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit Islam Muhammadiyah Kendal, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Muhsin, terkadang didapati pasien yang mungkin karena wawasan agama yang minim atau pemahaman agama yang berbeda-berlainan organisasi, misalnya Muhammadiyah dengan NU maupun lainnya, sehingga dalam keadaan sakit, pasien kebingungan bagaimana cara berwudhu, cara shalat, dan lain sebagainya.⁶

Pasien Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal membutuhkan bimbingan keagamaan Islam sebagai bentuk kebutuhan, agar menerima keadaan dirinya, memahami sakit sebagai sebuah cobaan; membantu pasien untuk lebih sabar dan berpandangan positif, bahwa penyakit bukan sebagai musibah. Rumah Sakit sebagai lembaga pelayan kesehatan yang didorong oleh permintaan pelanggan menyebabkan layanan Rumah Sakit tidak hanya memperhatikan profesionalisme di bidang medis dan perawatan saja, tetapi juga pelayanan penunjang medik. Fungsi pelayanan penunjang medik seperti radiologi, laboratorium, rehabilitasi medis, *medical check up*, rekam medis,

⁴ Subhan Nurdin, *Keistimewaan Shalat Khusus*, (Jakarta : Qultum Media, 2016), hlm. 11

⁵ Observasi pra riset, pada tanggal 15 Juli 2019

⁶ Wawancara dengan Bapak Muhsin selaku bimroh, pada tanggal 15 Juli 2019

farmasi gizi, dan pelayanan spiritual seperti bimbingan keagamaan melalui shalat adalah untuk mendukung pelayanan medis.⁷

Bimbingan Islam melalui shalat fardhu ibadah shalat sebagaimana bentuk bimbingan Islam lainnya adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar kehidupannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat melalui ibadah shalat fardhu.⁸ Pelayanan bimbingan Islam melalui shalat fardhu dari pihak rumah sakit membutuhkan pembimbing rohani yang mempunyai cara-cara dalam membimbing seorang pasien, agar seorang petugas rohani mampu melibatkan pasien secara penuh (dengan jiwanya) dalam melibatkan pasien taat menjalankan melalui shalat fardhu sebagai salah satu wujud proses penyembuhan. Disinilah petugas rohani memiliki tugas yang konkrit, dimana petugas rohani dapat melakukan suatu pendekatan yang tepat. Sehingga dalam proses bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu, seorang petugas rohani akan lebih memahami dan tidak salah dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi pasien. Dimana dalam bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu, seorang petugas rohani dituntut untuk memiliki kreatifitas dalam memberikan bimbingan keagamaan Islam dengan metode-metode yang dimiliki, sehingga pasien dapat menerima keadaan dirinya, merasa tenang dan tabah dalam menghadapi sakitnya serta selalu berikhtiar kepada Allah SWT.

Tujuan pelayanan bimbingan Islam di Rumah Sakit sendiri yaitu untuk membantu pasien yang mengalami problem psikis, sosial, dan religius yang sebagian besar juga dialami pasien disamping penyakit fisik yang dideritanya sehingga bimbingan Islam melalui shalat fardhu mampu menjadi salah satu alternatif dalam penyembuhan pasien. Layanan bimbingan Islam melalui shalat fardhu yang berupa pemberian pemahaman agama, nasihat, motivasi sampai pada pemecahan masalah pribadi pasien terkait dengan batin atau psikis dan

⁷ www.rsboromeus.com/pastoralcare, diakses pada tanggal 1 September 2019

⁸ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Bimbingan Konseptual & Konnseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2012), hlm. 143

fisik yang di luar jangkauan medis pada akhirnya pasien dapat mencapai kesehatan yang menyeluruh baik dari aspek fisik, psikis, sosial maupun religius serta diharapkan dapat menciptakan loyalitas pelanggan untuk komunitas beragama.⁹

Bimbingan keagamaan melalui shalat fardlu mengandung dimensi dzikrullah (mengingat Allah) dimensi ini merupakan inti yang menyebabkan ruh dalam kesucian dan kedekatannya dengan Allah SWT.¹⁰

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.
(الرَّعد: 28)

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. ar-Ra'du: 28)

Orang yang hatinya tenang dan jiwanya (psikis) tenteram akan mampu menghadapi problem hidupnya dengan kepala dingin atau pikiran yang tenang pula. Dia tidak mudah gelisah serta tidak mudah cemas dan putus asa dalam menghadapi musibah yang menimpanya. Jiwa yang tenang inilah yang akan kembali kepada Allah dengan penuh keridhaan-Nya dan yang akan hidup bahagia dalam surga Tuhannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal Jl. al-Rahmah No. 17 Ds. Ngasinan Weleri Kendal Jawa Tengah dengan judul “bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal”. Karena, mutu pelayanan secara menyeluruh berupaya mengintegrasikan agama dalam pelayanan medis. Hal tersebut diwujudkan dengan mengembangkan kegiatan dakwah dalam setting rumah sakit.¹¹ Pasien adalah mad'u berkebutuhan khusus karena karakteristik fisik, psikologis, sosial bahkan menekankan bahwa dakwah bagi pasien tidak selamanya tidak harus menggunakan metode

⁹ Kepmenkes RI No. 812/Menkes/SK/VII/2007 tentang Kebijakan Terapi Paliatif. Depkes RI. Jakarta, hlm. 54

¹⁰ Zakiyah Darajat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta, Gunung Agung, 2009), hlm. 218

¹¹ Wawancara dengan Muhsin selaku bimroh, pada tanggal 15 Juli 2019

ceramah yang terlalu terbebani dengan muatan-muatan agama, tetapi bagaimana pasien mendapatkan motivasi, hiburan, dukungan, sugesti, empati dan berbagai hal yang menyangkut aspek kejiwaan.¹² Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan menemukan gambaran tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal serta penghambat dan pendukung bimbingan keagamaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan untuk membuat arah dalam pembahasan ini, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal?

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah keilmuan ilmu dakwah, khususnya dalam memberikan pemahaman tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai peran bimroh dalam memberikan pemahaman keagamaan terhadap pasien, sehingga dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi para pasien maupun penanggung jawab pasien, maupun bagi perawat yang bekerja di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal. Penelitian ini juga dapat memberikan motivasi terhadap pemahaman keagamaan pasien. Maka,

¹² Ema Hidayati, dkk, *Kontribusi Konseling Islam dalam Mewujudkan Palliative Care Bagi Pasien HIV/Aids di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*, Jurnal Religia Vol. 19 No. 1 April 117, 2016

hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan kebijakan di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal.

D. Telaah Pustaka

Untuk menghindari adanya asumsi plagiatisasi, maka berikut ini penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis teliti:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nurhayati (2005) yang berjudul: *“Shalat Sebagai Terapi Fisik dan Psikis Menurut Imam Musbikin (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)”*. Penelitian ini menjelaskan tentang pemikiran Musbikin tentang shalat sebagai terapi fisik dan psikis manusia terdiri dari unsur fisik dan psikis yang saling berhubungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan ketika jiwa seorang sedang sakit, maka akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik seseorang. Untuk menjaga keseimbangan fisik dan psikis Imam Musbikin memandang bahwa dalam shalat terdapat aspek terapiotik yang bisa mewujudkan kesehatan fisik dan psikis, karena dalam shalat mengandung aspek gerak yang apabila dilakukan dengan sempurna dapat mencegah dan mengatasi gangguan-gangguan jiwa serta dapat mencegah timbulnya penyakit-penyakit fisik.

Penelitian Fitri Nurhayati memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang peran shalat bagi kesembuhan penyakit seseorang, namun penelitian kesehatan Fitri Nurhayati lebih mengarah pada penelitian kepustakaan yang mengkaji pemikiran tokoh tentang terapi shalat, sedangkan penelitian yang peneliti kaji lebih kepada penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang tentunya berbeda dengan penelitian di atas.

Kedua, penelitian oleh Noor Azizaha dan Muhammad Purnomo (2019) yang berjudul: *“Pelaksanaan Wudhu Tayamum Dan Sholat Pasien Di Rumah Sakit”*. Penelitian ini adalah deskriptif yang ingin menggambarkan pola pelaksanaan wudhu tayamum dan sholat kepada pasien. Penelitian ini penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Hasil 32 kemampuan berjalan melaksanakan wudhu dan sholat 75% dan tidak

melaksanakan 25%. Kemampuan berbaring pada pasien 33% melaksanakan wudhu dan sholat 67%. Peran perawat mengingatkan waktu sholat 82,4% melaksanakan wudhu dan sholat dan perawat yang tidak mengingatkan waktu sholat 12,5% pasien melaksanakan sholat dan 87,5% tidak melaksanakan wudhu dan sholat. ada hubungan kemampuan pasien dengan pelaksanaan wudhu dan sholat ($p = 0.004$), ada hubungan peran perawat dalam mengingatkan waktu sholat dengan pelaksanaan wudhu dan sholat ($p = 0.0001$).

Penelitian Noor Azizaha dan Muhammad Purnomo memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang pelaksanaan shalat bagi pasien, namun penelitian Noor Azizaha dan Muhammad Purnomo mencari pengaruh antara variabel, sedangkan penelitian yang peneliti kaji mendeskripsikan peran pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien yang tentunya berbeda dengan penelitian di atas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Umi Hidayah (2005) yang berjudul; "*Bimbingan Kerohanian Terhadap Pasien Rawat Inap dan Sikapnya Kasus di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*". Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggambarkan peran bimbingan rohani bagi kesembuhan pasien. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan bimbingan kerohanian terhadap pasien rawat inap adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian atau memberikan nasihat keagamaan yang dilaksanakan oleh rohaniawan ketika pasien berada di dalam perawatan sampai dalam kondisi sembuh dengan cara memberikan bimbingan kerohanian kepada pasien rawat inap diharapkan bisa menjadikan pasien lebih bertambah iman dan takwanya kepada Allah Swt. Sehingga bisa merasakan ketentraman jiwa dalam menghadapi sakit yang dideritanya.

Penelitian Umi Hidayah memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang peran bimbingan yang bersifat rohani bagi kesembuhan pasien, namun peneliti Umi Hidayah lebih mengarah pada bimbingan rohani bagi kesembuhan pasien secara umum, sedang penelitian

yang peneliti lakukan lebih spesifik bimbingan rohani tersebut berupa shalat bagi kesembuhan psikis yang tentunya berbeda dengan penelitian di atas.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdur Rozaq (2016) yang berjudul “*Hubungan Antara Pengetahuan Shalat Dengan Motivasi Membimbing Pelaksanaan Shalat Pada Perawat Di Puskesmas Rawat Inap Bangsri Kecamatan Bangsrikabupaten Jepara*”. Penelitian penelitian deskriptif analitik yang bersifat korelasional. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan shalat dengan motivasi membimbing pelaksanaan shalat pada perawat dengan variabel terikat motivasi membimbing pelaksanaan shalat, dan variabel bebasnya adalah pengetahuan shalat. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak (67,7%) responden pengetahuan baik, sebanyak (64,5%) responden motivasi membimbing shalat tinggi dan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan membimbing pasien melakukan shalat di Puskesmas rawat inap Bangsri Kabupaten Jepara Tahun 2013 nilai P value = 0,000, nilai Rho = 0,685.

Penelitian Muhammad Abdur Rozaq memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang pelaksanaan shalat bagi pasien, namun penelitian Muhammad Abdur Rozaq mencari pengaruh antara variabel, sedangkan penelitian yang peneliti kaji mendeskripsikan peran pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien yang tentunya berbeda dengan penelitian di atas.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nur Yasinta Rizki Ramadhan (2018) yang berjudul “*Bimbingan Shalat Lima Waktu Bagi Pasien Rawat Inap di RS RST Dompot Dhuafa Bogor*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan shalat lima waktu bagi pasien rawat inap dan bagaimana pasien dalam memaknai bimbingan shalat yang dilakukan pembimbing di RS RST Dompot Dhuafa Bogor Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Bimbingan shalat yang dilakukan ialah pembimbing menjelaskan terlebih dahulu pentingnya bersuci sebelum melaksanakan shalat, lalu

mempraktekkan bertayamum, kemudian menjelaskan tata cara shalat orang sakit. Pada umumnya bimbingan shalat berjalan baik dan lancar. Namun, ada satu pasien dari lima pasien yang masih belum mau melaksanakan shalat. Pasien memaknai bimbingan shalat ini sangat baik dan mereka termotivasi sehingga mereka menjadi lebih tenang, tidak setres dan tidak merasa cemas dalam menghadapi sakit yang dialami.

Penelitian Nur Yasinta Rizki Ramadhan memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang peran bimbingan shalat bagi kesembuhan pasien, namun peneliti Nur Yasinta Rizki Ramadhan mengarah pada bimbingan shalat bagi kesembuhan pasien secara umum, sedang penelitian yang peneliti lakukan lebih spesifik bimbingan rohani tersebut berupa shalat bagi kesembuhan psikis yang tentunya berbeda dengan penelitian di atas.

E. Metode Penelitian

Guna menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu “pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki”.¹³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni Penelitian yang akan dilaksanakan ini merupakan penelitian jenis kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁴ Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan subyek yang diteliti dengan detail dan

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research*, (Jakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 10

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 15

mendalam terutama terkait dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional menyatakan bagaimana operasi atau kegiatan yang harus dilakukan untuk memperoleh data atau indikator yang menunjukkan konsep yang dimaksud. Definisi inilah yang diperlukan dalam penelitian karena definisi ini menghubungkan konsep atau konstruk yang diteliti dengan gejala empirik.¹⁵ Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, penulis menjelaskan mengenai bimbingan keagamaan terhadap peningkatan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal. Berdasarkan kerangka teoritik yang dirumuskan oleh penulis, yaitu penelitian yang difokuskan pada:

- a. Bimbingan keagamaan Islam, definisi konseptual dari bimbingan keagamaan Islam adalah tindakan atau perilaku pembimbing agama (bimroh) dalam memberikan bantuan, baik berupa petunjuk (penjelasan), cara mengerjakan ibadah shalat fardhu bagi pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal.
- b. Ibadah shalat fardhu, definisi konseptual dari ibadah shalat fardhu adalah kebaktian seorang hamba yang meliputi beberapa ucapan serta beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan maksud beribadah kepada Allah Swt menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Shalat fardhu ini merupakan bentuk bimbingan keagamaan Islam bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

c. Kesehatan Psikis

Kesehatan psikis adalah kematangan emosi dan sosial seseorang disertai dengan adanya kesesuaian dengan dirinya dan lingkungan

¹⁵ Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 29

sekitarnya. Juga kemampuan untuk memikul tanggung jawab kehidupan, serta untuk menghadapi segala permasalahannya yang menghadang diiringi dengan adanya rasa dalam menerima realitas kehidupan rasa keridhaan dan kebahagiaan atas apa yang terjadi.¹⁶ Ciri-ciri kesehatan psikis antara lain:

- 1) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya.
- 2) Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya.
- 3) Merasa lebih puas memberi dari pada menerima.
- 4) Secara relatif bebas dari rasa tegang dan cemas.
- 5) Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan.
- 6) Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran untuk di kemudian hari.
- 7) Menjuruskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- 8) Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.¹⁷

Jadi yang dimaksud dalam bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan pasien dalam penelitian ini adalah cara bimbingan memberikan bimbingan tentang shalat fardhu kepada pasien Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal sehingga pasien dapat memiliki psikis yang sehat.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data Primer

Sumber primer dalam penelitian adalah sumber utama yang dibutuhkan guna mendapatkan informasi yang diinginkan oleh peneliti. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat-alat pengambilan data

¹⁶ Musfir bin Siad Az Zaharani, *Konseling Terapi*, Terj. Sari Marulita, (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), hlm. 450

¹⁷ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 2009), hlm. 12-13

langsung pada subyek pada sumber informasi yang dicari data-data penelitian dikumpulkan langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian.¹⁸ sumber data primer dalam penelitian ini adalah asisten manager Bimbingan Rohani, Petugas Bimbingan Rohani, dan pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dapat diperoleh dari dokumen atau arsip-arsip pelayanan di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan Islam, diantaranya, perawat yang menangani pasien, serta buku bimbingan dan konseling Islam (teori dan praktik), Psikologi Kepribadian, dan Dasar-dasar Bimbingan Keagamaan Islam.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode tersebut dapat berupa angket (*questionnaire*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observasi*), ujian atau tes, dokumentasi (*documentation*), dan lain sebagainya.¹⁹ Pengumpulan data tersebut penulis jelaskan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah cara atau teknik untuk mendapatkan informasi atau data dari *interview* atau responden dengan wawancara secara langsung *face to face*, antara *interview* dan *interview*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang menggunakan wawancara adalah metode wawancara, sedangkan alat pengumpul datanya adalah pedoman wawancara atau *interview*.²⁰ Dalam hal ini, informasi didapatkan melalui informan sebagai berikut; (1) Petugas kerohanian, (2) Perawat, dan (3) Pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal.

¹⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-10, 2009), hlm. 137

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm 134

²⁰ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 152

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi bagi kesehatan psikis pasien, faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal.

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara yang dilakukan secara bebas dalam arti informan diberi kebebasan menjawab akan tetapi dalam batas-batas tertentu agar tidak menyimpang dari panduan wawancara yang telah disusun.²¹

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu bentuk pengumpulan data primer. Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi.²² Metode observasi biasanya digunakan oleh peneliti yang melakukan eksplorasi awal dimana hasil observasi ini kemudian digunakan untuk melakukan penelitian yang sesungguhnya, seperti penelitian yang menggunakan metode survei biasanya didahului dengan observasi.²³

Metode di atas digunakan oleh peneliti guna mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah *non participant observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal.

c. Dokumentasi

²¹ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Madah University Press, 2005), hlm. 23.

²² Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 236-237

²³ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 23

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.²⁴ Metode dokumenter juga merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya, metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.²⁵ Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumenter memegang peranan yang amat penting. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan dan sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, bimbingan rohani Islam, dan pasien rawat inap.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitasi) dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.²⁶ Pengecekan keabsahan data penelitian terhadap beberapa kriteria keabsahan data akan dirumuskan secara tepat, teknik pemeriksaannya yaitu dalam penelitian ini harus terdapat adanya kredibilitas yang dibuktikan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, adanya kriteria kepastian dengan teknik uraian rinci dan kepastian.²⁷

Data yang sudah di dapat kemudian di lakukan triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Data triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek

²⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 176

²⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial, dan Ilmu Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), hlm. 124

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 321

²⁷ *ibid*, hlm. 331

balik derajat kepercayaan, suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif²⁸, data yang diperoleh dari Petugas kerohanian juga dengan data yang diperoleh dari pasien dan perawat.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data berarti “menguraikan” atau “menjelaskan data”, sehingga berdasarkan data itu, pada gilirannya dapat ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan-kesimpulan.²⁹

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa, kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang sudah ada atau sebaliknya.³⁰ Analisis deskriptif merupakan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.³¹ Analisis data terdiri atas empat sub proses yang saling terkait, yaitu:

- a. Tahap pertama, yaitu tahap pengumpulan data, yaitu peneliti mengumpulkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
- b. Tahap kedua, yaitu reduksi, tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Kemudian peneliti memilih data yang menarik, penting, dan berguna. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data tersebut dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang akan difokuskan dalam penelitian. Ditahap reduksi ini, Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara

²⁸ *ibid*, hlm. 331

²⁹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 63

³⁰ Husaini Usman, dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 106

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 11

dan metode dokumen. Seperti data hasil observasi mulai dari penyiapan sampai evaluasi yang dilakukan Petugas kerohanian dan pasien dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai..

- c. Tahap ketiga, yaitu tahap penyeleksian, dimana peneliti menguraikan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh secara rinci. Ditahap penyeleksian ini, peneliti menguraikan dari tahap kedua, yaitu tahap reduksi tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal
- d. Tahap terakhir, yaitu tahap kesimpulan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan memverifikasi untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan.³² Ditahap ini peneliti menyimpulkan mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien, faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal yang sebelumnya masih remang-remang tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pembahasan dan lebih terarah pembahasannya serta memperoleh gambaran penelitian secara keseluruhan, maka akan penulis sampaikan sistematika penulisan skripsi ini secara global dan sesuai dengan petunjuk penulisan skripsi fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

³² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 210

Bab I Merupakan pendahuluan, yang isinya meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II membahas tentang pertama tentang bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu Pada sub bab ini, terdiri dari; pengertian bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu, dasar bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu, tujuan dan fungsi pengertian bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu, pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu dan metode pengertian bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu. Kedua tentang kesehatan psikis pasien yang meliputi pengertian kesehatan psikis dan perbedaan kesehatan psikis dan fisik. Ketiga peran bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien

Bab III terdiri dari tiga sub bab, bab pertama tentang sejarah berdirinya Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, falsafah, visi dan misinya, meaning statement, dan tentang peran bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal. Sub bab ketiga yakni faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal.

Bab IV terdiri dari dua sub bab, bab pertama berisi tentang analisis pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal. Sedangkan dalam sub bab kedua berisi tentang analisis faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal.

Bab V terdiri dari tiga sub bab, bab pertama kesimpulan, kedua saran-saran atau rekomendasi, dan sub bab ketiga berisi kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Keagamaan melalui Shalat Fardhu

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan melalui Shalat Fardhu

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*guidence*” yang berasal dari kata kerja *to gude* yang bermakna menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa datang.³³

Hallen dalam bukunya “*Bimbingan dan Agama*”, mendefinisikan bahwa yang dinamakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normative agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun lingkungannya.³⁴

Dari beberapa deskripsi di atas dapat dipahami, bahwa bimbingan secara umum adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang ahli kepada seorang atau beberapa orang, agar mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.

Sementara pengertian agama ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama, antara lain religi, *religion*, (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* atau *relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal bahasa induk dari kedua

³³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm.

³⁴ Hallen, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat pres, 2012), hlm. 5

bahasa tersebut, yakni bahasa latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat. Kemudian dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-millah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzul* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebaikan), *al-ibadah* (pengabdian), *al-tadzalul wa al-khudu'* (tunduk dan patuh), *al-thaat* (taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan). Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata “agama” yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga membentuk kata baru yaitu keagamaan.³⁵

Keagamaan berasal dari kata agama yang berarti ajaran, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan: Islam; Kristen; Buddha; Samawi agama yang bersumberkan wahyu Tuhan, seperti agama Islam dan Kristen. Keagamaan sendiri berarti yang berhubungan dengan agama.³⁶

Setelah mengetahui pengertian bimbingan dan agama secara umum, maka akan dijelaskan pengertian bimbingan keagamaan. Adapun pengertian bimbingan keagamaan menurut para tokoh adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Arifin, bimbingan keagamaan adalah pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah dan batiniyah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah Swt.³⁷
- b. Menurut Adz-Dzaki, bimbingan keagamaan adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang

³⁵ <http://jalurilmu.blogspot.com/2011/10/religiusitas.html>., di akses pada tanggal 1 September 2019

³⁶ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 10

³⁷ M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 2

meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Qur'an dan al-Sunnah.³⁸

Beberapa pengertian mengenai definisi bimbingan keagamaan, maka menurut penulis, bimbingan keagamaan adalah suatu proses hubungan pribadi yang terprogram, antara seorang konselor dengan bekal pengetahuan profesional dalam bidang ketrampilan dan pengetahuan psikologis yang dikombinasikan dengan pengetahuan keagamaannya yang membantu klien dalam upaya membantu amal ibadah seseorang, dari hubungan tersebut klien dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Qur'an dan al-Sunnah.

Selanjutnya Shalat secara bahasa berarti doa, menurut ahli fiqih shalat diartikan sebagai ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan tubuh yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dimaksudkan sebagai media peribadatan kepada Allah berdasarkan syarat yang telah ditentukan.³⁹ Shalat menurut Nurdin adalah ibadah yang mengandung ucapan-ucapan dan amalan-amalan yang khusus dimulai dengan mengagungkan Allah ta'ala (takbir) diakhiri dengan salam. Jadi, bimbingan keagamaan melalui shalat fardhu adalah proses pemberian bantuan baik berupa petunjuk (penjelasan), cara mengerjakan tentang keagamaan (agama Islam) khususnya terkait shalat fardhu kepada orang lain yang membutuhkan.⁴⁰

³⁸ M. Hamdani Bakran Adz Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Jogjakarta: Fajar Pustaka, 2011), hlm. 137

³⁹ T.M. Hasbi Ash Shidiqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hlm. 3

⁴⁰ Subhan Nurdin, *Keistimewaan Shalat Khusyu'*, (Jakarta : Qultum Media, 2016), hlm.

2. Dasar Bimbingan Keagamaan melalui Shalat Fardhu

Shalat merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad sehingga shalat merupakan kewajiban (fardhu a'in) bagi umat Islam sebagaimana firman Allah:

وَأَقِمْ الصَّلَاةَ وَآتِ الزَّكَاةَ وَاطِيعُوا الرِّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
(النور: 56)

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Rasul supaya kamu diberi rahmat. (QS. An-Nur: 56).⁴¹

Sedangkan perintah shalat pada ayat lain adalah memiliki konteks yang sejajar dengan dzikir, yang bermakna dapat mengingat Allah dan berfungsi sebagai penguat akidah, sebagaimana firman Allah:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (طه):
(14)

Artinya: Sesungguhnya Aku ini adalah Allah tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (QS. Thoha: 14).⁴²

Kemudian Tuhan memerintahkan agar hamba-Nya memelihara shalat dan disarankan agar khusus hanya karena Allah, sebagaimana firman Allah:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ قُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ
(البقرة: 238)

Artinya: Peliharalah segala shalat dan shalat wustha dan hendaklah kamu berdiri karena Allah dengan khusus (QS. Al-Baqarah: 238).⁴³

Berikutnya dasar kewajiban melaksanakan shalat dari hadits. Salah satu hadits yang mewajibkan shalat dikarenakan shalat adalah merupakan rukun Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan Ahmad, Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khottob, sebagaimana hadits berikut:

⁴¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI), 2006, hlm. 554

⁴² *Ibid*, hlm. 447

⁴³ *Ibid*, hlm. 58

يَا مُحَمَّدُ! أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ . وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya: Ya Muhammad! khabarkanlah padaku tentang Islam, dan Muhammad SAW berkata Islam adalah mengakui tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, memberikan zakat, puasa ramadhan dan haji ke Mekah.⁴⁴

Hadits lain yang mewajibkan shalat yang hal ini diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW pada malam Isra'. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, kemudian dinukilkan oleh Mubarak⁴⁵. Sebagaimana hadits berikut:

فُرِضَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَوَاتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِهِ خَمْسِينَ، ثُمَّ نُقِصَتْ حَتَّى جُعِلَتْ خَمْسًا، ثُمَّ نُودِيَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّهُ لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدِيَّ وَإِنَّ لَكَ بِهِذِهِ الْخَمْسَ خَمْسِينَ

Artinya: Diwajibkan shalat itu atas Nabi SAW pada malam Isra' lima puluh kali, kemudian dikurangi hingga lima kali, kemudian Nabi dipanggil, Ya Muhammad sesungguhnya tidak diganti (diubah) ketetapan itu di sisi-Ku. Dan sesungguhnya lima kali itu sama dengan lima puluh kali.

Berdasarkan al-Qur'an dan hadits di atas, arti “mendirikan shalat” pada hadits pertama maksudnya dikerjakan secara terus menerus. Di samping mempunyai arti kesempurnaan dan kelengkapan. Islam itu tergantung kepada lima rukun. Sebab menurut Mubarak Islam bagaikan kemah (bangunan) yang didirikan di atas lima tiang dan sebagai as-nya (pusatnya) adalah syahadat, sedangkan cabang-cabang ialah tiang-tiang itu.⁴⁶

⁴⁴ Husain Muslim Al-Hajjaj Al Qusyairi, *Shahih Muslim*, Jilid I, (Beirut: Darul Kutub, 2000), hlm. 384

⁴⁵ Faishal ibnu Abdul Aziz Al Mubarak, *Nailu Authar*, Terjemahan Muhammad hamidy, Imron AM dan Umar Fanany, (Surabaya: Bina Ilmu, 2013), hlm. 265

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 266-267

Islam memberikan kewajiban shalat kepada mukallaf untuk menjalankan shalat fardlu (lima waktu) sehari semalam. Amalan shalat ini perlu sekali ditanamkan. Dengan dasar-dasar tersebut jelaslah bahwa Al-Qur'an dan Hadits telah memerintahkan kewajiban melaksanakan shalat lima waktu dan larangan untuk meninggalkannya. Bahkan dianjurkan melaksanakan shalat sejak dini, yaitu sejak masih anak-anak.

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan melalui Shalat Fardhu

Tujuan dari bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Membantu individu agar selaras dengan ketentuan Allah Swt, artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah, sesuai dengan *sunnatullah* dan hakekatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah. Artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan oleh Allah melalui Rasul-nya.
- c. Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Artinya menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya.
- d. Membantu individu untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah (nasib atau takdir), tetapi juga menyadari, bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus-menerus disesali, dan kekuatan dan kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri.⁴⁷

Dengan adanya tujuan bimbingan keagamaan di atas, dapat dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau sejenisnya) bimbingan keagamaan menurut Musnamar meliputi empat macam, yakni:

- a. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya;

⁴⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2011), hlm. 4

- b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya;
- c. Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali);
- d. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁴⁸

Setelah penulis uraikan, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan bimbingan keagamaan, yaitu sebagai langkah preventif, korektif, preservatif, dan developmental.

Fungsi bimbingan keagamaan khususnya melalui shalat fardhu sudah barang tentu mempunyai tujuan yang positif. Kalau shalat dilaksanakan secara rutin maka shalat merupakan pendidikan rohani manusia yang efektif, dapat memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan dan kesadaran. Makin banyak shalat dilaksanakan berarti rohani manusia akan semakin terlatih. Dan keadaan inilah yang akan membekas kepada aktivitas kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Menurut Amin, ketenangan jiwa rendah hati, menyandarkan diri pada amal shalih dan ibadah itu sebagai gejala kedamaian dan keselamatan pengamalan ibadah. Misi ajaran Islam adalah sebagaimana misi penciptaan manusia, yaitu menjadi khalifah di bumi bisa membuat kebahagiaan dan kedamaian.⁵⁰

4. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan melalui Shalat Fardhu

⁴⁸ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Bimbingan Konseptual & Konnseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2012), hlm. 34

⁴⁹ Nazarudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, t.th.), hlm. 180-181

⁵⁰ Ahmad Amin, *Fajar Islam*, Terjemahan Zaini Dahlan, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th.), hlm. 101

Pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui shalat fardhu, tidak lepas dari syarat wajib, syarat syah dan rukun dari shalat fardhu, Syarat wajibnya shalat diantaranya:

- a. Sudah memeluk agama Islam
- b. Suci dari hadas, seperti haid dan nifas
- c. Berakal sehat
- d. Baligh
- e. Telah sampai dakwah Nabi kepadanya
- f. Melihat atau mendengar
- g. Jaga (tidak dalam kondisi tidur, hilang kesadaran atau mabuk).⁵¹

Syarat sahnya shalat diantaranya:

- a. Suci dari hadas besar dan kecil
- b. Suci badan pakaian dan tempat dari najis
- c. Menutup aurat
- d. Mengetahui waktu masuknya shalat
- e. Menghadap ke kiblat.⁵²

rukun-rukun shalat antara lain:

- a. Niat
- b. Berdiri bagi yang mampu
- c. Takbiratul ihram
- d. Membaca surah al-Fatihah
- e. Rukuk serta tumakninah
- f. I'tidal serta tumakninah
- g. Sujud dua kali serta tumakninah
- h. Duduk diantara dua sujud serta tumakninah
- i. Duduk akhir serta tumakninah
- j. Membaca tashyahud akhir
- k. Membaca shalawat atas Nabi

⁵¹ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam: Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 100

⁵² *ibid*

l. Memberi salam yang pertama ke kanan

m. Menertibkan rukun.⁵³

Apabila pasien mengalami kesulitan dalam melaksanakan shalat lima waktu, agama memberi keringanan (rukshoh) pelaksanaannya dengan tiga cara atau teknik, yaitu:

- a. Men-*jama'*. Men-*jama'* artinya menggabungkan dua shalat sekaligus, baik ditarik ke waktu shalat awal (*jama' taqdim*) maupun yang awal di tarik ke waktu yang akhir (*jama' ta'khir*). Semisal *jama' taqdim*, shalat ashar ditarik ke shalat zhuhur, dengan mengerjakan shalat zhuhur dahulu, kemudian dilanjutkan shalat ashar. Shalat isya' ditarik ke shalat maghrib dengan cara mengerjakan shalat maghrib dahulu kemudian mengerjakan shalat isya'. Sedangkan contoh dari *jama' ta'khir*, shalat zhuhur yang ditarik ke ashar dengan cara mengerjakan shalat ashar dahulu baru kemudian mengerjakan shalat zhuhur yang tertinggal tadi, mungkin karena pasien tertidur, lupa atau belum sadar. Untuk maghrib dan isya', shalat maghribnya yang ditarik ke waktu isya', dengan cara shalat isya' dahulu baru kemudian mengerjakan shalat maghrib yang tertinggal tersebut.
- b. Meng-*qashar*, yaitu meringkaskan, memotong dan mengurangi jumlah rakaat dari shalat yang empat rakaat masing-masing menjadi dua rakaat tanpa tasyahud awal, dua rakaat langsung selesai.
- c. Men-*jama'* sekaligus meng-*qashar*. Keringanan yang ketiga ini adalah dengan cara menggabung teknik keduanya *jama-qashar*, yakni pasien dapat melakukan *jama'* sekaligus *qashar*. Caranya, jadikan shalat yang jumlah rakaatnya empat masing-masing menjadi dua rakaat yaitu zhuhur, ashar, dan isya' (inilah teknik meng-*qashar*), kemudian gabungkan dua shalat yang dapat digabungkan, baik dengan *jama' taqdim* maupun *ta'khir* (inilah teknik *jama'*).⁵⁴

⁵³ *Ibid*, hlm. 100-101

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 105-106

Menurut penuturan Arifin⁵⁵, terkait dengan tata cara atau pelaksanaan shalat fardhu bagi pasien ialah sebagai berikut:

- a. Tetap menutup aurat, dalam keadaan suci, yaitu tidak berhadas besar atau kecil, berwudhu atau bertayamum (sendiri atau dibantu oleh orang lain, seperti oleh perawat medis atau bimroh yang mampu atau khusus perawat ruhani), badan, pakaian, tempatnya bersih dari najis.
- b. Jika terpaksa tidak dapat steril dari material atau unsur-unsur najis, lakukanlah shalat apa adanya walaupun dalam kondisi terkena najis atau tidak dapat menghindari dari hal-hal yang terkait dengan najis.
- c. Bila pasien masih dapat bergerak dengan normal, sebaiknya lakukanlah shalat dengan berdiri, baik melaksanakannya sendiri, dibantu orang lain atau ikut berjamaah di mushalla atau masjid kecuali ada saran dari dokter untuk tetap di tempat, lakukanlah shalat di tempat.
- d. Jika pasien tidak dapat shalat dengan berdiri, lakukanlah shalat sambil duduk. Caranya: ambillah duduk *iftirasy* dengan menghadap kiblat, kemudian takbiratul ihram seperti biasa diikuti dengan bacaan-bacaan seperti biasa dalam keadaan normal. Pada waktu rukuk cukup dengan meletakkan kedua tangan di lutut diikuti dengan menundukkan kepala, bangkit dari rukuk jika mampu dengan mengangkat kedua tangan sambil *sami'allah....*, kemudian sujud dilakukan seperti biasa.
- e. Jika tidak mampu sujud karena berat atau sakit di kepala yang luar biasa, atau terdapat organ yang terganggu jika ditekuk, ini-pun cukup menundukkan kepala dan sedikit membungkuk ke depan atau dengan isyarat sedikit menunduk. Pada waktu tasyahud akhir jika mampu lakukan dengan mengambil posisi duduk takhiyat akhir (*tawaruk*) seperti biasa, tetapi jika terasa sulit cukup dalam posisi awal, yaitu duduk *iftirasy* kemudian mengakhiri shalat.
- f. Apabila pasien tidak mampu melakukan shalat sambil duduk, lakukan shalat sambil berbaring. Usahakan dapat menghadap kiblat, caranya jika kebetulan posisi tempat tidur pasien kepalanya di Utara dan kaki di arah

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 102-105

Selatan, tinggal miringkan posisi tubuh untuk menghadap ke kiblat kemudian lakukan shalat sesuai dengan kemampuan pasien dalam tata gerakan shalat. Jika mengambil posisi menghadap kiblat sulit karena berbagai hal, lakukan shalat dengan posisi di mana pasien berada atau menghadap ke mana pasien mampu atau dapat.

- g. Jika pasien tidak mampu shalat dengan berbaring, lakukanlah dengan terlentang, arah kiblat, takbiratul ihram dengan gerakan-gerakan lainnya cukup dengan gerakan sederhana semampunya dengan posisi apa adanya, seperti mengangkat tangan, anggukan kepala dan lain-lain. Jika inipun tidak mampu, tetapi kesadarannya masih berfungsi, cukuplah dengan memakai isyarat yang dia mampu, misalnya dengan kedipan mata dengan takbir dan bacaan lainnya sesuai dengan yang masih dapat dilakukan.
- h. Jika dengan isyarat juga tidak mampu, tetapi pikirannya masih berjalan dengan normal dan baik, pasien cukup melakukan shalat dalam hati. Dalam hal ini jika kemampuan motorik sudah tidak ada lagi, tetapi kognisi dan kesadarannya masih berjalan, maka segala persyaratan terutama yang terkait dengan tata gerak motorik atau fisik dari shalat dapat ditinggalkan, di mana semua bacaan dan gerakan cukup dalam hati saja. Bahkan, sebagian ulama menganjurkan bila perlu melafalkan bacaannya pun dituntun oleh pembimbing khawatir keliru, berulang-ulang, dan lain-lain disebabkan karena kondisi sakit yang dapat mengganggu daya ingat dan konsentrasi pasien.

Keluarga pasien, perawat medis, perawat rohani, dan lain-lain, harus merasa bertanggungjawab terhadap pelaksanaan ibadah pasien yang rata-rata terabaikan dengan cara mengingatkan, mengajak dan membimbingnya untuk tetap beribadah. Selain hal tersebut merupakan kewajiban, hal ini merupakan pekerjaan yang luhur dan mulia. Tugas luhur ini jangan sampai terhalang oleh kekeliruan persepsi, seperti pasien jangan diganggu, takut merepotkan, kasihan kepada pasien, bertentangan dengan ketentuan medis. Justru wujud kasih sayang yang hakiki adalah program penyelamatan

ruhani dan spiritualitas pasien sebagai inti dari rangkaian perjalanan hidup ini. Bahkan, tidak sedikit dan sudah mulai banyak bukti ilmiah menunjukkan, bahwa dengan membangkitkan kekuatan spiritual pasien salah satunya dengan menjaga ibadah dan ritual keagamaan, seperti berdo'a, dido'akan dan dzikir terbukti banyak membantu proses kesembuhan pasien.

5. Metode Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan termasuk bimbingan keagamaan melalui shalat fardhu diperlukan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi objek bimbingan tersebut. ada beberapa metode bimbingan keagamaan yang digunakan dalam metode bimbingan keagamaan yang sasarannya adalah mereka yang berada dalam kesulitan spiritual yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan dalam dirinya sendiri dalam tekanan batin, gangguan perasaan dan tidak mampu berkonsentrasi maupun faktor lain yang berasal dari luar dirinya. Adapun metode bimbingan keagamaan menurut Arifin⁵⁶ ialah sebagai berikut:

a. Metode *group guidance* (kelompok)

Dengan menggunakan kelompok pembimbingan atau penyuluhan akan dapat mengembangkan sikap sosial dan sikap memahami peranan anak bimbing di dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu karena ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

b. Metode yang dipusatkan pada keadaan yang dibimbing

Metode ini sering disebut *non-derektif* (tidak mengarahkan). Metode ini memiliki pandangan dasar, bahwa yang dibimbing adalah sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan untuk berkembang sendiri. Metode ini sangat cocok untuk dipergunakan oleh pembimbing agama. Karena akan lebih memahami keadaan.

c. Metode pencerahan

⁵⁶ M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 52-55

Metode ini hampir sama dengan metode *client centered*, perbedaannya hanya dalam mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin yang dibimbing serta mengaktifkan kekuatan atau kejiwaan klien (potensi dinamis).

d. Metode psikoanalitis

Metode ini berpangkal pada pandangan, bahwa semua manusia itu bilamana pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam alam kesadarannya (Das-Es) yang disebutnya “*Verdrroegen Coplexen*”.

e. Metode debat

Debat atau *mujadalah* merupakan sinonim dari istilah dakwah, yang dapat juga disebut sebagai salah satu metode dakwah.

Jadi layanan bimbingan keagamaan melalui shalat fardhu, seorang pembimbing harus metode dan teknik yang tepat dan senantiasa berdasar pada kebutuhan klien atau pasien.

6. Manfaat Shalat Fardhu bagi Kesehatan Psikis

Berdirinya seorang manusia disaat shalat dihadapan Allah dalam keadaan khusuk dan tadharu’ dapat memperkuat dirinya dalam, memunculkan kekuatan rohani sehingga timbullah rasa kebeningan ruhani, ketenangan hati dan keamanan jiwa. Berdirinya seorang dalam keadaan khusuk dan konsentrasi sempurna dihadapan Tuhannya dapat membangkitkan rasa sante, kedamaian jiwa dan ketenangan akal. Keadaan tersebut merupakan terapi terpenting dalam mengendorkan otot-otot yang tegang sebagai akibat hiruk pikuk kehidupan yang dialami, keadaan tentram tersebut dapat menurunkan depresi jiwa yang bernilai tidak terhitung bagi orang-orang tertentu.⁵⁷ Orang yang menjalankan shalat pasti tidak akan panik di dalam menghadapi segala persoalan dan akan jauh dari penyakit, selalu ingat kepada Allah jiwanya

⁵⁷ Amin an-Najar, *Mengobati Gangguan Jiwa*, (Jakarta: Mizan Publika, 2014), hlm. 82

akan tenang selain itu shalat juga dapat menumbuhkan dan menjaga kesehatan dilihat dari segi rangkaian kegiatannya.⁵⁸

“Secara psikologi, akibat perbuatan mengingat Allah” ini dalam alam kesadaran akan berkembanglah penghayatan akan kehadiran Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih, yang senantiasa mengetahui segala tindakan, yang nyata (*overt*) maupun yang tersembunyi (*covert*). Ia tidak akan merasa hidup sendirian di dunia ini, karena ada Dzat yang Maha Mendengar keluh kesahnya yang mungkin tidak dapat diungkapkan kepada siapapun”.⁵⁹ Dengan semakin dekatnya manusia dengan Allah, maka ia akan senantiasa mendapatkan petunjuk dan perlindungan-Nya dalam menghadapi persoalan hidup dan kehidupan. Dengan demikian maka hidup dan kehidupannya dirasakan begitu damai, perasaan yang tenang dan jiwa yang tentram serta pikiran yang bebas dari beban.

Shalat dapat menjadi terapi bagi orang yang menderita gangguan kejiwaan, baik terhadap mereka yang mengalami penderitaan ringan yang terbatas pada emotional disturbance (kegoncangan perasaan), maupun lebih berat hingga mempengaruhi kemampuan berpikir, kegairahan untuk hidup, dan semangat kerja, atau mereka yang mengalami kegoncangan moral. Oleh karena itu, shalat berfungsi sebagai alat curative (penyembuh) bagi gangguan kejiwaan, disamping sebagai *constructive* (pembinaan) bagi kesehatan mental pada umumnya dan khususnya pada kesehatan jasmani dan ruhani.⁶⁰

Dan shalat adalah suatu ibadah yang di dalamnya terjadi hubungan rohani antara makhluk dan khaliqnya. Shalat juga dipandang sebagai (*munajat*) berdoa dalam hati yang *khusyu* kepada Allah. “Orang yang shalat dengan penuh kesungguhan, *khusyu*’, tepat, ikhlas dan kontinyu, insya Allah akan tumbuh rasa percaya diri yang penuh dalam dirinya”.

⁵⁸ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bima Sejati, 2010), hlm. 95-97

⁵⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2016), hlm. 160

⁶⁰ Aziz Salim Basyarahil, *Shalat; Hikmah Falsafah dan Urgensi nya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), hlm. 85

Menurut Nasution di antara Ibadat Islam, shalatlah yang membawa manusia terdekat kepada Tuhan. Di dalamnya terdapat dialog antara manusia dengan Tuhan dan dialog berlaku antara dua pihak yang saling berhadapan.⁶¹

Betapa besarnya makna dan peranan melaksanakan shalat fardhu dalam memberi ketenangan dan ketentraman hidup dalam jiwa seseorang. Namun tentu manusia tidak menyadari bahwa dengan melakukan shalat fardhu selain dapat memberikan manfaat dari segi psikis yang berupa perasaan tenang dan tentram, akan tetapi juga dapat memberikan manfaat yang sangat luar biasa dari segi fisik yang berkaitan dengan kesehatan jasmani. Hal ini sebagaimana dapat dibuktikan oleh konseli tentang pengaruh shalat fardhu terhadap daya kekebalan tubuh.

Pengaruh dari shalat fardhu terhadap daya kekebalan tubuh ini, dibuktikan oleh dalam rangka untuk mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung dalam wahyu Allah. Ia ingin membuktikan kebenaran Islam yang selama ini dipahami secara sempit, yaitu sebagai agama surga dan neraka, menuju kepada pemahaman bahwa Islam adalah sebagai ajaran yang utuh dan sempurna.⁶²

B. Kesehatan Psikis

1. Pengertian Kesehatan Psikis

Kesehatan psikis berasal dari dua kata, yaitu kata kesehatan dan kata jiwa. Kesehatan berasal dari kata sehat. Menurut kamus Bahasa Indonesia, sehat artinya keadaan badan segar tidak terasa sakit apapun.⁶³ Sedang kata Secara bahasa psikis berasal dari kata *psyche* (bahasa Yunani) yang berarti jiwa yaitu adalah nyawa sukma dan roh dan kita

⁶¹ Hilmi al-Khuli, *Ajaibnya Gerakan Shalat*, (Yogyakarta: Redaksi Divapress, 2013), hlm. 153

⁶² Moh Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. 22

⁶³ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 201

memandangnya sebagai apa-apa yang menyebabkan hidup pada badan manusia.⁶⁴

Banyak para ahli mental dan kejiwaan yang memberikan definisi kesehatan psikis. Kartono dan Andari memberikan penjelasan bahwa kesehatan psikis itu sebagai ilmu tentang jiwa yang memperlakukan kehidupan kerohanian yang sehat, yang memandang pribadi manusia sebagai satu totalitas psikofisis yang kompleks. Menurutnya, orang yang sehat jiwanya adalah orang yang mempunyai tujuan hidup yang jelas, ada koordinasi antara segenap potensi, memiliki integritas kepribadian dan selalu tenang batinnya.⁶⁵

Menurut Sholeh dan Musbikin, hakekat kesehatan Psikis adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta tercapainya keharmonisan jiwa dalam hidup.⁶⁶

Menurut Musfir, bahwa kesehatan Psikis adalah kematangan emosi dan sosial seseorang disertai dengan adanya kesesuaian dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Juga kemampuan untuk memikul tanggung jawab kehidupan, serta untuk menghadapi segala permasalahannya yang menghadang diiringi dengan adanya rasa dalam menerima realitas kehidupan rasa keridhaan dan kebahagiaan atas apa yang terjadi.⁶⁷

Pengertian kesehatan psikis menurut paham ilmu kedokteran pada waktu sekarang adalah suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain. Maka kesehatan jiwa mempunyai sifat-sifat yang harmonis (serasi) dan

⁶⁴ B. Silasih, *Apakah Jiwa Itu*, (Semarang: Astana Buku, 2010), hlm. 3

⁶⁵ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 2010), hlm. 3-6

⁶⁶ Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi (Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 33

⁶⁷ Musfir bin Siad Az Zaharani, *Konseling Terapi*, Terj. Sari Marulita, (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), hlm. 450

memperhatikan semua segi-segi dalam penghidupan manusia dan dalam hubungannya dengan manusia lain. Sehingga maksud dari sehat adalah sehat yang melengkapi empat dimensi yaitu bio-psiko-sosio-spiritual.⁶⁸

Kesehatan psikis dalam pandangan al-Qur'an dan Sunnah adalah manusia yang mampu menyeimbangkan kepribadian dirinya dalam memenuhi segala kebutuhan tubuh dan kebutuhan spritualnya dengan sebaik-baiknya tanpa berlebihan sesuai dengan cara yang disyariatkan. Dengan demikian ia telah mampu mewujudkan kesehatan diri dan jiwanya.⁶⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud kesehatan psikis ialah keadaan jiwa seseorang yang mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah yang dihadapi dan terhindarnya dari gangguan kejiwaan yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Ciri-ciri Psikis yang sehat

Organisasi kesehatan dunia (WHO, 1959) memberikan kriteria psikis atau jiwa yang sehat sebagaimana dikutip oleh Dadang Hawari, psikiater, sebagai berikut:

- a. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya.
- b. Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya.
- c. Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
- d. Secara relatif bebas dari rasa tegang dan cemas.
- e. Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan.
- f. Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran untuk di kemudian hari.
- g. Menjuruskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- h. Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.⁷⁰

⁶⁸ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 2009), hlm. 12

⁶⁹ Musfir bin Siad Az Zaharani, *Konseling Terapi*, hlm. 451

⁷⁰ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, hlm. 12-13

WHO telah menyempurnakan batas kesehatan dengan menambahkan satu elemen spiritual (agama). Dengan masuknya aspek agama, seperti keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, dalam kesehatan jiwa maka pengertiannya terasa luas karena sudah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Aspek agama dalam perumusan kesehatan jiwa harus masuk, karena agama memiliki peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Agama merupakan salah satu kebutuhan psikis manusia yang perlu dipenuhi oleh setiap orang yang merindukan ketenteraman dan kebahagiaan. Kebutuhan psikis manusia akan keimanan dan ketakwaan kepada Allah tidak akan terpenuhi kecuali dengan agama. Oleh karena prinsipnya dimensi keimanan dan ketakwaan dalam kesehatan jiwa, maka ada di antara ulama Islam yang mengartikan kesehatan jiwa itu dengan keimanan dan ketakwaan.⁷¹

Di balik keanekaragaman konsep mengenai kesehatan jiwa, beberapa ahli mengemukakan semacam orientasi umum dan pola-pola kesehatan jiwa. Saporinah Sadli, guru besar Fakultas UI, mengemukakan tiga orientasi dalam kesehatan jiwa, yakni:

- a. Orientasi klasik: seseorang dianggap sehat bila ia tidak mempunyai kelakuan tertentu, seperti ketegangan, rasa lelah, cemas, rendah diri atau perasaan tak berguna, yang semuanya menimbulkan perasaan “sakit” atau “rasa tak sehat” serta mengganggu efisiensi kegiatan sehari-hari aktivitas klasik ini banyak dianut di lingkungan kedokteran.
- b. Orientasi penyesuaian diri: seseorang dianggap sehat secara psikologis bila ia mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan orang-orang lain serta lingkungan sekitarnya.
- c. Orientasi pengembangan potensi: seseorang dikatakan mencapai taraf kesehatan jiwa, bila ia mendapat kesempatan untuk mengembangkan

⁷¹ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Ruhama, 2014), hlm. 77

potensialitasnya menuju kedewasaan, ia bisa dihargai oleh orang lain dan dirinya sendiri.⁷²

Hamka mengemukakan bahwa kesehatan psikis memerlukan empat syarat, yaitu:

- a. Syaja'ah : Berani pada kebenaran, takut pada kesalahan
- b. Iffah : Pandai menjaga kehormatan batin.
- c. Hikmah : Tahu rahasia dari pengalaman kehidupan
- d. Adalah : Adil walaupun kepada diri sendiri.⁷³

Peranan ajaran Islam demikian dapat membantu orang dalam mengobati jiwanya dan mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan mental. Dengan menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam orang dapat pula memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan jiwa atau kesehatan mental.

3. Hubungan Antara Psikis dengan Fisik

Sebagai kodrat pembentuk diri manusia, fisik dan psikis merupakan dua unsur yang memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Hal ini tidak terlepas dari peranan yang dimiliki keduanya dalam setiap aktifitas yang dilakukan oleh manusia. Tidak ada satupun aktifitas kehidupan manusia yang tidak menyertakan unsur fisik dan psikis secara bersamaan.

Menurut Makmuri, psikis dan fisik itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, sehingga setiap terjadi problema mental pada individu pasti akan mempengaruhi efektifitas dari fisik dan juga sebaliknya setiap terjadi perubahan kondisi fisik akan mempengaruhi pula kondisi mentalnya walaupun tidak selalu dapat terlihat dari luar.⁷⁴

Pendapat yang sama juga diberikan oleh Musbikin yang menyatakan bahwa fisik dan psikis merupakan satu kesatuan dalam

⁷² Saparinah Sadli, "*Pengantar dalam Kesehatan Mental*", dan Hanna Djumhana Bastaman, *Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 132

⁷³ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2010), hlm. 154

⁷⁴ <http://www.psikologi.ugm>, di akses pada tanggal 24 September 2019

eksistensi manusia yang menyangkut kesehatannya, juga terdapat adanya saling berhubungan antara kesehatan fisik dan psikis dan saling mempengaruhi antara keduanya.⁷⁵ Kartono menyatakan bahwa banyak sekali gangguan jasmani yang disebabkan gangguan rohani atau jiwa, istilah dalam kedokteran disebut psikosomatik yaitu adanya gangguan fisik yang disebabkan oleh ketegangan emosional.⁷⁶ Lebih lanjut, Goldberg, sebagaimana dikutip oleh Latipun Moelyono, mengungkapkan terdapat tiga kemungkinan hubungan antara sakit secara fisik dan mental ini. *Pertama*; orang mengalami sakit mental disebabkan oleh sakit fisiknya. Karena kondisi fisiknya tidak sehat, dia tertekan sehingga menimbulkan akibat sekunder berupa gangguan secara mental. *Kedua*; sakit fisik yang diderita itu sebenarnya gejala gangguan mental. *Ketiga*; antara gangguan mental dan sakit secara fisik menimbulkan gangguan secara mental, dan gangguan mental itu turut memperparah sakitnya.⁷⁷

Pengaruh unsur fisik (biologi) terhadap unsur psikis dapat terjadi karena adanya unsur-unsur perubahan kelenjar yang tidak seimbang yang berakibat pada ketidaknormalan hormon dalam tubuh manusia yang menyebabkan perubahan kondisi kesehatan psikis manusia. Salah satu contoh kecil dari pengaruh fisik terhadap psikis manusia misalnya adalah ketika seseorang telah memakan makanan yang banyak mengandung unsur minyak akan menimbulkan rasa lesu dan ingin tidur. Contoh lainnya adalah bagaimana proses berfikir manusia yang akan berbeda akibat adanya sikap dan posisi duduk dari manusia.⁷⁸

Hubungan kondisi kesehatan itu akan selalu terkait dan semakin memperparah keadaan kedua unsur yang saling berhubungan tersebut. Hal

⁷⁵ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis Terapi Religius*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2016), hlm. 81

⁷⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Rajawali, 2006), hlm. 17

⁷⁷ Latipun Moeljono Notoosoedirjo, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, (Malang : UMM Press, 2012), hlm. 10

⁷⁸ Abdul Aziz el Quussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, t.th.), hlm. 77

ini juga dapat disebut sebagai lingkaran setan dalam kesehatan fisik dan psikis.

C. Relevansi Bimbingan Keagamaan Islam Melalui Shalat Fardhu bagi Kesehatan Psikis Pasien

Sehat merupakan suatu keadaan yang paling penting bagi kehidupan manusia, sehat adalah salah satu nikmat Allah SWT. yang paling berharga dalam kehidupan ini. Setiap orang sangat mendambakan dirinya sehat, baik sehat jasmani maupun rohani. Adapun jasmani yang sehat di sini ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut: mempunyai energi yang cukup, ada stamina (daya tahan), memiliki kekuatan untuk bekerja dan senantiasa merasa nyaman dan sehat. Selain itu, orang yang psikisnyasehat ditandai dengan adanya kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, mempunyai konsep diri yang sehat, ada koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya dan batinnya selalu tenang.⁷⁹

Jadi, dalam kehidupan ini kedua hal tersebut haruslah dapat diraih, demi keseimbangan diri setiap manusia, karena memang itulah kesehatan yang diidam-idamkan oleh seluruh umat manusia di dunia ini. Maka, Allah SWT. menurunkan al-Qur'an yang di dalamnya ada petunjuk dalam pengobatan terhadap penyakit yang terjangkit pada diri manusia baik penyakit fisik maupun psikis. Betapa ringan penyakit yang diderita pasien, bila tidak dihadapi dengan jiwa yang besar tentu akan membawa dampak negatif pada jiwanya. Hal ini dapat membantu mengatasi perasaan-perasaan hatinya yang tegang dan cemas. Fungsi-fungsi suatu organ bisa terganggu oleh suatu kecemasan ini dialami orang yang tidak sadar yang menimbulkan gangguan fungsional, maka orang yang sebelumnya sehat menjadi sakit, dan yang dulunya sakit akan semakin sakit. Oleh karena itu gejala nerveusitas sendiri mungkin segera ditangani.

Pada dasarnya manusia menginginkan dirinya sebaik-baik sehat jasmani maupun rohani. Orang yang sakit akan selalu dihadapkan pada

⁷⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Rajawali, 2006), hlm. 5

perasaan ketidak pastian, yaitu timbulnya goncangan mental dan jiwanya mengenai penyakit yang dideritanya, pasien dengan kondisi seperti itu sangat memerlukan bantuan tidak hanya bantuan fisik tapi juga bantuan non fisik yang berupa bantuan spiritual yang dapat memberikan rasa optimis dalam menghadapi cobaan dari Allah SWT. Oleh karena itu semakin erat hubungan antara dokter-dokter dengan agama semakin baik pula terapi yang dia berikan, sebab kadang-kadang penyakit itu terjadi disebabkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan agama.⁸⁰ Dengan pendekatan agama tersebut pasien dapat diberikan kesabaran dan perhatian bahwa penyakitnya ada hubungannya dengan nilai-nilai keimanan yang mungkin pada saat itu telah berkurang.

Biasanya orang yang sakit merasa putus asa karena telah bosan berobat, terganggu dengan penyakitnya yang dideritanya dan merasa takut yang tidak ada sebabnya. Sehingga bisa menimbulkan penyakit yang bermacam-macam, oleh karena itulah bimbingan spiritual sangat diperlukan dalam mengatasi psikisnya yang berakibat pada fisiknya. Terapi bisa dilakukan dengan sholat, dzikir dan do'a yang bisa menenangkan jiwa serta memberikan kekuatan dan dorongan dalam diri dalam proses penyembuhan penyakit yang dideritanya.

Dengan bimbingan yang diberikan para dokter, para medis, dan tenaga pembimbing khusus akan sangat membantu perkembangan kesehatan pasien, sedikitnya memberi semangat, ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi penyakitnya. Pembimbing memberikan bimbingan kepada pasiennya sesuai dengan tingkat situasi dan kondisi psikologis pasiennya. Melalui bimbingan yang diberikan oleh dokter, para medis, dan tenaga pembimbing rohani akan sangat membantu perkembangan kesehatan pasien, paling tidak memupuk ketabahan dan kesabaran pasien dalam menghadapi penyakitnya. Dokter, para medis dan pembimbing rohani

⁸⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), hlm. 31

memberikan bimbingan keagamaan kepada pasiennya sesuai dengan tingkat situasi kondisi psikologis pasiennya.⁸¹

Bimbingan Keagamaan, salah satunya melalui shalat fardhu bermanfaat bagi penyembuhan pasien, selain ditunjang dengan obat-obatan, pasien juga ditunjang dari dalam hatinya terutama dorongan untuk kesembuhan dari sakit yang dideritanya. Obat-obatan bersifat menyembuhkan sakit fisiknya saja, sedang hati atau jiwanya masih resah (sakit) dalam hal ini untuk ketenangan batinnya. Shalat merupakan kewajiban pokok agama Islam, salah satu hal yang penting dalam Islam adalah shalat, karena shalat merupakan tiang agama yang harus tetap dilaksanakan oleh seorang muslim dengan sekuat tenaga, meskipun dalam keadaan bagaimanapun. Berdirinya seorang manusia disaat shalat dihadapan Allah dalam keadaan khusuk dan tadharu' dapat memperkuat dirinya dalam, memunculkan kekuatan rohani sehingga timbullah rasa kebeningan ruhani, ketenangan hati dan keamanan jiwa. Berdirinya seorang dalam keadaan khusuk dan konsentrasi sempurna dihadapan Tuhannya dapat membangkitkan rasa sante, kedamaian jiwa dan ketenangan akal. Keadaan tersebut merupakan terapi terpenting dalam mengendorkan otot-otot yang tegang sebagai akibat hiruk pikuk kehidupan yang dialami, keadaan tentram tersebut dapat menurunkan depresi jiwa yang bernilai tidak terhingga bagi orang-orang tertentu.⁸²

Orang yang menjalankan shalat pasti tidak akan panik didalam menghadapi segala persoalan dan akan jauh dari penyakit, selalu ingat kepada Allah jiwanya akan tenang selain itu shalat juga dapat menumbuhkan san menjaga kesehatan dilihat dari segi rangkaian kegiatannya.⁸³

⁸¹ M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 24

⁸² Amin an Najar, *Mengobati Gangguan Jiwa*, (Jakarta: Mizan Publika, 2014), hlm. 82

⁸³ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bima Sejati, 2010), hlm. 95-97

Pemberian bimbingan melalui shalat fardhu di sini bertujuan untuk menjaga kondisi mental yang belum stabil menjadi baik dan yang sudah baik menjadi lebih baik. Melalui pemberian bimbingan ini pembimbing rohani dapat menanamkan pada diri pasien bahwa sakit merupakan ujian dari Allah SWT., yaitu untuk menguji kesabaran dan kerelaan seorang hamba dalam menerima takdirnya. Apakah seorang hamba dapat menerima cobaan dan penderitaan itu dengan ikhlas serta terus menerus berikhtiar mencari jalan keluar dengan cara sebaik-baiknya, tidak mengeluh, meratap, merintih kepada yang selain Allah SWT., maka Allah menjanjikan suatu kemudahan bagi hambanya. Dalam shalat terkandung hubungan antara manusia dan Tuhannya, manusia berdiri secara khusyu' dan tunduk kepada Tuhannya yang membentuk dialog batiniah secara langsung antara hamba dan penciptanya, sehingga dari dialog tersebut semakin dekat lah hamba dengan penciptanya. Dengan selalu mengingat Allah setiap saat, akan memunculkan dalam diri seseorang perasaan dekat dengan Allah. Perasaan dekat ini akan mengimbas kepada perasaan tenang dan tentram. "Bila kita ingin mendapatkan rasa tenang dan tentram, maka dekati lah Dia yang Maha Tenang dan Maha Tentram, agar mengimbas sifat-sifat itu kepada kita".⁸⁴ Lebih lanjut Bastaman⁸⁵ menyatakan:

"Secara psikologi, akibat perbuatan mengingat Allah" ini dalam alam kesadaran akan berkembanglah penghayatan akan kehadiran Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih, yang senantiasa mengetahui segala tindakan, yang nyata (*overt*) maupun yang tersembunyi (*covert*). Ia tidak akan merasa hidup sendirian di dunia ini, karena ada Dzat yang Maha Mendengar keluh kesahnya yang mungkin tidak dapat diungkapkan kepada siapapun"

Semakin dekatnya manusia dengan Allah, maka ia akan senantiasa mendapatkan petunjuk dan perlindungan-Nya dalam menghadapi persoalan hidup dan kehidupan. Dengan demikian maka hidup dan kehidupannya dirasakan begitu damai, perasaan yang tenang dan jiwa yang tentram serta pikiran yang bebas dari beban.

⁸⁴ Hanna Djumhana Bastaman, *Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 158

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 160

Shalat yang dilaksanakan dengan penuh konsisten yang didasarkan atas keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT dengan menghadapkan seluruh jiwa dan rasa secara khusyu' kepada-Nya, mempunyai makna nilai yang tinggi, dapat membuat perasaan tenang, jiwa yang tenang dapat menghadapi masalah-masalah yang ada. Apabila manusia ingin terhindar dari kegelisahan, kecemasan dan ketegangan jiwa serta ingin hidup tenang, tentram, bahagia dan dapat membahagiakan orang lain, maka hendaklah manusia percaya kepada Tuhannya dan hidup mengamalkan ajaran agama, menaati perintah-Nya, serta menjalankan shalat wajib dan shalat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Shalat dapat menjadi terapi bagi orang yang menderita gangguan kejiwaan, baik terhadap mereka yang mengalami penderitaan ringan yang terbatas pada emotional disturbance (kegoncangan perasaan), maupun lebih berat hingga mempengaruhi kemampuan berpikir, kegairahan untuk hidup, dan semangat kerja, atau mereka yang mengalami kegoncangan moral. Oleh karena itu, shalat berfungsi sebagai alat curative (penyembuh) bagi gangguan kejiwaan, disamping sebagai *constructive* (pembinaan) bagi kesehatan mental pada umumnya dan khususnya pada kesehatan jasmani dan ruhani.⁸⁶

Hal ini juga dijelaskan oleh Musbikin, menurutnya bahwa shalat mempunyai pengaruh baik fisik maupun psikis seseorang, maka akan tampaklah bahwa hikmah kesehatan dari shalat itu bukan hanya akan mampu mengantarkan pada pelakunya sehat secara jasmani saja, tetapi juga sehat secara ruhani (mental).⁸⁷

Shalat yang dijalankan secara benar baik syar'i maupun tasawwufi akan banyak memperoleh kemanfaatan. "Bagi mereka yang dapat menjalankan shalat dengan khusyu' artinya menghayati serta mengerti apa yang diucapkan

⁸⁶ Aziz Salim Basyarahil, *Shalat; Hikmah Falsafah dan Urgensi nya*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2016), hlm. 85

⁸⁷ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis Terapi Religius*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2016), hlm. 125

akan banyak memperoleh manfaat, antara lain; ketenangan hati, perasaan aman dan terlindung serta berperilaku shaleh.⁸⁸

Perasaan tenang dan keadaan tenang yang ditimbulkan shalat dapat mencegah terjadinya stres dan konflik batin lainnya. Pada saat seseorang shalat, maka seluruh alam pikiran dan perasaannya terlepas dari semua urusan dunia yang membuat stress. Sesaat jiwanya tenang, ada sebuah kedamaian dalam hatinya (peace in mind). Hal ini sejalan dengan pendapat para pakar stress, yang menganjurkan orang agar memeluk agama, menghayati serta mengamalkannya agar memperoleh ketenangan daripadanya. Dan setiap hari harus meluangkan waktu untuk menenangkan diri⁸⁹, yaitu dengan melaksanakan shalat.

Selain itu shalat juga mengandung unsur meditasi akan menimbulkan efek positif bagi stabilitas mental dan kepribadian. Karena orang yang khusyu' dan konsisten dalam shalatnya akan memperoleh keseimbangan dan keharmonisan antara jasmani dan ruhani. Oleh karena itu shalat mendidik dan melatih kita menjadi orang yang tenang, dapat menghadapi kesusahan dan problem kehidupan dengan hati yang tetap sabar dan tenang. Shalat tidak cukup dengan sujud dan ruku' disertai dengan bacaan-bacaan yang dihapalkan saja, atau dengan kata lain shalat secara lahirnya saja, akan tetapi lebih dari itu. Shalat harus didasarkan atas keimanan kepada Allah dengan segala sifat dan kekuasaannya, seraya menghadapkan seluruh jiwa kepada Allah. Gerakan dalam shalat merupakan wujud pengabdian kepada-Nya, bacaan dan doa yang diucapkan merupakan pengakuan dan permohonan yang ditujukan kepada-Nya.

Shalat yang demikian inilah yang dapat membantu menyembuhkan gangguan dari penyakit jiwa. Sebagaimana diuraikan oleh Imam Ghazali⁹⁰ tentang makna-makna batin yang menyempurnakan shalat agar shalat itu dapat berfungsi sebagai pencegah kemungkaran, pengobatan bagi jiwa dan

⁸⁸ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, hlm. 273

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 274

⁹⁰ Imam Al Ghazali., *Ihya Ullumuddin*, alih bahasa Moh. Zuhri, Terjemah Ihya Ulumuddin, Mid I, (Semarang: Asy-Syifa', 2010), hlm. 530-532

penyembuh dari segala penyakit; yaitu hadir hati, pemahaman, pengagungan, rasa takut dan hormat, harapan dan keinginan serta rasa malu.

1. Hadirnya hati.

Hadirnya hati adalah hati tersebut kosong dari selain apa yang bercampur padanya dan bercakap-cakap dengannya, artinya hendaklah hati itu kosong dari segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan ucapan dan perbuatan shalat.

2. Pemahaman

Artinya pemahaman terhadap makna ucapan dalam shalat, pemahaman terhadap makna-makna yang halus dalam shalat inilah yang mengantarkan seseorang menemukan ketenangan jiwa.

3. Pengagungan.

Sikap ini adalah tambahan yang melengkapi kehadiran hati dan kepaahaman terhadap makna ucapan dalam shalat.

4. Rasa Takut dan Hormat.

Sikap takut adalah menambahkan sikap pengagungan, karena sikap takut ini ditimbulkan dari sikap mengagungkan dan memuliakan.

5. Harapan dan keinginan.

Harapan dan keinginan untuk memperoleh pahala dari Allah, dan sebaliknya takut akan siksa-Nya.

6. Rasa Malu

Rasa malu yang ditimbulkan oleh kelalaian dan ketidakmampuan dalam melaksanakan perintah-Nya, serta kebimbangan akan masih adanya dosa dalam dirinya.

Keadaan yang tenang atau santai, merupakan sarana yang dipergunakan oleh sebagian ahli psikoterapi modern dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Keadaan yang tenang dan jiwa yang damai yang ditimbulkan shalat juga membantu melepaskan diri dari kegelisahan yang dikeluhkan oleh pasien jiwa. Keadaan ini biasanya berlangsung untuk beberapa lama setelah shalat selesai. Dari segi lain, berdo'a dan menyerahkan diri kepada-Nya juga akan meredakan kegelisahan hati dan kecemasan jiwa. "Keadaan yang tentram dan

jiwa yang tenang yang dihasilkan oleh shalat mempunyai dampak terapeutik yang penting dalam meredakan ketegangan syaraf yang timbul akibat berbagai tekanan kehidupan sehari-hari dan menurunkan kegelisahan yang diderita oleh sebagian orang”.⁹¹ Dengan demikian jelaslah bahwa dalam teori perawatan, shalat merupakan sarana untuk pencegahan, pengobatan dan pembinaan terhadap munculnya konflik-konflik batin, gangguan-gangguan psikis dan penyakit-penyakit jiwa yang pada akhirnya dengan terhindarnya seseorang dari konflik-konflik jiwa, gangguan jiwa (neurosis) dan penyakit jiwa (psikosis) hidup menjadi tenang dan jiwa pun menjadi tentram, dan dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan masyarakatnya.

⁹¹ Mohammad `Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'ilmu al Nafs*, alih bahasa Ahmad `Utsmani Rofi', *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 2011), hlm. 308

BAB III
BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM MELALUI SHALAT FARDHU
BAGI KESEHATAN PSIKIS PASIEN DI RUMAH SAKIT ISLAM
MUHAMMADIYAH KENDAL

A. Gambaran Umum Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

1. Sejarah dan Profil Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal merupakan salah satu amal usaha milik persyarikatan Muhammadiyah, yang memiliki tugas memberikan pelayanan kesehatan yang prima, profesional dan Islami sesuai dengan kaidah ilmu kedokteran dan teknologi modern dengan tidak meninggalkan fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal berhasil mendapatkan Standar Akreditasi dan ISO 9001:2008 dari British Standard Institute (BSI) yang berada di Indonesia.⁹²

Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal berdiri atas tuntutan, dorongan dan dukungan masyarakat. Muhammadiyah merupakan Persyarikatan yang bergerak dalam bidang dakwah, sosial, pendidikan dan kesehatan, merasa terpanggil ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan sekaligus mendukung upaya bangsa dalam membangun masyarakat yang sehat jasmani dan rokhani. Pemikiran itulah yang mendorong KH. Abdul Barie Shoim, BA selaku Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kendal untuk mendirikan Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal. Gagasan itu oleh dr. H. Sasmito, M.Kes., MMR selaku Ketua Majelis Pembina Kesehatan direalisasikan dengan membentuk Panitia Pendiri diantaranya Bapak H. Rubaidi cahaya, BcHK, Bapak H. Ismangun, BA, Bapak Drs Abdul Rozak, SA, Bapak H.M. Salim Abdullah, BA, Bapak H. Muslikin, Bapak Drs. H. Abdul Syukur Jauhari yang diketuai oleh Drs. Abdullah

⁹² Dokumentasi Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, yang dikutip pada tanggal 14 Desember 2020

Sachur. Atas kerunia Allah Swt dan dukungan dari Bapak H. Soemojo Hadiwinoto, SH. selaku Bupati Kendal dan Bapak Drs. H Widodo Poedjosoemartono, selaku Sekretaris daerah Kendal pada waktu itu, dengan tekad bersama dan semangat juga serta ketulusan hati “Alhamdulillah” dapat mewujudkan impiannya membangun Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal sebagai amal usaha Perserikatan.⁹³

Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal terletak di Jalan Raya Ar-Rahman No. 17, Desa Ngasinan, Kecamatan Weleri, Kendal, Jawa Tengah. Yang mana secara umum organisasi manajemennya mencakup kegiatan sebagai berikut:

- a. Menerapkan teori manajemen dan kepemimpinan berdasarkan kaidah-kaidah Islam,
- b. Melakukan fungsi manajemen dengan berpedoman kepada syariah Islam serta menerapkan akhlakul karimah,
- c. Pimpinan Rumah Sakit bertindak sebagai ulama dan umara' untuk meningkatkan motivasi dan kinerja pelayanan kesehatan,
- d. Pimpinan rumah sakit menjadi contoh yang baik (uswatun khasanah) dalam berperan sebagai tenaga medis dan perawat profesional Islam.

Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal didirikan tidak semata-mata hanya untuk memperoleh keuntungan saja, tetapi tujuan yang lebih utama adalah sebagai sarana dakwah dan pengembangan Islam. Untuk itulah dalam rangka mencapai tujuan perlu adanya sarana sebagai penunjang. Sedangkan sarana dan fasilitas yang telah ada sebagaimana wawancara dengan Bu Tutik pada tanggal 26 Nopember 2009 adalah :

- a. Terdapat satu buah mushalla dan masjid. Mushalla dan masjid diisi dengan berbagai kegiatan yang sifatnya mendidik dan berdakwah, sehingga menjadi sentral kegiatan yang bersifat religius dan sekaligus sebagai sarana penunjang utama.

⁹³ Dokumentasi Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, yang dikutip pada tanggal 14 Desember 2020

- b. Kitab suci al-Qur'an disediakan pada tiap-tiap kamar pasien. Hal ini dimaksudkan agar pasien atau keluarganya yang mampu membaca tidak perlu bersusah payah mencari al-Qur'an. Hal ini juga dimaksudkan untuk memberi dorongan kepada pasien agar selalu mengingat kepada Allah SWT. ketika dalam kesulitan dan kesusahan Sarana inilah yang menjadi media dakwah dan ciri dari Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal
- c. Dekorasi yang bertuliskan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits yang bertemakan penyembuhan penyakit atau kesehatan. Bahkan pada pintu gerbang utama masuk terdapat satu ayat al Qur'an yang berisi tentang penyembuhan suatu penyakit. Hal ini dimaksudkan untuk memberi sugesti bagi pasien bahwa segala penyakit datangnya dari Allah SWT. dan hanya Dialah yang akan menyembuhkannya, atau dengan kata lain bahwa segala penyakit ada obatnya. Dengan demikian dekorasi ini selain berfungsi sebagai media dakwah juga sebagai peringatan agar pasien tidak mudah putus asa.
- d. Sarana lain adalah sarana fisik atau bangunan rumah sakit yang terdiri dari beberapa bagian, yang masing-masing memiliki nama para sahabat Nabi dengan tujuan agar tampak lebih Islami, selain untuk membedakan antara bagian yang satu dengan yang lainnya. Gedung-gedung bangunan tersebut adalah :
 - 1) Ruang Roudhoh
 - 2) Ruang Ali
 - 3) Ruang Fatimah
 - 4) Ruang Abu Bakar
 - 5) Ruang Hamzah
 - 6) Ruang Usman
 - 7) Ruang Umar
 - 8) Ruang Aisyah
 - 9) Ruang Shofa
 - 10) Ruang Khadijah

11) Ruang Lukman.⁹⁴

Sarana dan fasilitas lain yang menunjang kegiatan pelayanan kesehatan terbagi menjadi beberapa bagian antara lain :

- a. Unit rawat jalan terbagi menjadi :
 - 1) Klinik umum
 - 2) Klinik pusat pelayanan kecelakaan
- b. Klinik spesialis, terdiri dari :
 - 1) Bedah umum,
 - 2) Syaraf,
 - 3) Penyakit dalam,
 - 4) Penyakit kulit dan kelamin,
 - 5) Kebidanan dan penyakit kandungan,
 - 6) Anak
- c. Unit perawatan terbagi menjadi :
 - 1) Bedah
 - 2) Penyakit dalam
 - 3) Kebidanan dan penyakit kandungan
 - 4) Anak
 - 5) IGD / Instalansi Gawat Darurat (24 jam)
- d. Penunjang Medis:
 - 1) Farmasi (24 jam)
 - 2) Laboratorium diagnostik (24 jam)
 - 3) Laboratorium klinik
 - 4) EKG / USG
 - 5) Radiologi
 - 6) Fisioterapi.⁹⁵

Sebagai Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal memiliki tanggung jawab moral dan agama

⁹⁴ Dokumentasi Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, yang dikutip pada tanggal 14 Desember 2020

⁹⁵ Dokumentasi Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, yang dikutip pada tanggal 14 Desember 2020

untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan meningkatkan keimanan & ketaqwaan kepada Allah SWT. Oleh karenanya rumah sakit ini memiliki layanan spiritual yang ditujukan kepada karyawan, pasien, maupun masyarakat umum. Secara garis besar, program dari layanan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan Mental & Spiritual

Adapun kegiatannya adalah:

- 1) Doa Pagi yang dilaksanakan setiap hari senin, rabu, dan jum'at.
- 2) Qiyamullail,
- 3) Pemakmuran Masjid Ar-Rahman meliputi gerakan shalat berjama'ah, kultum rutin, dan lain sebagainya.

b. Bimbingan Rohani Pasien

Kegiatannya antara lain:

- 1) Bimbingan Agama dan Do'a
- 2) Motivasi & Bimbingan Psikospiritual
- 3) Bimbingan dan konseling bagi keluarga pasien
- 4) Bimbingan melalui media cetak seperti buku panduan bagi pasien dan buletin
- 5) Perawatan Jenazah

c. Dakwah Sosial

Kegiatannya adalah:

- 1) Bantuan Dana Pemakmuran masjid
- 2) Desa Binaan
- 3) Penyaluran Zakat Fitrah
- 4) Penyaluran Hewan Qurban.⁹⁶

⁹⁶ Dokumentasi Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, yang dikutip pada tanggal 14 Desember 2020

2. Falsafah, Visi, Misi dan Motto Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

a. Falsafah

Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal adalah perwujudan dari iman dan taqwa serta amal shaleh persyarikatan dalam upaya mewujudkan masyarakat utama, adil, makmur dan sejahtera yang diridhoi oleh Allah Subhanahuwata'ala.

b. Visi

Visi rumah sakit yaitu menjadikan Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal sebagai pusat rujukan pelayanan kesehatan yang terkemuka di jalur pantura dengan pelayanan prima profesional dan Islami 2015.

c. Misi

Adapun misi dari Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal adalah:

- 1) Melakukan pelayanan kesehatan yang Islami sesuai dengan standar ilmu kedokteran dan keperawatan.
- 2) Mengembangkan sumber daya insani yang professional dan berakhlakul karimah.
- 3) Melengkapi sarana dan prasarana rumah sakit sesuai dengan tuntutan pelayanan dan kemajuan IPTEK.
- 4) Mengembangkan sistem manajemen yang efektif dan efisien.
- 5) Melakukan fungsi sosial dengan tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip ekonomi.
- 6) Melakukan fungsi dakwah Islam.

d. Motto

Motto dari Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal yaitu bekerja sebagai ibadah, ihsan dalam pelayanan, cakap melakukan tindakan.

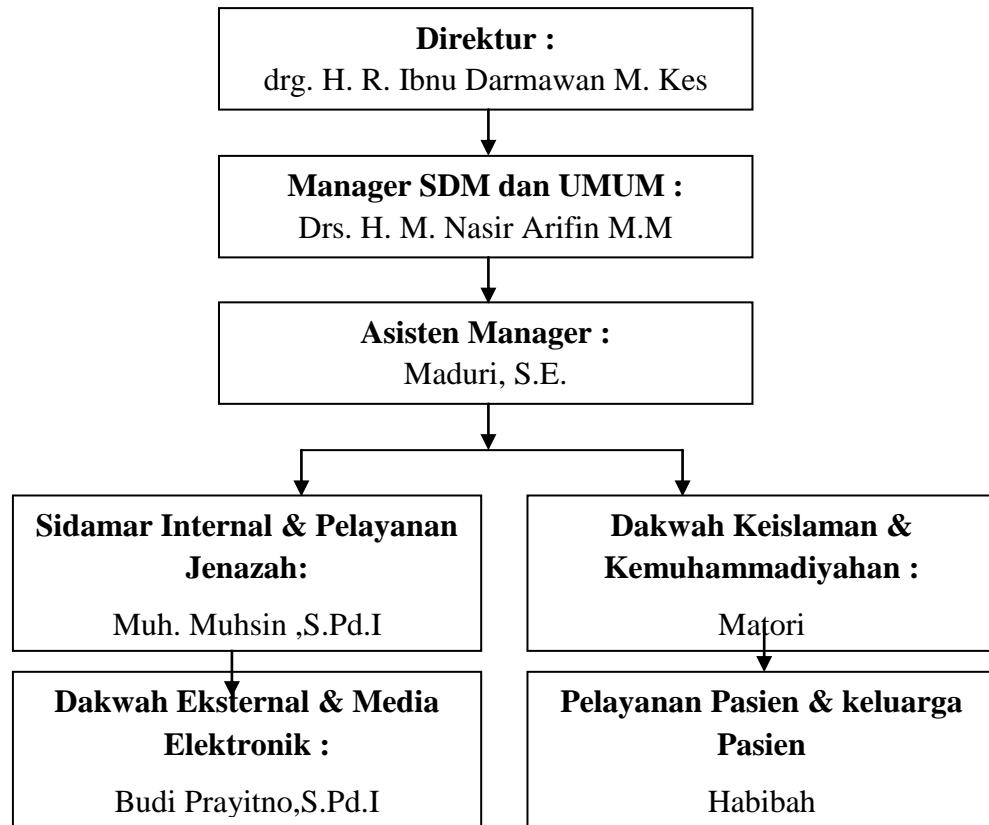
e. Tujuan

Untuk tujuan Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal sendiri yaitu:

- 1) Mewujudkan pelayanan kesehatan yang Islami sesuai dengan standar ilmu kedokteran dan keperawatan yang berlaku.
- 2) Mewujudkan sumber daya insani yang professional dan berakhlakul karimah.
- 3) Mewujudkan kelengkapan sarana dan prasarana rumah sakit sesuai kebutuhan pelayanan dan kemajuan IPTEK
- 4) Mewujudkan sistem manajemen yang efektif dan efisien.
- 5) Mewujudkan fungsi sosial rumah sakit dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ekonomi
- 6) Mewujudkan fungsi dakwah Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal.⁹⁷

⁹⁷ Dokumentasi Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, yang dikutip pada tanggal 14 Desember 2020

3. Struktur Organisasi Bina Rohani / Bina ISMUHA Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal



B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam melalui Shalat Fardhu bagi Kesehatan Psikis Pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

1. Kondisi Kesehatan Psikis Pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

Rata-rata pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal selain mengalami penyakit fisik, juga mengalami masalah kejiwaan atau psikis karena penyakitnya tersebut, sehingga berdasarkan pengamatan peneliti pasien cenderung gelisah, kurang semangat dan mengeluh dan kurang bersyukur terhadap penyakit yang dideritanya.⁹⁸ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa pasien rata-rata pasien tidak melaksanakan shalat lima waktu ketika dalam keadaan

⁹⁸ Observasi pada tanggal 14 Desember 2020 sampai 14 Januari 2021

terbaring sakit di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, sehingga secara rohani pasien kosong dan rentan terhadap kesehatan psikis, karena Setiap manusia hendaknya memahami adanya musibah yang sering kali dihadapinya dalam kehidupan dunia misalnya sakit, manusia tidak selamanya ada dalam kondisi yang sehat. Pada keadaan tertentu, manusia pasti mengalami sakit, yang akan menyebabkannya berusaha untuk menanggulangi serta berusaha untuk menanggulangi serta berusaha untuk mengobatinya.⁹⁹ Kondisi yang dialami pasien tersebut secara tidak langsung menyiratkan bahwa perlu adanya dorongan yang diberikan kepada para manusia yang sedang mengalami atau tertimpa penyakit. Hal inilah, yang mendorong adanya pelaksanaan bimbingan melalui shalat fardhu bagi pasien di rumah sakit di samping perawatan fisik, termasuk di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal.¹⁰⁰

2. Tugas, Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam melalui Shalat Fardhu bagi Kesehatan Psikis Pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

Bimbingan dan Pelayanan Islam atau Bimbingan Rohani Islam adalah bagian dari struktur organisasi Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal yang berada langsung di bawah Direktur Umum. Secara struktural bagian ini dibagi menjadi empat sub bagian, yaitu bagian pelayanan bimbingan rohani Islam pasien dan keluarga pasien, syiar dakwah marketing internal dan pelayanan jenazah, dakwah keislaman dan kemuhammadiyah, dakwah eksternal dan media elektronik. Bimbingan Rohani (Binroh) sendiri dikepalai oleh seorang asisten manager. Saat ini yang menjabat sebagai asisten manager binroh adalah Bapak Maduri S.E,

⁹⁹ Wawancara dengan Suparno, pasien pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal pada tanggal 4 Januari 2021

¹⁰⁰ Wawancara dengan Maduri, asisten manager Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 28 Desember 2020

sedangkan di bagian pelayanan binroh ada bapak Muhsin, S. Pd.I, Bapak Budi Prayitno, S. Pd.I, bapak Matori dan Ibu Habibah.¹⁰¹

Bimbingan Rohani Islam merupakan bagian yang mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan psikospiritual kepada pasien rawat inap. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan mengunjungi pasien ke kamar masing-masing setiap hari. Pasien yang dirawat inap di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal harus mendapatkan bimbingan rohani oleh petugas bimroh minimal satu kali. Adapun petugas yang memberikan bimbingan kepada pasien antara lain:

1. Bpk Muhsin, S. Pd. I (Sidamar internal & pelayanan jenazah)
2. Bpk Budi Prayitno, S. Pd. I (Dakwah Eksternal & media elektronik)
3. Bpk Matori (Dakwah Keislaman & kemuhammadiyah)
4. Ibu Habibah (Pelayanan Pasien & keluarga Pasien).¹⁰²

Bimbingan yang dilaksanakan ada berbagai macam. Selain psikopsiritual, bimbingan lain yang dilakukan adalah bimbingan fiqh untuk orang sakit, bimbingan untuk ibu melahirkan, dan Bimbingan Sakaratul Maut. Bimbingan psikospiritual dilakukan agar pasien sabar dan ikhlas menerima penyakit yang diderita, selalu percaya bahwa setiap penyakit ada obatnya dan sakit merupakan ujian yang diberikan Allah kepada hamba-Nya sebagai ujian keimanan. Dengan bimbingan tersebut pasien diharapkan tetap tenang dalam menghadapi penyakit, karena ketenangan hati itulah yang menjadi faktor penting dalam upaya penyembuhan penyakitnya, selain itu pasien juga diharapkan selalu optimis dan terhindar dari sikap putus asa. Petugas bimroh selalu menekankan agar pasien memperbanyak dzikir dan selalu berdo'a kepada

¹⁰¹ Wawancara dengan Maduri, asisten manager Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 28 Desember 2020

¹⁰² Wawancara dengan Maduri, asisten manager Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 28 Desember 2020

Allah, karena melalui media do'a dan dzikir itulah ketenangan batin akan diperoleh,¹⁰³ sebagaimana Firman Allah dalam surat Ar Ra'd ayat 28:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : *Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.* (QS Ar- Ra'd: 28)

Sementara itu bimbingan fiqh untuk orang sakit diberikan agar pasien tetap melaksanakan shalat meskipun dalam kondisi sakit. Bimbingan ini dilakukan dalam bentuk edukasi yang dilaksanakan setiap hari ba'da dhuhur. Materi yang diberikan adalah tayammum dan sholat bagi orang sakit, sedangkan media yang digunakan adalah tayammum pada dan peralatan ibadah yang sudah disediakan di setiap ruangan.

Sementara itu bimbingan sakaratul maut diberikan kepada pasien yang dalam kondisi kritis dan mendekati ajal. Biasanya perawat menghubungi bagian BPI jika ada pasien yang sedang dalam kondisi demikian. Bimbingan ini diberikan dengan membaca surat yasin, bimbingan dzikir dan kalimah thoyyibah, serta memotivasi keluarga pasien agar kuat dan menerima segala ketentuan Allah SWT.¹⁰⁴

Secara umum setiap muslim diwajibkan untuk selalu beribadah kepada Allah, baik di waktu sehat maupun sakit, karena Allah lah pemberi segalanya. Dengan beribadah kepada Allah kita mengharap perlindunganNya. Oleh karena itu pemberian materi/edukasi tentang ibadah sangat diperlukan. Petugas binroh di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal pun telah memberikan materi ini dengan baik pada saat kunjungan, akan tetapi pemantauan terhadap pelaksanaan ibadah pasien masih kurang, sehingga petugas bimroh tidak mengetahui apakah pasien tetap melaksanakan sholat atau tidak selama dia sakit dan dirawat di rumah sakit.¹⁰⁵

¹⁰³ Wawancara dengan Maduri, asisten manager Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 28 Desember 2020

¹⁰⁴ Wawancara dengan Maduri, asisten manager Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 28 Desember 2020

¹⁰⁵ Wawancara dengan Maduri, asisten manager Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 28 Desember 2020

Khusus pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal tujuannya adalah menjadikan pasien itu lebih tenang lebih mengingat kepada Allah swt, lebih mengedepankan hati dalam dalam rangka menerima musibah, ketika hati pasien sudah dipasrahkan kepada Allah SWT maka cobaan itu akan diimbangnya dengan bentuk kepasrahan kepada Allah, ketika sudah bertawakal kepada Allah swt maka proses penyembuhan itu akan memudahkan bagi para terapis atau para dokter atau visioterapi dan lain sebagainya untuk melakukan pengobatan, sehingga terwujudnya pelayanan secara holistik akan dicapai dalam proses pendampingan pasien dan untuk memberikan proses penyembuhan yang lebih cepat.¹⁰⁶

Bimbingan melalui shalat fardhu di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal merupakan bagian dari layanan yang harus dilaksanakan dengan cara memberikan bimbingan terutama kepada pasien. Pelaksanaan bimbingan melalui shalat fardhu ini sangat dibutuhkan dengan melihat kondisi realitas sekarang bahwa banyak sekali gangguan jasmani yang disebabkan oleh gangguan rohani atau jiwa dan sebaliknya. Sehingga dengan adanya bimbingan melalui shalat fardhu tersebut pasien dapat merasakan adanya ketenangan dan kesabaran pada dirinya dalam menghadapi cobaan yang diberikan-Nya.¹⁰⁷

Fungsi dari bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal ini adalah memberikan sebuah terapis yaitu tentang mengingat Allah swt, Allah sebagai sumber dari segala kejadian yang dialami. Ketika penyakit yang dihadapi oleh seorang pasien itu sadar bahwa itu semua boleh jadi akibat dari dosa, boleh jadi karena kelalaiannya dan ini adalah teguran dari Allah swt ini jadikan sebuah intropeksi, sehingga dengan terapis Islam

¹⁰⁶ Wawancara dengan Matori, Petugas Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 4 Januari 2021

¹⁰⁷ Wawancara dengan Matori, Petugas Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 4 Januari 2021.

yaitu dengan metode melaksanakan atau mengingatkan sholat lima waktu itu akan menjadi sebuah langkah yang paling bermanfaat untuk memberikan sebuah edukasi kepada pasien menjadi pasien yang lebih menerima dengan keadaan dan insyaallah dengan keadaan seperti itu pasien akan lekas sembuh.¹⁰⁸

Bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal di butuhkan oleh pasien agar tetap optimis dengan menjalankan perintah Allah SWT sebagai bekal untuk mendapatkan kesembuhan, para pembimbing rohani islam melaksanakan bimbingan tersebut. Bahkan ada pasien yang menangis ketika dibimbing untuk melakukan shalat fardhu dan tayamum dan diarahkan untuk berdo'a dan dzikir setelah shalat, pelayanan ini dituangkan dalam bentuk langsung bertemu pasien-pasien yang ada di ruangan baik secara individu maupun kelompok, adapun tahapannya diawali dengan pengenalan, membuka dialog, menelusuri masalah dan evaluasi kemudian jika sudah ditemukan tentang masalah yang dihadapi maka perois dengan mengingatkan, memberitahu, dan mengajarkan serta mempraktekannya seperti bimbingan ibadah kaifiyat thoharoh, shalat fardhu.¹⁰⁹

Pembimbing rohani Islam selalu menekankan akan pentingnya beribadah shalat fardhu pada Allah, selama pasien sadar dan dapat berkomunikasi, maka pasien masih wajib beribadah. Karena tidak jarang ada pasien yang enggan untuk shalat karena merasa ia sedang sakit dan boleh begitu saja meninggalkan shalat. Hal ini penting diberikan kepada pasien karena sholat itu merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat fundamental dan esensial, jadi sholat merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Allah SWT ketika pasien itu diarahkan atau dibimbing dalam rangka menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh

¹⁰⁸ Wawancara dengan Matori, Petugas Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 4 Januari 2021

¹⁰⁹ Wawancara dengan Maduri, asisten manager Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 28 Desember 2020

Allah swt dengan cara menjaga sholat lima waktu diharapkan pasien itu dalam kondisi tenang tentram sehingga dalam menerima musibah itu beliau akan mengembalikan semua itu adalah ujian dari Allah swt, maka kalau dikembalikan kepada Allah swt hati akan menjadi tenang dan kesabaran itu akan meliputinya. Begitu juga proses pengobatan yang dilakukan oleh para dokter akan lebih mudah dan proses penyembuhan pasien dirumah sakit islam Muhammadiyah Kendal akan lebih cepat proses penyembuhannya.¹¹⁰

Dasar dari diperintahkan atau diarahkan bimbingan sholat adalah sebagaimana firman Allah dalam surah *ar-ra'du* yaitu itu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram, orang yang hatinya tenang jiwanya akan mampu menghadapi problem kehidupan dengan kepala dingin atau fikiran yang lebih tenang pula dia tidak mudah gelisah serta tidak mudah cemas. Maka ini sebagai dasar petugas bimroh untuk melaksanakan bimbingan yaitu monitoring untuk mengarahkan pasien supaya tetap melaksanakan sholat lima waktu sebagai terapi proses percepatan kesembuhan.¹¹¹

Semua pasien yang masuk dalam kategori rawat inap mereka akan di fisip oleh petugas bimroh dan diberi sebuah bimbingan, bimbingan itu diantaranya adalah bimbingan agama yang meliputi mengarahkan, mengingatkan mengajari untuk melaksanakan sholat lima waktu, dan bahkan bagi pasien yang belum bisa melaksanakan tata cara berwudhu atau tayamum maka diajarilah oleh petugas bimroh, dan kemudian ketika ada pasien yang memerlukan pendampingan yang lebih khusus lagi atau dalam kondisi harus meminta bimbingan yaitu orang yang dalam kondisi mendekati sakaratul maut dan lain sebagainya maka keluarga diperbolehkan untuk menghubungi petugas bimroh lewat petugas perawat

¹¹⁰ Wawancara dengan Matori, Petugas Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 4 Januari 2021

¹¹¹ Wawancara dengan Matori, Petugas Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 4 Januari 2021

dan petugas akan datang untuk mengajari, mengingatkan kembali kepada pasien yang membutuhkan bimbingan khusus dalam shalat.¹¹²

Pelayanan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal ini sangat berarti sebagai upaya meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai kekuatan yang menentukan kehidupan manusia dan yakin kepada Allah Swt sebagai Dzat Maha Penyembuh, sehingga motivasi ini dapat menjadi pendorong dalam proses penyembuhan.¹¹³

3. Materi dan Media Bimbingan Keagamaan Islam melalui Shalat Fardhu bagi Kesehatan Psikis Pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

Materi yang disampaikan dalam pelayanan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal meliputi, amalan wajib yang membahas shalat fardhu (rukun shalat, syarat syah shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, tayamum dan tatacara shalat dalam keadaan sakit/darurat, dan dzikir dan doa setelah shalat. Secara umum materi yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal antara lain:

a. Bimbingan agama

Bimbingan agama yaitu menyampaikan berkaitan dengan keutamaan sholat, bagi pasien yang baru melahirkan maka disampaikan keutamaan melaksanakan aqiqoh, bagi pasien yang akan melaksanakan operasi maka diajarkan beberapa doa berkaitan dengan doa memasuki ruang operasi, ini dilakukan petugas bimroh ketika melaksanakan bimbingan agama

¹¹² Wawancara dengan Matori, Petugas Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 4 Januari 2021

¹¹³ Wawancara dengan Maduri, asisten manager Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 28 Desember 2020

- b. Petugas rohani juga menyiapkan tentang hubungan moril dan motivasi secara psikologis jadi pasien yang dalam kondisi sakit maka perlu ada yang spirit memberikan dorongan kuat supaya dalam menerima musibah itu dia tetap tegar dan ketika tegar insyaallah Allah swt akan memberikan kekuatan atasnya dan menjadi proses penyembuhan lebih cepat
- c. Penyampaianya adalah konsultasi keluarga. Jadi keluarga yang ingin mendapatkan bimbingan lebih terkait tata cara sholat, bagaimana pelaksanaan shalat, tata cara untuk melakukan ibadah ketika dalam kondisi sakit maka petugas bimroh dengan sepenuh hati memberikan pelayanan kepada pasien tersebut.¹¹⁴

Adapun media yang tersedia dan digunakan dalam aktivitas bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu yaitu media elektronik yang dimaksud adalah pengeras suara. Pengeras suara digunakan oleh pembimbing kerohanian yang ditunjukkan kepada semua ruangan pasien baik rawat inap, rawat jalan, ruang tunggu keluarga, dan para karyawan dengan tujuan untuk mengumandangkan adzan pada setiap datang waktu shalat dan terkadang melantunkan dzikir setelah shalat Agar lebih efektif, pengeras suara tersebut diberi standar volume yang tepat artinya supaya tidak terlalu keras dan tidak terlalu kecil sehingga suara tersebut enak didengarnya. Semua hal tersebut bertujuan untuk dapat menenangkan dan menentramkan hati pasien.¹¹⁵

Selain itu media untuk pelaksanaan bimbingan sholat juga menggunakan media berupa buku liflet, jadi dengan buku tersebut petugas menyapaikan beberapa gambar untuk tata cara pelaksanaan sholat, sebelum itu petugas bimroh menyampaikan tentang tata cara tayamum yang sudah tertera dibuku tersebut sehingga pasien itu akan lebih mudah untuk memahami apa yang sudah petugas bimbing, arahan motivasi sholat

¹¹⁴ Wawancara dengan Matori, Petugas Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 4 Januari 2021

¹¹⁵ Wawancara dengan Maduri, asisten manager Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 28 Desember 2020

itu disampaikan dengan media shonsistem yaitu kita ingatkan setiap waktu untuk jamaah untuk ajakan melaksanakan sholat bagi para penunggu petugas mengajak untuk melaksanakan sholat berjamaah dimasjid dan bagi pasien dengan media sonsistem yang diberikan diruangan-ruangan akan mengingatkan kepada pasien sudah memasuki sholat maka segera mereka akan melaksanakan sholat¹¹⁶

4. Standar Operasional Bimbingan Keagamaan Islam melalui Shalat Fardhu bagi Kesehatan Psikis Pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

Standar operasional bimbingan keagamaan islam melalui sholat fardhu itu targetnya adalah semua pasien yang ada di ruangan itu semua dibimbing terus standar operasional maka petugas bimroh itu ketika setiap hari dilakukan untuk bimbingan itu memonitoring pasien yang baru datang terus pasien yang mungkin sudah beberapa hari yang sudah datang dan belum dikunjungi maka petugas bimroh akan datang dan mengunjungi pasien tersebut dengan langkah-langkah;

- a. Mengucapkan salam
- b. Memperkenalkan diri
- c. Menyampaikan arah tujuan datangnya
- d. Memberikan nasihat dan memberikan sebuah praktek untuk langkah-langkah melaksanakan sholat lima waktu.¹¹⁷

Kunjungan pasien merupakan layanan yang diberikan kepada semua pasien selama menjalani rawat inap. Perbedaannya terletak pada pasien lama dan baru. Pada pasien baru, pembimbing rohani akan terlebih dahulu melakukan diagnosis spiritual yang akan dijadikan acuan untuk kunjungan di hari berikutnya. Sementara pada pasien lama, pembimbing rohani akan menindaklanjuti hasil diagnosis spiritual dan melakukan pemantauan terhadap perkembangan spiritual pasien terutama kedisiplinan

¹¹⁶ Wawancara dengan Matori, Petugas Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 4 Januari 2021

¹¹⁷ Wawancara dengan Matori, Petugas Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 4 Januari 2021

shalat lima waktu, program ini denan menekankan pada proses mengingatkan, bantu melakukan/ajarkan cara wudlu-shalat kepada pasien dan ajarkan keluarga membantu wudlu-shalat pasien selama sakit.¹¹⁸

Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal juga ditekankan pada memberikan sebuah nasihat keutamaan sholat, menyampaikan bahkan dahsyatnya orang yang melaksanakan shalat, maka Allah SWT akan menjadikan hatinya lebih tenang karena ketika mengingat Allah dalam kondisi bahagia maka Allah akan bersamanya dengan memberikan kesyukuran. Ketika seorang itu dalam kondisi kesusahan ia mengingat Allah SWT, Allah swt akan memberikan sebuah ketenangan dan kesabaran sehingga pasien yang diberikan edukasi tentang bimbingan sholat itu harapanya akan lebih baik.¹¹⁹

5. Metode dan Taa Cara Bimbingan Keagamaan Islam melalui Shalat Fardhu bagi Kesehatan Psikis Pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

Metode pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal yang dilaksanakan oleh petugas bimroh Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal dilakukan secara langsung dan penyampaian secara tidak langsung. Penyampaian dengan metode langsung diterapkan dalam bentuk jalinan komunikasi secara langsung dan tatap muka (*face to face*) antara perawat dengan pasien. Metode tersebut diawali dengan pengenalan antara petugas bimbingan rohani Islam dengan pasien yang kemudian dilanjutkan pada proses mendengarkan cerita dari pasien mengenai pribadinya dalam menerima dan menjalankan sakit yang dialaminya. Setelah itu dilanjutkan dengan proses pemberian bimbingan melalui shalat fardhu oleh perawat, baik berupa nasehat maupun diberikan

¹¹⁸ Wawancara dengan Maduri, asisten manager Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 28 Desember 2020

¹¹⁹ Wawancara dengan Matori, Petugas Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 4 Januari 2021

tata cara shalat fardhu dan penghayatannya. Selain itu, perawat juga seringkali melibatkan keluarga pasien dalam upaya pembinaan bimbingan melalui shalat fardhu pasien. Hal itu dilakukan dengan cara mengajak diskusi keluarga pasien terkait dengan “rencana” dalam pelaksanaan bimbingan melalui shalat fardhu yang telah dirancang sebelumnya. Sedangkan pelaksanaan metode tidak langsung dijalankan dengan memberikan materi pelaksanaan bimbingan melalui shalat fardhu melalui media lain seperti pemberian buku, papan Bimbingan Rohani Islam, dan pesan suara melalui pengeras suara.¹²⁰

Secara umum metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal adalah:

- a. Metode ceramah menyampaikan keutamaan sholat
- b. Metode praktikum jadi pasien yang mungkin memerlukan sebuah praktik maka diberikan sebuah contohnya bagaimana tata cara tayamum dan bagaimana tata cara sholat ketika sakit, berdoa dan dzikir setelah sholat bagi orang sakit
- c. Memberikan sebuah buku panduan. Buku panduan yang didalamnya ada sebuah gambar yang gambarnya itu diperuntukkan untuk sebagai sebuah edukasi dalam rangka untuk para pasien itu lebih mudah mencerna lebih mudah untuk memahami apa yang diarahkan melalui bimbingan yaitu metode sholat lima waktu.¹²¹

Tata cara pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu yang diberikan kepada pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal sebagai berikut:

- a. Tata cara bersuci orang sakit
 - 1) Seseorang yang kondisi sakitnya tergolong penyakit ringan, yaitu jika tetap berwudhu menggunakan air tidak menimbulkan

¹²⁰ Wawancara dengan Maduri, asisten manager Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 28 Desember 2020

¹²¹ Wawancara dengan Matori, Petugas Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 4 Januari 2021

perburukan penyakit, serta tidak memperberat rasa sakit atau akibat buruk lainnya. Misalnya sakit gigi dan sakit kepala begitu pula bagi mereka yang memungkinkan untuk menggunakan air hangat dan tidak diperbolehkan tayamum. Diperbolehkannya tayamum adalah untuk menghilangkan kemudharatan sementara tidak terjadi kemudharatan pada kondisi sakit tersebut. Jika dia mendapatkan air maka wajib baginya untuk berwudhu.

- 2) Seseorang yang kondisi penyakitnya dikhawatirkan jika menggunakan air akan menambah parah sakit pada dirinya atau pada anggota atau hilangnya manfaat maka diperbolehkan baginya untuk tayamum.
- 3) Jika kondisi sakitnya tidak mampu untuk bergerak dan mengambil air, maka boleh baginya untuk bertayamum. Jika dia tidak mampu tayamum maka bisa dibantu tayamum oleh orang lain. Jika najis pada badannya, pakaiannya, maupun tempat tidurnya dan tidak bisa dihilangkan atau dibersihkan maka boleh shalat dengan tetap keadaan seperti itu.
- 4) Seseorang yang memiliki luka atau patah tulang atau bagian yang sakit yang jika menggunakan air akan memberikan mudharat baginya kemudian dia junub, maka boleh baginya untuk tayamum. Jika memungkinkan baginya untuk mandi pada sebagian tubuhnya yang sehat, maka wajib tetap mandi dan tayamum pada sisa bagian tubuh yang lainnya.
- 5) Jika orang yang sakit tidak mendapatkan air maupun debu dan tidak ada yang bisa membantunya untuk mendapatkan air maupun debu, maka dia tetap shalat dalam kondisi tersebut dan tidak boleh mengakhirkan shalat.
- 6) Seseorang dengan penyakit tidak bisa menahan kencing atau terus mengeluarkan darah atau tidak bisa menahan kentut dan tidak bisa diobati, maka wajib baginya untuk berwudhu setiap kali hendak shalat setelah masuk waktunya dan mencuci bagian tubuh dan

pakaiannya, atau menggantinya dengan pakaian yang bersih jika memungkinkan.

b. Tata cara tayamum jika berada di tempat tidur

- 1) Mulailah dengan membaca basmallah dan niat
- 2) Menegusap kedua tangan pada seprei atau permukaan tempat tidur
- 3) Mengibaskan tau meniupkan kedua tekapak tangan
- 4) Mengusap wajah jika lengan terbungkus perban, cukup diusapkan di permukaan perban
- 5) Mengusap lengan.¹²²

c. Cara shalat orang sedang sakit

- 1) Tetap menutup aurat, dalam keadaan suci, yaitu tidak berhadass besar atau kecil, berwudhu atau bertayamum (sendiri atau dibantu oleh orang lain, seperti oleh perawat medis atau bimroh yang mampu atau khusus perawat ruhani), badan, pakaian, tempatnya bersih dari najis.
- 2) Jika terpaksa tidak dapat steril dari material atau unsur-unsur najis, lakukanlah shalat apa adanya walaupun dalam kondisi terkena najis atau tidak dapat menghindari dari hal-hal yang terkait dengan najis.
- 3) Bila pasien masih dapat bergerak dengan normal, sebaiknya lakukanlah shalat dengan berdiri, baik melaksanakannya sendiri, dibantu orang lain atau ikut berjamaah di mushalla atau masjid kecuali ada saran dari dokter untuk tetap di tempat, lakukanlah shalat di tempat.
- 4) Jika pasien tidak dapat shalat dengan berdiri, lakukanlah shalat sambil duduk. Caranya: ambillah duduk *iftirasy* dengan menghadap kiblat, kemudian takbiratul ihram seperti biasa diikuti dengan bacaan-bacaan seperti biasa dalam keadaan normal. Pada waktu

¹²² Wawancara dengan Matori, Petugas Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 4 Januari 2021 dan dokumentasi buku bimbingan yang dikutip pada tanggal 6 Januari 2021

rukuk cukup dengan meletakkan kedua tangan di lutut diikuti dengan menundukkan kepala, bangkit dari rukuk jika mampu dengan mengangkat kedua tangan sambil *sami'allah....*, kemudian sujud dilakukan seperti biasa.

- 5) Jika tidak mampu sujud karena berat atau sakit di kepala yang luar biasa, atau terdapat organ yang terganggu jika ditekuk, ini-pun cukup menundukkan kepala dan sedikit membungkuk ke depan atau dengan isyarat sedikit menunduk. Pada waktu tasyahud akhir jika mampu lakukan dengan mengambil posisi duduk takhiyat akhir (*tawaruk*) seperti biasa, tetapi jika terasa sulit cukup dalam posisi awal, yaitu duduk *iftirasy* kemudian mengakhiri shalat.
- 6) Apabila pasien tidak mampu melakukan shalat sambil duduk, lakukan shalat sambil berbaring. Usahakan dapat menghadap kiblat, caranya jika kebetulan posisi tempat tidur pasien kepalanya di Utara dan kaki di arah Selatan, tinggal miringkan posisi tubuh untuk menghadap ke kiblat kemudian lakukan shalat sesuai dengan kemampuan pasien dalam tata gerakan shalat. Jika mengambil posisi menghadap kiblat sulit karena berbagai hal, lakukan shalat dengan posisi di mana pasien berada atau menghadap ke mana pasien mampu atau dapat.
- 7) Jika pasien tidak mampu shalat dengan berbaring, lakukanlah dengan terlentang, arah kiblat, takbiratul ihram dengan gerakan-gerakan lainnya cukup dengan gerakan sederhana semampunya dengan posisi apa adanya, seperti mengangkat tangan, anggukan kepala dan lain-lain. Jika inipun tidak mampu, tetapi kesadarannya masih berfungsi, cukuplah dengan memakai isyarat yang dia mampu, misalnya dengan kedipan mata dengan takbir dan bacaan lainnya sesuai dengan yang masih dapat dilakukan.
- 8) Jika dengan isyarat juga tidak mampu, tetapi pikirannya masih berjalan dengan normal dan baik, pasien cukup melakukan shalat dalam hati. Dalam hal ini jika kemampuan motorik sudah tidak ada

lagi, tetapi kognisi dan kesadarannya masih berjalan, maka segala persyaratan terutama yang terkait dengan tata gerak motorik atau fisik dari shalat dapat ditinggalkan, di mana semua bacaan dan gerakan cukup dalam hati saja. Bahkan, sebagian ulama menganjurkan bila perlu melafalkan bacaannya pun dituntun oleh pembimbing khawatir keliru, berulang-ulang, dan lain-lain disebabkan karena kondisi sakit yang dapat mengganggu daya ingat dan konsentrasi pasien.

9) Membimbing dzikir dan do'a setelah shalat fardhu kepada pasien dengan dzikir sederhana dan do'a kesembuhan.¹²³

6. Evaluasi Bimbingan Keagamaan Islam melalui Shalat Fardhu bagi Kesehatan Psikis Pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

Evaluasi pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal yang petugas lakukan itu dibagi menjadi tiga langkah yaitu:

- a. Evaluasi bulanan adalah evaluasi yang dimana target petugas membimbing pasien itu standar presentasinya itu sudah mencapai target apa belum, kalau seandainya belum maka langkah selanjutnya adalah menekankan kepada petugas supaya untuk memaksimalkan target kunjungan menjadi 100%, sehingga dengan target 100% itu bimbingan keagamaan islam melalui sholat fardhu itu akan mencapai titik target maksimal
- b. Evaluasi Triwulan
- c. Evaluasi semester atau enam bulan sekali.¹²⁴

7. Kasus penyakit psikis Pasien dan Bimbingan Keagamaan Islam melalui Shalat Fardhu di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

¹²³ Wawancara dengan Matori, Petugas Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 4 Januari 2021 dan dokumentasi buku bimbingan yang dikutip pada tanggal 6 Januari 2021

¹²⁴ Wawancara dengan Matori, Petugas Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 4 Januari 2021

Pasien Suparno yang menderita penyakit gangguan lambung. Penyakit itu sendiri bisa disebabkan karena banyak pikiran, cemas, depresi dan sebagainya sehingga menyebabkan lupa bahkan melas untuk makan yang akhirnya saluran pencernaan yang terserang. Dalam hal ini yang menyebabkan tingginya kadar plasma pepsinogen dalam darah yang menimbulkan gangguan pada lambung, seperti yang dialami oleh Bapak Suparno, setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit ada banyak kemajuan, karena selain diberi terapi obat juga diberi terapi spiritual yaitu melalui bimbingan shalat melalui shalat fardhu menurut bapak Suparno dengan diberi bimbingan spiritual dapat mengurangi beban pikiran dan sangat membantu dalam kesembuhan penyakitnya.¹²⁵

Hal ini juga dirasakan oleh Ibu siti Muamanah yang telah melahirkan putranya sebelum melahirkan, beliau merasa cemas, takut kalau-kalau tidak bisa melahirkan dengan normal dan bayinya tidak normal, namun selama dalam perawatan diberi bimbingan melalui shalat fardhu, serta dianjurkan untuk selalu berdo'a dan mendekatkan diri kepada Allah. perawat juga memberi do'a-do'a sebelum dan sesudah melahirkan ibu B merasa tenang dengan diberi bimbingan dan akhirnya dapat melahirkan dengan normal dan selamat.¹²⁶

Menurut Yulianti, dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pembimbing menyampaikan materi dengan jelas dan juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga materi yang disampaikan mudah diterima, begitu juga memberikan praktek tata cara tayamum dan shalat bagi orang sakit. Pasien mulai mendekatkan diri pada Allah Swt, mengetahui cara-cara beribadah ketika sakit, lebih khusuk dalam ibadah, lebih banyak lagi berdo'a dan berdzikir, bersabar menghadapi ujian hidup, menahan emosi dan hawa nafsu. Mereka mulai

¹²⁵ Wawancara Suparno, pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal pada tanggal 4 Januari 2021

¹²⁶ Wawancara siti Muamanah, pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal pada tanggal 4 Januari 2021

mengetahui manfaat-manfaat ibadah shalat fardhu bagi pribadi dan khususnya kesehatannya.¹²⁷

Pembimbing rohani juga mampu menghantarkan pasien itu tetap melaksanakan ibadah walaupun dalam kondisi sakit, menyampaikan kebaikan atas mereka supaya senantiasa untuk mengingat Allah swt karena dengan proses mengingat kepada Allah swt pasien itu akan menjadi tenang, dan mudah untuk proses penyembuhannya.¹²⁸

Pemberian pelaksanaan bimbingan melalui shalat fardhu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Setiap pasien belum tentu menerima materi bimbingan rohani Islam dan frekuensi yang sama, sebab materi dan frekuensi kunjungan sangat bergantung pada tingkat permasalahan yang dialami oleh pasien. Semakin tinggi tingkat permasalahan pasien, maka frekuensi dan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pelaksanaan bimbingan melalui shalat fardhu akan lebih sering dan lebih dari pasien dengan permasalahan yang lebih sedikit.¹²⁹

¹²⁷ Wawancara Yulianti, pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal pada tanggal 4 Januari 2021

¹²⁸ Wawancara siti Muamanah, pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal pada tanggal 4 Januari 2021

¹²⁹ Wawancara dengan Matori, Petugas Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, pada tanggal 4 Januari 2021

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM MELALUI SHALAT
FARDHU BAGI KESEHATAN PSIKIS PASIEN DI RUMAH SAKIT
ISLAM MUHAMMADIYAH KENDAL

A. Analisis Tugas, Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam melalui Shalat Fardhu bagi Kesehatan Psikis Pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

Meninggal dunia umumnya cukup menakutkan bagi sebagian pasien, karena mereka seperti juga kebanyakan diantara kita belum siap menghadapi panggilan malaikat maut. Kecemasan atau ketakutan pada penderita ini, dapat menyebabkan timbulnya stres psikis (ketegangan) yang justru akan melemahkan respon imunologi (daya tahan tubuh), dan mempersulit proses penyembuhan diri pasien yang bersangkutan tentu saja hal ini tidak bisa ditangani dengan penanganan medis semata, karena itu perlu adanya bimbingan rohani yang sifatnya spiritual bagi pasien. Gangguan psikis lainnya yang sering dialami oleh orang sakit adalah rasa putus asa, terutama pada pasien yang menderita penyakit kronis yang susah sembuh. Karena tipisnya aqidah, kemudian muncul keinginan pada diri orang sakit untuk mengakhiri hidup dengan jalan yang tidak diridhai Allah Swt. Semua ini diakibatkan oleh hilangnya keyakinan kepada rahmat Allah Swt, sehingga kadang kala ada pasien yang sengaja meninggalkan ibadah sehari-hari, seperti berdoa atau shalat (sebagian hal ini terjadi karena ketidaktahuan mereka tentang beribadah bagi orang sakit). Akibatnya semakin gersanglah nurani pasien dari *sighah* Ilahi Rabbi.

Metode pengobatan di dunia kedokteran pada umumnya memang hanya mengandalkan terapi fisik belaka tanpa melihat pasien dari segi ruhaniyahnya meskipun diakui bahwa kondisi psikis yang stabil sangat menunjang penyembuhan diri pasien terlebih lagi pada pasien yang

tergolong menderita penyakit psikosomatik, yaitu penyakit fisik yang diakibatkan oleh stres psikis. Dalam diri seseorang mungkin lebih menyadari akan pentingnya aspek spiritual bagi kehidupannya, yaitu dengan lebih menyadari tentang makna, tujuan dan nilai hidup, maka dari itu perlu diadakannya bimbingan spiritual bagi seorang yang menderita penyakit stres dan stres karena penyakit, disinilah peran perawat rohani islam sangat dibutuhkan untuk menciptakan rasa keharmonisan antara diri dengan kehidupan yang lebih tinggi.

Kebutuhan agama setelah dikaji lebih lanjut, tidak hanya dalam dunia kesehatan jiwa, tetapi sudah merambah pada dunia kesehatan secara umum. Seiring dengan berbagai kajian dan fakta yang mendukung hubungan antara kesehatan fisik dan kesehatan psikis. Salah satunya melalui psikoneuroimologi yaitu cabang ilmu baru dalam dunia kedokteran. Menurut ilmu ini kondisi psikologis yang positif mampu mendorong kerja susunan saraf pusat (otak) untuk menghasilkan hormon endokrin yang mampu meningkatkan sistem kekebalan alami tubuh, kemudian mampu mempengaruhi derajat kesehatan seseorang dalam proses penyembuhan penyakit.¹³⁰ Hawari menambahkan bahwa faktor-faktor psikologis yang negatif (cemas, stress, depresi) melalui jaringan psiko– neuro–endokrin, secara umum mengakibatkan kekebalan tubuh menurun, tubuh mudah terserang berbagai penyakit dan berkembangnya sel-sel radikal dalam tubuh seperti kanker. Sementara dipihak lain faktor-faktor psikologis yang positif (bebas dari cemas, stress, depresi) melalui jaringan psiko–neuro–endokrin justru meningkatkan imun tubuh sehingga orang tidak mudah sakit bahkan mempercepat proses penyembuhan. Terapi psikoreligius (doa dan zikir) memegang peranan penting sebagai faktor psikologis yang bersifat positif.¹³¹

¹³⁰ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dhana Bakti Primayasa, 2010), hlm. 129

¹³¹ Dadang Hawari, *Integrasi Agama Dalam Pelayanan Medik*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2008), hlm. 4

Sementara kajian riset yang menunjukkan pentingnya terapi agama dalam dunia kesehatan dilakukan oleh dr Sagiran. Riset yang dilakukan terhadap penderita penyakit gagal ginjal melahirkan sebuah konsep perawatan paliatif religius. Perawatan yang tidak hanya menekan pada aspek fisik tetapi juga psikososiospiritual pasien ini, kemudian dikenal *Hu Care* (Husnul Khatimah Care). Layanan ini merupakan pengembangan perawatan paliatif yang sudah dikenal sebagai sistem perawatan terpadu. Menurut Sagiran, pasien penyakit kronis atau terminal yang dirawat di rumah sakit Islam harus menerima pendekatan Palliative Care secara Islam (*Islamic Palliative Care*) yang dibimbing oleh keluarga dan petugas rumah sakit sehingga mendapatkan husnul-khatimah di akhir kehidupannya. Model perawatan ini selanjutnya disebut *Hu Care* (penerapan konsep husnul-khatimah dalam *Palliative Care*).¹³²

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Apabila seseorang dalam keadaan sakit, maka hubungan dengan Tuhannya pun semakin dekat, mengingat seseorang dalam kondisi sakit menjadi lemah dalam segala hal, tidak ada yang mampu membangkitkannya dari kesembuhan, kecuali Sang Pencipta. Dalam pelayanan kesehatan, perawat sebagai petugas kesehatan harus memiliki peran utama dalam memenuhi kebutuhan spiritual. Perawat dituntut mampu memberikan pemenuhan yang lebih pada saat pasien akan dioperasi, pasien kritis atau menjelang ajal. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara keyakinan dengan pelayanan kesehatan dimana kebutuhan dasar manusia yang diberikan melalui pelayanan kesehatan tidak hanya berupa aspek biologis, tetapi juga aspek spiritual. Aspek spiritual dapat membantu membangkitkan semangat pasien dalam proses penyembuhan.

Oleh karena itu, menjadi suatu hal penting bagi perawat atau petugas rohani di rumah sakit untuk meningkatkan pemahaman tentang

¹³² Sagiran, *Bimbingan Teknis Pelayanan Psikospiritual Bagi Pasien Terminal*. Makalah Workshop Binte Bimrohis RSI Sultan Agung Semarang, 3 Juli 2013, hlm. 3

konsep spiritual agar dapat memberikan asuhan spiritual dengan baik kepada klien. Setiap individu memiliki definisi dan konsep yang berbeda mengenai spiritualitas. Kata-kata yang digunakan untuk menjabarkan spiritualitas termasuk makna, transenden, harapan, cinta, kualitas, hubungan, dan eksistensi. Setiap individu memiliki pemahaman tersendiri mengenai spiritualitas karena masing-masing memiliki cara pandang yang berbeda mengenai hal tersebut. Perbedaan definisi dan konsep spiritualitas dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup seseorang, serta persepsi mereka tentang hidup dan kehidupan. Pengaruh tersebut nantinya dapat mengubah pandangan seseorang mengenai konsep spiritualitas dalam dirinya sesuai dengan pemahaman yang ia miliki dan keyakinan yang ia pegang teguh.¹³³

Proses bimbingan agama Islam berorientasi pada aspek positif secara islami menekankan kepada kesadaran manusianya dalam menjalani hidup sesuai dengan ketentuan Tuhan dan tidak keluar dari ketentuan aturan agama Islam itu sendiri, artinya selalu melihat klien dari segi positif keislaman (potensi fitrah manusia) mengembangkan energi positif yang selalu mendorong jiwa yang sedang menurun motivasi hidupnya dengan memanfaatkan fitrah awal manusia. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan hidup serupa itu maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat dapat menyeimbangkan keadaan hidup di dunia dan mempersiapkan buat di akhirat.

Perhatian terhadap aspek spiritual pasien merupakan langkah nyata untuk mewujudkan pendekatan holistik dalam dunia kesehatan sebagaimana yang diamanatkan WHO pada tahun 1948, pendekatan holistik tersebut meliputi: terapi fisik, terapi psikologi, terapi psikososial dan terapi psikoreligius. Hal tersebut dapat dicapai apabila tersedia tim

¹³³ N. Machendrawati, *Bimbingan Ibadah Bagi Orang Sakit. Modul Pelatihan Perawatan Rohani Islam Di Rumah Sakit*, (Bandung, 2012), hlm. 56

perawatan kesehatan yang meliputi kelompok profesional yaitu dokter, perawat dan ahli terapis serta kelompok profesional lainnya seperti pekerja sosial dan rohaniawan.¹³⁴

Pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal mayoritas beragama islam namun setiap individu memiliki berbagai karakter, latar belakang budaya dan kepercayaan berkemungkinan membutuhkan perhatian spiritual dengan pembimbing rohani islam melalui bimbingan konseling berbasis keislaman untuk menunjang kesehatannya agar mampu mengatasi masalah yang ada pada dirinya secara jasmani dan ruhani, mampu menyesuaikan diri dengan keadaan sakit dan mampu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Peran dan kontribusi petugas Rohani yang ada di RSUD Sumedang menjadi penopang kinerja yang ketiga, berdasarkan urutan diantaranya. *Pertama*, Dokter hanya memeriksa kemudian mendiagnosisnya setelah itu baru memberi anjuran resep obat sesuai kadar penyakit dan menyesuaikannya dengan yang dibutuhkan pasien artinya dokter itu ranah kinerjanya fisik lawan fisik dan fisik lawan non Fisik. *Kedua*, Perawat hanya melanjutkan tugas dokter, membantu merawat pasien dan memberikan apa yang di butuhkan pasien sesuai anjuran dokter artinya perawat pasien itu ranah kinerjanya sama dengan dokter yaitu fisik lawan fisik dan fisik lawan non fisik. *Ketiga*, petugas Rohani dari segi kedudukannya petugas Rohani itu sendiri berada di posisi terakhir dan hanya menjadi pelengkap medis, namun pada kinerjanya justru petugas rohanilah yang bukan hanya pelengkap tapi sekaligus yang akan meneruskan tugas dari dokter dan perawat pasien. Artinya petugas Rohani itu ranah kinerjanya meliputi: *Pertama*, Non fisik lawan fisik, misalkan hanya dengan sugesti yang diberikan oleh perois terhadap pasien yang mengalami penyakit secara fisik tapi dengan adanya seijin tuhan dan dorongan doa yang paling dalam di dalam lubuk hati bisa saja penyakit fisik

¹³⁴ Durahman, N. Imas Rosyanti, Z. Muttaqien, Bimbingan Konseling Islam Terhadap Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang, *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 5(2), 2017, hlm. 289

pasien itu sembuh dengan sendirinya. *Kedua*, Non fisik lawan non fisik, misalkan pasien memiliki penyakit dalam ataupun goncangan jiwa sangat tinggi sehingga akan membuat parah keadaan penyakit yang dialaminya secara tidak langsung tekanan batiniah dan lahiriyahnya akan beradu dan menyebabkan ketidakstabilan dalam jiwa pasien maka dari itu perois disini sangat memiliki peran dan kontribusi terhadap rumah sakit.

Adapun nasehat-nasehat atau bimbingan yang diberikan oleh petugas kerohanian kepada pasien diantaranya adalah dianjurkan agar bisa sabar dan tawakal dalam menghadapi musibah yang sedang menyimpannya, memberikan saran untuk lebih mengucapkan kalimat-kalimat yang berguna dan baik untuk segera mencapai kesembuhan yang diharapkan, seperti istighfar, bertasbih, bertahmid, dan bertakbir, memberikan nasehat kepada pasien agar selalu berdo'a dan berikhtiar. Karena sakit itu pemberian Allah, maka kita wajib berikhtiar, seperti berobat mencari kesembuhan. Disamping itu kita harus memohon kepada Allah dengan do'a.

Kedua pelayanan bimbingan ibadah. Pelayanan ini dituangkan dalam bentuk bimbingan langsung bertemu pasien-pasien yang ada di ruangan. Baik secara individu maupun kelompok, adapun tahapannya diawali dengan mengingatkan, memberitahu, dan mengajarkan serta mempraktekannya seperti bimbingan ibadah kaifiyat thoharoh, shalat fardhu.

Secara psikis biasanya orang yang sakit merasa putus asa karena telah bosan berobat, terganggu dengan penyakitnya yang dideritanya dan merasa takut yang tidak ada sebabnya. Sehingga bisa menimbulkan penyakit yang bermacam-macam, oleh karena itulah bimbingan spiritual sangat diperlukan dalam mengatasi psikisnya yang berakibat pada fisiknya. Terapi bisa dilakukan dengan sholat, dzikir dan do'a yang bisa menenangkan jiwa serta memberikan kekuatan dan dorongan dalam diri dalam proses penyembuhan penyakit yang dideritanya. Khusus bimbingan melalui shalat fardhu sangat berperan sekali bagi

penyembuhan pasien, selain ditunjang dengan obat-obatan, pasien juga ditunjang dari dalam hatinya terutama dorongan untuk kesembuhan dari sakit yang dideritanya. Obat-obatan bersifat menyembuhkan sakit fisiknya saja, sedang hati atau jiwanya masih resah (sakit) dalam hal ini untuk ketenangan batinnya.

Beberapa motivasi yang mendorongnya adalah: *pertama*, landasan filosofis yaitu untuk meninggalkan kesan dikotomi dalam ilmu Islam, di mana hal ini sebagai problema klasik yang belum terpecahkan. *Kedua, marketable*, ia menginginkan adanya keseimbangan antara pengetahuan agama dan umum, karena hal tersebut akan memberikan ruang gerak yang luas serta kemantapan. Penemuan ini juga mengandung nilai dakwah yang dampaknya sangat kuat sekali. Karena orang Barat akan percaya kalau sesuatu itu sudah dilihat dari penelitian dan dibuktikan secara empiris. Agama adalah berdasarkan wahyu. Barat mau mengakui suatu ilmu bila memenuhi syarat bisa dilihat secara kasat mata dan bisa dibuktikan secara empiris. Karena agama menyangkut persoalan-persoalan wahyu yang metafisik (di samping yang fisik), sehingga mereka mengkategorikan sebagai mistik, meskipun argumentasi mereka tidak cukup dijadikan bukti.

Sholat fardhu yang berkaitan dengan *immunologi (ilmu kekebalan tubuh)*, adalah suatu usaha untuk mengembalikan citra Islam yang diartikan secara sempit. Menurut Islam adalah satu sistem berpikir, satu sistem budaya dan satu sistem politik. Jadi hal itu tidak mungkin dipisah-pisahkan.¹³⁵

Berkenaan dengan *immunologi*, ia menjelaskan bahwa lingkungan ini tidak lepas dari lingkungan organik dan anorganik, dari biotik dan abiotik. Artinya manusia tidak terlepas dari makhluk hidup dan makhluk mati yang lain. Makhluk hidup misalnya, bakteri, parasit, virus, jamur. Sedangkan makhluk mati termasuk di dalamnya polusi udara, debu dan yang lainnya. Apabila itu masuk dalam tubuh, maka

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 78

akan kurang menguntungkan terhadap organ tubuh, bahkan dapat menimbulkan penyakit. Di samping itu, dalam tubuh manusia terdapat sel-sel yang bisa aus atau rusak dan bisa dimutasi atau diganti. Apabila sel-sel dalam tubuh rusak atau tidak bisa diganti, maka keseimbangan tubuh akan terganggu, disebut dengan *homeostatis*. Sel yang rusak ada gantinya, sedangkan yang mutasi akan menjadi ganas, bisa menjadi kanker atau penyakit ganas yang lain. Kanker tersebut bisa berkelieran dalam organ-organ tertentu dalam tubuh. Bisa berupa kanker rahim, darah, hati, payudara dan penyakit lain sebagainya.¹³⁶

Karena itu agar manusia tubuhnya bisa terjaga, maka Allah dengan sifat Rahman dan Rahim-Nya memberikan suatu sistem atau mekanisme dalam tubuh yang berfungsi mempertahankan, menjaga keseimbangan atau mengawasi tubuh agar tetap sehat. Mekanisme atau sistem yang rumit dalam tubuh yang berfungsi untuk menjaga kesehatan tubuh, baik itu yang datang dari dalam maupun dari luar itulah yang disebut *immunologi*. Jadi *immunologi* adalah ilmu yang mengkaji sistem atau mekanisme yang terdapat dalam tubuh dalam rangka untuk menjaga keseimbangan

Karena itu agar manusia tubuhnya bisa terjaga, maka Allah dengan sifat Rahman dan Rahim-Nya memberikan suatu sistem atau mekanisme dalam tubuh yang berfungsi mempertahankan, menjaga keseimbangan atau mengawasi tubuh agar tetap sehat. Mekanisme atau sistem yang rumit dalam tubuh yang berfungsi untuk menjaga kesehatan tubuh, baik itu yang datang dari dalam maupun dari luar itulah yang disebut *immunologi*. Jadi *immunologi* adalah ilmu yang mengkaji sistem atau mekanisme yang terdapat dalam tubuh dalam rangka untuk menjaga keseimbangan tubuh agar tetap sehat.

Sebagaimana *Immunologi* yang merupakan suatu kekebalan tubuh, bila dikaji secara empiris maka dapat membuktikan ajaran Islam, contohnya shalat fardhu dapat pula dibuktikan secara empiris. Ia

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 9-13

menganggap perlu diempirikkan pada ajaran Islam agar mudah dipahami orang-orang yang terjebak oleh batasan-batasannya sendiri bahwa ilmu itu hanya bersumber dari yang kasat mata. Penelitiannya terhadap shalat fardhu dapat diempirikkan (dibuktikan secara empiris), telah memblokir paham-paham yang mengatakan bahwa ilmu itu hanya bersumber dari alam, tetapi wahyu pun juga merupakan satu sumber ilmu.

Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh penting terhadap kejadian yang menimbulkan dampak stres adalah penggunaan strategi penanggulangan adaptif (*coping mechanism*). Respon individu terhadap stres dengan *coping mechanism* yang positif dan efektif agar dapat menghilangkan atau meredakan stres. Sebaliknya *coping mechanism* yang negatif dan tidak efektif dapat memperburuk kesehatan dan memperbesar potensi sakit. Pengelolaan stres terdiri atas dua komponen, yaitu (1) Edukatif dan (2) Teknis relaksasi, yang meliputi meditasi, perenungan, dan umpan balik hayati (*biofeedback*). Shalat fardhu yang mengandung aspek meditasi dan relaksasi dapat digunakan sebagai *coping mechanism*, pereda stres. Secara konseptual, *psikoneuroimunologi* dapat menjalankan mekanisme keterkaitan peningkatan respons ketahanan tubuh, pengaruh dari shalat fardhu, melalui mekanisme keterkaitan perilaku dengan ketahanan tubuh *imunologik* yang diperantarai oleh *neurotransmitter*, *neurohormonal*, *hormon* dan *sitokin*. Sekurang-kurangnya ada empat jalur keterkaitan perilaku dengan ketahanan tubuh. Namun karena banyak pertimbangan teknis pada penelitian ini hanya menggunakan jalur yang merupakan mediator penting dalam *hipotalamus- adrenal*, dan lazim digunakan oleh pakar peneliti di bidang *imunologi*, yaitu Jalur ACTH-kortisol *imunitas*. Meskipun demikian penelitian *imunologik* dengan 9 variabel melalui paradigma *psikoneuroimunologi* ini, diharapkan dapat membuka cakrawala baru untuk mengembangkan penelitian berikutnya, terutama keterkaitan shalat fardhu dengan ketahanan tubuh

imunologik dengan variabel yang lebih luas dan sampel yang lebih besar.

Bagi yang melakukan ibadah shalat fardhu dalam rangka *bertaqarrub ila Allah*, maka hal ini akan merupakan kenikmatan pada dirinya. Di samping kondisi eksternal, maka terdapat kondisi internal yang ada dalam diri seseorang, yaitu suatu kondisi yang dirasakan oleh psikis manusia sebagai sebuah ketenangan. Melaksanakan shalat fardhu dengan hati ikhlas dan mengharap ridla Allah bagi orang-orang yang beriman akan menciptakan ketenangan dan ketentraman di hati mereka. Sehingga dengan begitu, shalat fardhu akan menjadi salah satu sarana penting pada diri manusia dalam rangka melaksanakan terapi untuk menghadirkan rasa *tuma'ninah*, yaitu ketenangan dan ketentraman tersebut. Shalat fardhu merupakan salah satu ibadah sunnah, dilakukan pada waktu tengah malam, setelah bangun dari tempat tidur, pada saat kebanyakan manusia terlelap dalam tidurnya dan berbagai macam aktifitas hidup berhenti dan beristirahat. Kondisi tersebut menyebabkan suasana menjadi hening, sunyi dan tenang. suasana ini sangat menunjang konsentrasi seseorang yang akan ber-*taqarrub ila Allah*.

Ketenangan dan ketentraman yang diperoleh oleh seseorang yang melaksanakan shalat fardhu, memiliki nilai spiritual yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan dalam shalat fardhu terdapat dimensi *dzikrullah* (mengingat Allah). Dimensi ini merupakan inti yang menyebabkan hati orang-orang yang mengingat Allah menjadi tenang. Sebagaimana terdapat dalam QS ar-Ra'du ayat 28 yang artinya: "(Orang-orang yang bertaubat) mereka yang beriman, hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah (*dzikrullah*). Ingatlah, dengan *dzikrullah* hati menjadi tenang". Sehingga dalam hal ini terdapat pada rumusan: "Bila kita ingin mendapatkan rasa tenang dan tentram, maka dekatilah Dia yang Maha Tenang dan Maha Tentram, agar mengimbas sifat- sifat itu pada kita."¹³⁷

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 26

Pendapat M. Sholeh di atas sejalan pula dengan Bahnasi yang berpendapat bahwa shalat adalah suatu kegiatan fisik dan mental spiritual yang memberikan makna baik bagi hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri. Lebih lanjut Bahnasi menyatakan shalat adalah cara Allah untuk memberikan kasih sayangnya pada manusia agar mereka hidup dalam kebahagiaan dan kebermaknaan. Shalat akan menjadi sumber kedamaian hati setiap insan yang shalat dengan khusuk. Shalat menjadi lem perekat antar manusia agar selalu hidup dalam kedamaian dan kerukunan antar sesama. Shalat mengajarkan bagaimana hidup bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Shalat membuat manusia tidak lupa diri yang dapat menghancurkan dirinya sendiri. Shalat juga menumbuhkan kepercayaan diri, menghalau kekhawatiran dan rasa takut, menjaga keseimbangan jiwa, memberikan harapan yang terus ada, dan memunculkan ketenangan pada dirinya.¹³⁸

Jalaludin mendukung pendapat tersebut menurutnya shalat fardhu dapat menjadi terapi kekusutan mental karena shalat fardhu sebagai bagian agama, dan agama sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan mental seseorang sebagaimana dikemukakan Jalaluddin yang memaparkan bahwa usaha penanggulangan kekusutan rohani atau mental sebenarnya dapat dilakukan sejak dini oleh yang bersangkutan. Dengan mencari cara yang tepat untuk menyesuaikan diri dengan memilih norma-norma moral, maka kekusutan mental akan terselesaikan.¹³⁹ Penyelesaian dengan memilih penyesuaian diri dengan norma-norma yang luhur seperti bekerja dengan jujur, resignasi, sublimasi, dan kompensasi. Dalam konteks ini terlihat hubungan agama sebagai terapi kekusutan mental.

Menurut Moh. Sholeh dan Hilmi ada empat aspek terapeutik yang terdapat dalam ibadah shalat fardhu, antara lain: aspek olahraga, aspek

¹³⁸ Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, (Bandung: Mizani Pustaka, 2007), hlm. 58

¹³⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar baru Algensindo 2014), hlm. 161

meditasi, aspek auto sugesti dan aspek kebersamaan. *Pertama*, aspek olah raga. Shalat adalah proses yang menuntut suatu aktivitas fisik.¹⁴⁰

Kontraksi otot, tekanan dan '*massage*' pada bagian otot-otot tertentu dalam pelaksanaan shalat merupakan suatu proses relaksasi. Salah satu teknik yang banyak dipakai dalam proses gangguan jiwa adalah pelatihan relaksasi atau *relaxation training*.¹⁴¹

Pertama, dari aspek olahraga Ahmad Marzuk mengatakan bahwa gerakan-gerakan otot-otot pada *training* relaksasi tersebut dapat mengurangi kecemasan. Demikian pula dengan Ibn Al-Qayyim mengatakan bahwa shalat yang berisi aktivitas yang menghasilkan bio-energi yang menghantarkan si pelaku dalam situasi seimbang (*equilibrium*) antara jiwa dan raga. Eugene Walker melaporkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa olah raga dapat mengurangi kecemasan jiwa. Kalau dikaitkan dengan shalat yang penuh dengan aktivitas fisik dan rohani, khususnya shalat yang banyak rakaatnya (shalat fardhu), maka tidak dapat dipungkiri bahwa shalat pun akan dapat menghilangkan kecemasan. Dari hasil penelitian Bahnsi menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara keteraturan menjalankan shalat dengan tingkat kecemasan. Makin rajin dan teratur orang melakukan shalat maka makin rendah tingkat kecemasannya.

Kedua, aspek meditasi. Shalat adalah proses yang menuntut 'konsentrasi yang dalam'. Setiap muslim yang dituntut untuk melakukan hal tersebut, yang di dalam bahasa Arab disebut '*khusuk*'. Kekhusuan di dalam shalat tersebut adalah proses meditasi. Beberapa hasil penelitian tentang pengaruh meditasi terhadap peredaan kecemasan jiwa telah dilaporkan oleh Eugene Walker.¹⁴² Ahli lain, Zuroff, dalam penelitian tentang pengaruh '*transcendental meditation*' dan *Zen- Meditation* menunjukkan bahwa meditasi dapat menghilangkan kecemasan. Kalau

¹⁴⁰ Hilmi al-Khuli, *Ajaibnya Gerakan Shalat*, hlm. 105

¹⁴¹ Moh Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, hlm. 15

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 16

dikaitkan dengan shalat yang juga berisikan meditasi maka shalat pun akan dapat menghilangkan kecemasan tersebut.¹⁴³

Dalam sejarah perjuangan para sahabat Nabi juga dilaporkan kasus yang menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dapat menyembuhkan sakit fisik. cerita Sayidina Ali bin Abi Thalib yang tertusuk anak panah dalam salah satu peperangan, yang panahnya dicabut di saat dia sedang melaksanakan shalat. Ali mengatakan bahwa dia tidak merasa sakit di saat anak panah dicabut. Hasil penemuan ilmiah di bidang ilmu fisiologi yang disebut dengan '*gate system theory*' ternyata mendukung kebenaran peristiwa tersebut.

Dalam '*gate system theory*' dikatakan bahwa rangsangan rasa sakit dapat dihambat datangnya ke otak dengan adanya proses perangsangan lain yang dalam kasus Syidina Ali adalah kekhusukannya dalam shalat.

Ketiga, aspek Auto-sugesti. Bacaan dalam melaksanakan shalat adalah ucapan yang dipanjatkan pada Allah. Di samping berisi pujian pada Allah juga berisikan doa dan permohonan pada Allah agar selamat di dunia dan di akhirat.¹⁴⁴ Ditinjau dari teori hipnosis yang menjadi landasan dari salah satu teknik terapi kejiwaan, pengucapan kata-kata itu berisikan suatu proses *auto-sugesti*. Mengatakan hal-hal yang baik terhadap diri sendiri adalah mensugesti diri sendiri agar memiliki sifat yang baik tersebut. Proses shalat pada dasarnya adalah terapi yang tidak berbeda dengan terapi '*self-hypnosis*

Keempat, aspek kebersamaan. Dalam mengerjakan shalat sangat disarankan oleh agama untuk melakukannya secara berjamaah (bersama orang lain). Pahala shalat berjamaah jauh lebih besar (menurut salah satu hadis 27 kali lipat) dari pada shalat sendiri. Ditinjau dari segi Psikologi kebersamaan itu sendiri memberikan aspek terapeutik. Akhir-akhir ini berkembang terapi yang disebut terapi kelompok (*group therapy*) yang

¹⁴³ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), hlm. 35

¹⁴⁴ Moh Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, hlm. 18

tujuan utamanya adalah menimbulkan suasana kebersamaan tadi. Beberapa ahli Psikologi berpendapat bahwa perasaan 'keterasingan' dari orang lain adalah penyebab utama terjadinya gangguan jiwa.¹⁴⁵

Di samping itu shalat juga mengandung unsur relaksasi otot, relaksasi kesadaran indera, dan aspek katarsis. Selain itu menurut Nizami menjelaskan, shalat juga mempunyai sifat *isoterik*, yang mengandung unsur badan dan jiwa, serta menghasilkan bio- energi. Di samping itu shalat juga akan mengurangi kecemasan yang lebih nyata dan lebih besar bila dibandingkan dengan olahraga biasa yang sifatnya *isometrik*, karena olahraga ini (selain shalat) hanya menyangkut unsur badan saja dan mengeluarkan energi.¹⁴⁶

Pada saat seseorang sedang shalat fardhu, maka seluruh alam pikiran dan perasaannya terlepas dari semua urusan dunia yang membuat dirinya stres. Sesaat jiwanya tenang, ada kedamaian dan ketentraman dalam hatinya, (*peace in mind*). Hal ini sejalan dengan pendapat para pakar stress, yang menganjurkan orang agar memeluk agama, tujuannya untuk menghayati serta mengamalkannya agar memperoleh ketenangan daripadanya. Itulah sebabnya Bahnasi menegaskan bahwa “dari sudut kesehatan jiwa, shalat merupakan pemenuhan salah satu kebutuhan dasar spiritual manusia (*basic spiritual needs*) yang penting bagi ketahanan spiritual/kerohanian dalam menghadapi pelbagai stress kehidupan. Bagi mereka yang dapat menjalankan shalat dengan khusu', artinya mereka bisa menghayati serta mengerti apa yang diucapkan, dilafadkan akan banyak memperoleh manfaat yang besar.

Menurut Zakiah Daradjat andaikan boleh, maka dapatlah dibuat perumpamaan shalat fardhu yang diiringi do'a dan permohonan kepada Allah dengan suasana di dalam ruang konsultasi kejiwaan, di mana hanya duduk dua orang, yang satu penderita dan yang lain adalah konsultan atau dokter kejiwaan. Perbandingan itu sulit dan tak mungkin, karena terlalu

¹⁴⁵ Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, hlm 47

¹⁴⁶ Hilmi al-Khuli, *Ajaibnya Gerakan Shalat*, hlm 105

kecil ruang konsultasi yang dibatasi oleh dinding-dinding yang menghalangi orang lain ikut mendengar keluhan si penderita. Dan ahli jiwa yang menghadapinya, hanya seorang manusia, hamba Allah yang memiliki secercah ilmu kejiwaan yang dapat digunakannya untuk menolong orang-orang yang mengalami penderitaan. Sedangkan shalat Fardhu, lingkupnya adalah jagat raya, tempat tumpuan harapan dan keluhan kepada Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan Maha Penyayang, yang ampunan-Nya seluas langit dan bumi.

Shalat fardhu dapat dijadikan psikoterapi. Alasannya karena shalat fardhu dilaksanakan dengan tiga alat badani, yaitu lisan, badan dan hati. Ketiganya berpadu menuju satu titik pemusatan (konsentrasi), yaitu menghadap kepada *Ilahi*. Shalat fardhu dimulai dengan lisan mengucapkan Allahu Akbar. Serentak dengan itu salah satu bagian badan. yaitu tangan, diangkat ke atas sebagai lambang membesarkan dan memuliakan.¹⁴⁷

Saboe mengatakan bahwa hikmah yang diperoleh dari gerakan-gerakan shalat tidaklah sedikit, artinya bagi kesehatan jasmaniah dan dengan sendirinya akan membawa efek pula pada kesehatan rohaniah atau kesehatan mental jiwa seseorang.¹⁴⁸ Selanjutnya dijelaskan bila ditinjau dari sudut ilmu kesehatan, setiap gerakan, setiap sikap, serta setiap perubahan dalam gerak dan sikap tubuh pada waktu melaksanakan shalat, adalah yang paling sempurna dalam memelihara kondisi kesehatan tubuh.¹⁴⁹

Bersamaan dengan itu di dalam hati dimulai dengan niat melaksanakan shalat. Pada saat itu, semua hubungan diputuskan dengan

¹⁴⁷ Hasan el-Qudsy, *Rahasia Gerakan dan Bacaan Shalat*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012), hlm. 56

¹⁴⁸ Moh Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, hlm. 31

¹⁴⁹ Sabaoy Haryanto, <http://repository.ac.id/Chapter%2011.pdf>, diakses tanggal 13 April 2016

dunia luar. Semua hal dipandang tidak ada. Yang ada hanyalah Allah Yang Maha Besar, yang sedang disembah. Selama mengerjakan shalat fardhu itu, manusia melepaskan diri dari segala macam kesibukan. Dilepaskan dari suasana dan pekerjaan yang dihadapi sehari-hari.¹⁵⁰ Dilupakan segala macam kesenangan atau kesusahan, dilenyapkan dari pikiran dan ingatan kepada harta kekayaan, isteri dan anak dan lain sebagainya. Pikiran dan seluruh perhatian hanya dipusatkan kepada satu titik, yaitu menghadapkan muka (*tawajjuh*) di malam yang hening dan menundukkan hati (*tawadhu'*) kepada Yang Maha Agung dan Maha Kuasa. Maka dari situ akan menghasilkan sifat yang baik bagi diri manusia, dan memperoleh rasa ketenangan di dalam diri manusia yang melaksanakannya. Pemusatan itu haruslah dilakukan dengan tekun sehingga tidak bisa diganggu atau disimpangkan oleh keadaan-keadaan yang lain.

Dengan melepaskan ingatan kepada semua persoalan-persoalan kecuali terhadap *Ilahi*, maka timbullah *khusyu'*. *Khusyu'* itu membentuk jiwa manusia menjadi tenang. Konsentrasi dan kekhusyukan (tenang) itu yang dilakukan akan membentuk sebuah latihan pemusatan pemikiran pada satu titik dan ini akan tumbuh menjadi satu watak yang konstan, sesuai dengan hukum yang berlaku dan kebiasaan membentuk tabiat.¹⁵¹

Dari aspek psikologi, shalat fardhu akan berbekas dalam kehidupan manusia. Kedua unsur itu, yaitu konsentrasi dan ketenangan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan dan perjuangan. Dalam tiap-tiap pekerjaan, konsentrasi itu menjadi faktor yang utama untuk mencapai hasil atau sukses. Tiap-tiap cita-cita akan berhasil apabila seluruh perhatian dipusatkan untuk mencapainya. Tiap-tiap perjuangan akan menang jika dihadapi dengan seluruh kekuatan. Apalagi hal ini dilakukan di malam hari pada saat manusia terlelap dalam istirahatnya.¹⁵²

Tiap-tiap kesulitan dapat diatasi jika dihadapi dengan pikiran yang bulat dan penuh. Adapun ketenangan jiwa itu menghilangkan sifat-sifat

¹⁵⁰ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, hlm. 38

¹⁵¹ Hasan el-Qudsy, *Rahasia Gerakan dan Bacaan Shalat*, hlm. 59

¹⁵² Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, hlm. 121

cemas, gelisah, emosional dan lain-lain. Sifat cemas dan gelisah itu sangat berbahaya dalam kehidupan. Orang yang dihinngapi penyakit itu senantiasa diombang- ambingkan oleh keadaan. Orang-orang yang pencemas kadang-kadang takut kepada bayang-bayangnya sendiri. Sifat itu mematikan cita-cita, melemahkan kemauan, membekukan inisiatif, mematahkan energi dan lain-lain. Takut menghadapi risiko dan tidak berani menghadapi tantangan.

Orang yang demikian, kalau di dalam sesuatu perjuangan, biasanya "surut sebelum melangkah, mundur sebelum maju". Ini adalah penyakit bathin yang menjadi penghalang di dalam penghidupan manusia. Sifat tenang itu membuat manusia dapat mengendalikan diri dan keadaan, dapat mengelakkan bahaya dan mengatasi kesulitan. Orang yang tenang tidak gugup menghadapi gelombang kesukaran.¹⁵³

Pada saat orang yang mengerjakan shalat fardhu mulai mengucapkan kalimat takbir Allahu-Akbar, yang diucapkannya dengan lidah dan dibenarkannya dengan hati (*tasdieq*), maka ia berada dalam satu keadaan merendahkan diri (*tawadhu'*) terhadap Allah Pada saat itu ia merasa dirinya sendiri rendah dan kecil berhadapan dengan kekuasaan *Ilahi* yang Agung dan Besar. Kesadaran tentang itu memantulkan ke dalam *jiwanya* suatu sifat yang mulia, yaitu rendah-hati, salah satu budi pekerti yang penting dalam kehidupan dan pergaulan dan merupakan mustika di dalam diri tiap-tiap orang.¹⁵⁴ Dengan secara beransur- ansur hilanglah sifat congkak dan sombong. Sifat rendah-hati itu dapat mengikat dan merapatkan yang dekat, bisa menarik yang jauh, dan dapat pula menundukkan orang yang kasar dan kesat hati. Dengan sendirinya ia melakukan introspeksi, semakin tahu dan kenal kepada diri sendiri, terutama tentang kelemahan dan kekurangannya. Akhirnya hilanglah segala nafsu jahat dan perencanaan yang menimbulkan perbuatan yang

¹⁵³ Sabil el-Ma'rifié, *Dahsyatnya Shalat Subuh dan Tahajud*, (Bandung: Mizania, 2013), hlm. 27

¹⁵⁴ Hasan el-Qudsy, *Rahasia Gerakan dan Bacaan Shalat*, hlm. 63

tidak baik, maka dari situ lenyaplah keinginan buruk untuk kuasa-menguasai, dan membangun jalan keharmonisan antara sesama.

Ketika ruku', manusia membungkukkan badannya, kemudian disusul pula dengan sujud, di mana manusia bersimpuh dan meletakkan keningnya ke atas tanah atau lantai sambil mengucapkan: "Maha Suci Allah Tuhan Yang Tinggi". Perbuatan ruku' dan sujud itu adalah manifestasi pengkhidmatan. Dalam keadaan yang biasa, kening atau kepala itu adalah anggota tubuh yang paling dimuliakan oleh manusia. Kepala itu tidak boleh disentuh orang lain. Banyak orang yang bersedia menghadapi maut apabila kepalanya dipermain-mainkan orang. Akan tetapi, ketika mengerjakan sujud dalam shalat, dengan sadar manusia meletakkan sendiri kepalanya ke atas tanah.¹⁵⁵ Pengaruh yang demikian memberi bekas ke dalam *jiwa* dalam rangka membentuk sifat rendah-hati.¹⁵⁶

Budi pekerti lain yang dibentuk oleh shalat itu ialah mensucikan hati. Manusia melaksanakan shalat itu dengan tulus-ikhlas, tanpa mengharapkan pujian atau sanjungan manusia. Keikhlasan dan kesucian hati mengangkat manusia ketingkat keberuntungan dan falah selanjutnya apabila dibutiri pula ucapan-ucapan dalam shalat itu, sejak dari do'a Iftitah, pembacaan Ummul-Quran (Al-Fatihah) dan ayat, sampai kepada ucapan-ucapan ketika ruku', i'tidal (bangkit dari ruku'), sujud, duduk di antara dua sujud dan lain-lain.¹⁵⁷ Intisari yang dimaksud dapat disimpulkan kepada tiga hal, yaitu:

- a. Pengakuan terhadap Kebesaran, Kekuasaan, Kerahmanan dan Kerahiman Tuhan serta kesaksian (pengakuan) terhadap kerasulan Nabi Muhammad.
- b. Pengakuan terhadap kelemahan dan kekurangan manusia.

¹⁵⁵ Moh Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, hlm. 44

¹⁵⁶ Hilmi al-Khuli, *Ajaibnya Gerakan Shalat*, hlm 97

¹⁵⁷ Hasan el-Qudsy, *Rahasia Gerakan dan Bacaan Shalat*, hlm. 68

c. Pengharapan dan kepercayaan menghadapi hidup yang sekarang.¹⁵⁸

Shalat itu menumbuhkan kesadaran manusia terhadap kesempurnaan dan kelebihan Tuhan, menambah kesadarannya bahwa kebesaran, kekuasaan dan kekayaan yang ada pada manusia hanyalah laksana debu yang amat kecil di dalam udara yang luas ini. Selain dari itu, manusia sadar atas kecintaan dan kasih sayang (*Rahman dan Rahim*) *Ilahi* kepada hamba-Nya. Artinya Allah melimpahkan kasih sayang-Nya pada semua hamba tidak terkecuali pada orang yang berlumuran dosa. Sebab walaupun, manusia sudah menjauhkan diri daripada-Nya, malah ingkar dan membangkang, penuh bergelimang dosa, tetapi jika hamba-Nya itu taubat dengan sungguh-sungguh, masih diampuni dan dimaafkan-Nya. Bukankah hal itu suatu hal yang amat mengagumkan.¹⁵⁹

Sebagian besar ucapan-ucapan dalam shalat itu merupakan do'a atau pengharapan. Pengharapan itu dibalut dengan kepercayaan yang akan diperkenankan oleh Yang Maha Pemurah Pencurah Rahmah, Dalam membaca surat Al-Fatihah umpamanya, manusia memohon supaya ditunjuki oleh Tuhan jalan yang lempang dan lurus dan dihindarkan dari jalan yang sesat. Segi lainnya yang berhubungan dengan shalat itu ialah soal wudhu' (mengambil air sembahyang). Orang yang akan mengerjakan shalat harus berwudhu'. Wudhu' itu menjadi salah satu syarat sahnya shalat.

Berwudhu' itu ialah membersihkan badan dari kotoran, dengan mencuci muka, tangan, kaki dan menyapu kepala dengan air. Perintah berwudhu' itu adalah perlambang bahwa agama Islam mementingkan kebersihan dan melatih serta mendorong tiap-tiap Muslim supaya berlaku bersih dan suci.¹⁶⁰

Shalat Fardhu sebagai terapi bahwa menurutnya tujuan shalat fardhu adalah untuk mendekatkan diri pada Allah sehingga mendapat *nur*

¹⁵⁸ Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 71

¹⁵⁹ Hasan el-Qudsy, *Rahasia Gerakan dan Bacaan Shalat*, hlm. 69

¹⁶⁰ Moh Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, hlm. 46

(cahaya) dalam menempuh perjuangan di dunia ini. Sedangkan manfaat shalat fardhu dapat menjadikan seorang hamba mencintai Tuhan. Dampak pada shalat fardhu yang dilakukan secara khusuk dan ikhlas bisa mendatangkan mental yang sehat dari pengaruh shalat fardhu terhadap daya kekebalan tubuh, khususnya ketenangan pada jiwa seseorang yang memberikan manfaat dari segi jasmani dan ruhani.

Sejumlah kasus yang menunjukkan adanya hubungan antara faktor keyakinan dengan kesehatan jiwa atau mental tampaknya sudah disadari para ilmuwan beberapa abad yang lalu. Misalnya, pernyataan Corel Gustay Jung "di antara pasien saya yang setengah baya, tidak seorang pun yang penyebab penyakit kejiwaannya tidak dilatarbelakangi oleh aspek agama".¹⁶¹

Dilihat dari konsep bimbingan dan konseling Islam, maka tujuan pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal mengajak pasien untuk mencintai shalat fardhu maka masuk dalam kategori asas-asas bimbingan dan konseling Islam. Dalam hal ini sesuai dengan asas kebahagiaan dunia dan akhirat, yang tujuan akhirnya adalah membantu konseli, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.¹⁶² Kebahagiaan akhirat akan tercapai bagi semua manusia jika dalam kehidupan dunianya selalu mengingat Allah dan terus dekat dengan Allah. Oleh karena itulah Islam mengajarkan hidup untuk mencapai keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan agar senantiasa tumbuh dan terpeliharanya jiwa yang sehat di atas ridha *illahi*.

Penelitian sesuai dengan asas fitrah bimbingan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya

¹⁶¹ Zakiah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: Ruhama, 2010), hlm.

¹⁶² Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, hlm. 121

tersebut. Manusia, menurut Islam dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai Muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling membantu klien konseli untuk mengenal dan memahami fitrahnya itu, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut manakala pernah tersesat, serta menghayatinya sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya itu.

Dari semua rangkaian pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal pada dasarnya mempunyai makna atau fungsi bagi pasien pada empat hal yaitu *preventif*, *kuratif*, *preservatif*, dan *development*, sementara itu menurut Hatcher terdiri dari tiga fungsi yaitu: rehabilitatif, preventif, dan edukatif.

Dalam kerangka fungsi preventif, yang memiliki arti membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah adalah dengan cara pemberian bantuan meliputi pengembangan strategi dan program-program pengaktualisasian diri bagi seorang klien. Pengembangan program-program dan strategi-strategi ini dapat digunakan sebagai sarana mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi. Dalam keberagamaan seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan cara: berlaku aktif, tawakal dan taat terhadap ajaran dan perintah agamanya. Ketaatan dan ketawakalan individu dapat menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam. Ketaatan dan ketakwaan individu perlu terus dibina, sehingga individu tersebut mampu memaknai kehidupan dan nilai-nilai ajaran agamanya yang kemudian akan direfleksikan ke dalam tingkah laku sehari-harinya. Berkaitan dengan penelitian yang diangkat, maka peneliti menekankan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal harus tetap dilaksanakan untuk mencapai ketenangan jiwa bagi

pasien, dan ketaatan beribadah shalat fardhu hal ini dimaksudkan untuk memberikan arahan maupun pijakan kepada pasien dalam upaya penemuan ketakwaan kepada tuhanNya dan integritas dirinya. Upaya penemuan integritas diri dapat dilakukan oleh diri sendiri ataupun dengan bantuan orang lain, yang dalam hal ini adalah petugas bimbingan rohani. Mereka bisa bertindak sebagai konselor dalam membantu seseorang menemukan identitas diri dan integritas dirinya ketika dalam keadaan sakit

Fungsi *Kuratif* atau pengentasan. Fungsi kuratif diartikan membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya. Ketenangan jiwa yang rendah pada umumnya merupakan masalah yang sering dihadapi oleh seseorang. Fungsi *Preservatif*. Fungsi ini bertujuan untuk membantu individu/anggota dalam menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan nya dapat bertahan lama (*in state of good*). Dalam hal ini, lebih berorientasi pada pemahaman individu/anggota mengenai keadaan dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan, situasi dan kondisi yang sedang di hadapi. Dengan fungsi *prevetatif* individu akan mudah memahami dan menerima keadaan hidup. Memahami masalah dan individu mampu secara mandiri mengatasi permasalahan hidupnya. Dengan melaksanakan pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal menjadikan pasien akan lebih merasa dekat dengan Allah dan merasa mendapatkan perlindungan dan ampunan-Nya. Sehingga mampu membantu kesehatan psikis pasien.

Fungsi *Developmental*. Fungsi developmental merupakan fungsi yang terfokus pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap menjadi baik atau bahkan lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah. Dengan melaksanakan bimbingan agama Islam secara sungguh-sungguh, maka akan menimbulkan rasa taat dan dekat kepada Allah SWT. Selain itu, dengan bimbingan agama Islam, maka dapat memahami diri sendiri, baik kelebihan dan kekurangan serta situasi

dan kondisi yang sedang di alami, sehingga individu dapat memperbaiki dirinya menjadi lebih baik. Hal ini dilakukan oleh pembimbing rohani dengan menekankan pasien untuk selalu melaksanakan shalat wardhu ketika dirawat mdan dalam kehidupan sehari hari secara istiqomah.

1. Analisis Materi dan Media Bimbingan Keagamaan Islam melalui Shalat Fardhu bagi Kesehatan Psikis Pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

Materi yang disampaikan dalam pelayanan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal meliputi, amalan wajib yang membahas shalat fardhu (rukun shalat, syarat syah shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, tayamum dan tatacara shalat dalam keadaan sakit/darurat, dan dzikir dan doa setelah shalat. Hal ini merupakan wujud aplikasi dari salah satu materi yang harus diberikan dalam bimbingan Islam yaitu materi syariah. Syari'ah berarti tatanan, perundang-undang atau hukum; yaitu tata aturan yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah secara vertikal dan hubungan manusia dengan sesamanya secara horisontal. Kaidah syariah yang secara khusus mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhan disebut *ibadah*. Sedangkan kaidah syariah yang secara khusus mengatur pola hubungan horisontal dengan sesamanya disebut *mu'amalah*.

Materi tersebut di sampaikan oleh pembimbing rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal baik secara ceramah, atau praktik langsung pasien, pembimbing rohani Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal menjelaskan tata cara bertayamum di tempat tidur, shalat juga bisa dilaksanakan sambil duduk dan terbaring.

2. Analisis Metode dan Taa Cara Bimbingan Keagamaan Islam melalui Shalat Fardhu bagi Kesehatan Psikis Pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

Metode bimbingan rohani yang dilakukan oleh petugas rohani dalam pandangan peneliti lebih ke arah pemberian cara tayamum dan shalat bagi orang sakit dengan menekankan akan kasih sayang pada

pasien, memberi bimbingan disertai rasa kasih sayang agar klien terpenuhi kebutuhannya yang ingin disayangi dan dicintai juga diperhatikan sebagai manusia dan sebagai anggota kelompok. Sikap seorang konselor yang penuh rasa kasih sayang dan cinta juga perhatian terhadap kliennya menjadikan hubungan konselor dan klien terjalin harmonis. Selain kebutuhan akan kasih sayang dan cinta juga perhatian terpenuhi dari sikap konselor yang menganggap klien sebagai subyek penyembuhan. Rasa aman, tenang dan tenteram, dalam diri klien juga harus dipenuhi sebagai kebutuhan dasar manusia. Mengenai prinsip kasih sayang terhadap manusia Allah berfirman dalam surat Al-Anbiya': 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبيأ : 107)

”Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (Q.S. Al-Anbiya': 107).¹⁶³

Dan dalam Surat An-Nahl: 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (النحل: 125)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. (Q.S. An-Nahl: 125).¹⁶⁴

Metode yang menitikberatkan pada prinsip kasih sayang terhadap klien akan menghasilkan kedayagunaan proses penyembuhan. Membimbing dan mengasihi mengandung makna ikatan batin dan penuh pengertian antara konselor dan klien sehingga proses penyembuhan akan berlangsung intensif sesuai kemampuan individual mereka tanpa ada perasaan tertekan dari pembimbing. Rasa kasih sayang akan mampu memperlancar proses penyembuhan dari hambatan-hambatan psikologis akibat rasa takut, stress dan lainnya.

¹⁶³ Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Qur'an Depag RI, 2006), hlm.

¹⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 383

Kebutuhan akan kasih sayang pada klien merupakan sesuatu yang prinsip bagi kesehatan jiwa klien, karena ia merupakan jalan untuk merasakan penghargaan dan penerimaan sosial. Oleh karena itu, kasih sayang harus diungkapkan dalam perbuatan dan kata-kata, dengan itu klien merasa bahwa ia obyek penghargaan.

Proses yang terpenting dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal menanamkan ketakwaan pada diri pasien. Islam menganjurkan agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT saat senang, takut, sedih pada waktu siang dan malam karena orang-orang yang berusaha selalu mendekatkan diri dengan Allah SWT, tentulah Allah SWT selalu menyertainya pula, diberi kemudahan baginya dalam menempuh perjalanan hidupnya., maka orang-orang mukmin yang bertaqwa, pasti mempunyai kekuatan yang mampu menghadapi segala macam permasalahan hidup, sanggup mengatasi saat-saat yang kritis, dapat mendobrak jalan-jalan yang buntu yang menghambat. Dengan kata lain taqwa dapat membuka solusi dari setiap masalah. Tepat benar janji Allah SWT dalam surat at-Talaq ayat 2

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢)

“Barang siapa yang taqwa maka Allah SWT akan menunjukkan baginya jalan keluar”.

Perbuatan yang dijiwai oleh iman dan dipelihara terus menerus, menciptakan suatu sikap hidup muslim yang bernama taqwa. Maka apabila dalam suatu hidup berumah tangga taqwa menjadi sendinya dimana suami dan istri hidup bertaqwa, tentu kehidupan berumah tangga itu mendapat karunia dan ridla Allah SWT. Oleh karena itu taqwa adalah sumber keberhasilan dalam menjalani kehidupan ini khususnya pribadi dan berumah tangga seperti firman Allah SWT di dalam surat an-Naba’ ayat 31.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا (٣١)

“Taqwa sumber kemenangan”.

3. Analisis Evaluasi Bimbingan Keagamaan Islam melalui Shalat Fardhu bagi Kesehatan Psikis Pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

Semua kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal hasilnya dilakukan evaluasi baik evaluasi harian, bulanan, triwulan dan semester untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari bimbingan. Evaluasi merupakan suatu proses yang terus menerus bukan hanya pada akhir bimbingan namun dimulai sebelum dilaksanakannya bimbingan sampai berakhirnya bimbingan rohani pada pasien, hal ini berarti bahwa evaluasi dilaksanakan tidak hanya di akhir penanganan namun proses penanganan pun harus dievaluasi. Kemudian proses evaluasi senantiasa diarahkan pada tujuan tertentu, yakni untuk mendapatkan jawaban-jawaban dalam tujuan bimbingan sehingga evaluasi dituntut menggunakan alat-alat ukur yang akurat dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat suatu keputusan.

Penyelenggaraan dakwah dikatakan dapat berjalan dengan baik dan efektif, bila mana tugas-tugas dakwah yang telah diserahkan kepada para pelaksana itu benar-benar dilaksanakan sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.¹⁶⁵ Evaluasi merupakan tindakan membandingkan hasil kegiatan dakwah dengan standar yang diharapkan. Karena dalam kegiatan pengawasan di dalamnya terdapat tugas mengevaluasi hasil dari kegiatan. Bila ternyata hasil tersebut menyimpang dari standar, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan. Hal ini berguna untuk pedoman tindakan selanjutnya, agar dimasa yang akan datang tidak akan terjadi lagi kesalahan-kesalahan yang sama. Evaluasi

¹⁶⁵ Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 136

masalah secara bersama dengan pasien dan keluarganya (berdasarkan situasi dan kondisi) akan menumbuhkan sikap optimis kepada pasien bahwa penyakitnya akan cepat sembuh.

4. Analisis Dampak Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi Kesehatan Psikis Pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

Keperawatan holistic memberikan penyembuhan kepada manusia. Keterkaitan aspek tubuh spiritual sosial budaya, beberapa bukti telah menunjukkan energi integrative dalam praktik keperawatan meningkatkan Kesehatan dan meminimalkan beberapa gejala. Intervensi spiritual harus dilakukan untuk mengakui prioritas tinggi dalam intervensi perawatan dan dukungan holistic.¹⁶⁶

Bagi seorang muslim, shalat adalah kebutuhan spiritual yang harus tetap ditunaikan, bagaimanapun kondisinya saat sakit menerpa, shalat merupakan salah satu kebutuhan spiritual yang tetap harus dikerjakan. Tentunya, tata cara shalat orang yang dalam keadaan sakit berbeda dengan tata cara shalat orang yang dalam keadaan sehat. Salah satu pondasi dalam syariat Islam adalah memberikan kemudahan bagi pemeluknya dimana Allah Ta'ala berfirman “Allah menghendaki kamu kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu” (Al-Baqarah :185)

Dampak pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal yang lebih nyata lagi menurut peneliti terlihat dari kandungan shalat yang berupa gerakan dan bacaan; diantaranya:

a. Niat Shalat

Niat adalah kemauan hati untuk melaksanakan perintah Allah dengan mengerjakan shalat itu secara sempurna, menjaga dari segala sesuatu yang dapat merusak nya. Selanjutnya ikhlas akan segenap

¹⁶⁶ P. Songwathana, Spirituality Intervention and Outcomes: Corner stone of Holistic Nursing Practice. *Nurse Media: Journal of Nursing*, Vol. 1 No. 1, 2011.

shalatnya demi wajah-Nya selaku pengharapan akan pahala, dari rasa takut akan siksa-Nya.

Apabila seseorang telah melakukan shalat secara ikhlas, maka tidak diragukan lagi bahwa sifat ikhlas tersebut melahirkan sifat-sifat yang utama yang berpengaruh kepada kehidupan individu dan masyarakat. Seandainya semua manusia itu saling ikhlas tentulah mereka akan hidup dalam suasana ridha dan, diridhai, jauh dari persaingan hidup, kedengkian dan sebagainya yang dapat menimbulkan gangguan kejiwaan.

b. Berdiri di Hadapan Allah.

Seorang yang sedang shalat berarti ia sedang bermunajat dan berhadapan langsung dengan jasad dan jiwanya di hadapan Allah. Allah akan mendengarkan apa yang diucapkan dan apa yang dikehendaki dalam hatinya. Tidak diragukan lagi bahwa orang yang melakukan shalat demikian hatinya akan terpengaruh terhadap penciptanya, sehingga ia akan selalu melakukan apa yang telah diperintahkan dan meninggalkan apa yang telah dilarang oleh-Nya. Ia tidak akan merusak tatanan hidup di masyarakat, tidak akan berbuat aniaya yang dapat merusak jiwanya sendiri, orang lain dan lingkungannya.

c. Takbiratul Ihram dan Iftitah.

Dengan bertakbir ia meninggalkan atribut kemanusiaan yang melekat pada dirinya, sebagai isyarat meninggalkan pikiran dan sifat-sifat keduniawian dan berikrar akan kebesaran Allah. Dengan ikrar tersebut maka akan hilang sifat kesombongan, kecongkakan dan besar hati, berganti dengan segala sifat rendah diri, karena segala sesuatu yang Maha hanyalah Allah semata. Manakala manusia merendahkan diri, maka Allah akan mengangkat derajat kemuliaan yang jauh dari sifat-sifat kesombongan dan kecongkakan. Kemudian membaca doa iftitah yang berisi tentang totalitas penyerahan diri manusia kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi. Bahwa hidup dan mati adalah

milik-Nya. Dalam keadaan demikian maka shalat dapat menjadi terapi bagi gangguan dan penyakit jiwa. Dengan menyadarkan kembali segala sesuatu itu kepunyaan-Nya, maka akan hilanglah sifat rakus dan tamak berganti menjadi sifat yang lapang dada.

d. Bacaan-bacaan dalam shalat.

Apabila dalam melaksanakan shalat, membaca ayat-ayat yang mengandung sifat-sifat Allah dan mengerti akan maknanya, maka akan terpengaruh dengan sifat-sifat yang melekat pada Allah. Maka pengaruh terbaik adalah untuk menyembuhkan dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang buruk. Bacaan-bacaan shalat juga mengandung doa, dzikir, tasbih dan tahmid yang merupakan permohonan langsung manusia kepada Allah untuk selalu melindunginya dari segala konflik-konflik batin, gangguan dan penyakit jiwa.

e. Ruku' dan Sujud.

Ruku' adalah merendahkan punggung, ruku' yang sempurna adalah menundukkan dan merendahkan hati kepada Allah Swt., sehingga dengan begitu sempurna lah ketundukkan seorang hamba; ketundukkan dan kepasrahan jiwa dan raga nya kepada Allah. Demikian halnya dengan sujud. Di dalamnya terdapat sikap rendah dan hina seorang hamba kepada Tuhannya. Ia meletakkan segala atribut kemuliaan dan kebanggaan manusia di atas tanah dengan keharuan, kerendahan dan kekhusyu'an hatinya kepada Allah. Ditambah lagi dengan fenomena ungkapan yang ia ucapkan ketika ruku' dan sujud untuk mensifati Tuhannya dengan sifat keagungan-Nya.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, selain diajarkan dan dibimbing tata cara tayamum dan shalat fardhu, pembimbing juga mengarahkan untuk berdzikir dan berdo'a setelah shalat untuk ketenangan jiwa sebagai dasar utama penyembuhan pasien, karena shalat semakin lengkap makna dan nilainya karena didalamnya dilengkapi dengan doa dan dzikir. Dua ibadah ini juga menjadi sangat

penting dalam menumbuhkan kesehatan psikis seseorang. Doa dalam Shalat dan setelah Shalat dijadikan sarana bagi seorang muslim untuk melakukan katarsis diri yaitu mengurangi beban kehidupan yang menjadi penyebab stres. Doa dapat merupakan sarana katarsis untuk mengekspresikan segala perasaan yang berkecimpung dalam dada. Manfaat lainnya adalah mempengaruhi fungsi fisiologis seperti jantung dan kelenjar tubuh lainnya.¹⁶⁷ Katarsis ini akan memberikan efek rileks dan kepasrahan diri yang akhirnya lahirlah ketenangan dan kedamaian hati. Demikian juga saat berdzikir dicapai ketenangan hati. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ar Ra'd ayat 28, yang artinya “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah, hati menjadi tenteram. (QS. Al Ra'du: 28)”. Dengan demikian efek Shalat, doa dan dzikir membuat seseorang memiliki hati yang tentram, tenang dan damai. Kondisi tersebut artinya seseorang bebas dari stres, dan hal inilah yang mampu meningkatkan kerja hormon endokrin dalam tubuh yang berpengaruh terhadap kekebalan tubuh seseorang dan akhirnya mempercepat kesembuhan.

Pengaruh pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, diantaranya oleh beberapa pasien yang menderita penyakit gangguan lambung. Penyakit itu sendiri bisa disebabkan karena banyak pikiran, cemas, depresi dan sebagainya sehingga menyebabkan lupa bahkan melas untuk makan yang akhirnya saluran pencernaan yang terserang. Dalam hal ini yang menyebabkan tingginya kadar plasma pepsinogen dalam darah yang menimbulkan gangguan pada lambung, seperti yang dialami oleh Bapak Suparno, setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit ada banyak kemajuan, karena selain diberi terapi obat juga diberi terapi spiritual yaitu melalui bimbingan shalat melalui shalat fardhu

¹⁶⁷ Aliah B Purwakania Hasan, *Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 130

menurut bapak Suparno dengan diberi bimbingan spiritual dapat mengurangi beban pikiran dan sangat membantu dalam kesembuhan penyakitnya.¹⁶⁸

Hal ini juga dirasakan oleh Ibu siti Muamanah yang telah melahirkan putranya sebelum melahirkan, beliau merasa cemas, takut kalau-kalau tidak bisa melahirkan dengan normal dan bayinya tidak normal, namun selama dalam perawatan diberi bimbingan melalui shalat fardlu, serta dianjurkan untuk selalu berdo'a dan mendekatkan diri kepada Allah. perawat juga memberi do'a-do'a sebelum dan sesudah melahirkan ibu B merasa tenang dengan diberi bimbingan dan akhirnya dapat melahirkan dengan normal dan selamat.¹⁶⁹

Pengaruh jiwa atas badan sudah pasti dan semua orang juga sudah tahu adanya hubungan yang erat antara jiwa dan badan yang saling mempengaruhi satu sama lain, bila badan ditimpa penyakit jiwa juga ikut sakit demikian juga sebaliknya. Kebanyakan bahkan hampir semua pasien mengeluh kalau mereka merasa cemas, gelisah, ketakutan, khawatir, ada yang merasa bersalah, berdosa dan putus asa akan sakitnya, sebab-sebab inilah yang akan menambah penderitaan pasien bukannya pasien akan berangsur-angsur sembuh malah sebaliknya.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam teori perawatan, shalat merupakan sarana untuk pencegahan, pengobatan dan pembinaan terhadap munculnya konflik-konflik batin, gangguan-gangguan kejiwaan dan penyakit-penyakit jiwa yang pada akhirnya dengan terhindarnya seseorang dari konflik-konflik jiwa, gangguan jiwa (neurosis) dan penyakit jiwa (psikosis) hidup menjadi tenang dan jiwa pun menjadi tentram, dan dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan masyarakatnya sehingga sangat membantu kesehatan mentalnya Dalam hal ini maka pengaruh bimbingan spiritual terhadap pasien sangat besar sekali.

¹⁶⁸ Wawancara Suparno, pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal pada tanggal 4 Januari 2021

¹⁶⁹ Wawancara siti Muamanah, pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal pada tanggal 4 Januari 2021

Banyak sekali gangguan jasmani yang disebabkan oleh gangguan rohani (jiwa) istilah kedokteran disebut sebagai psikosomatik yaitu gangguan fisik yang disebabkan oleh ketegangan emosional, oleh karena itulah sangat diperlukan oleh para pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal.

A. Analisis Dakwah terhadap Bimbingan Keagamaan Islam melalui Shalat Fardhu bagi Kesehatan Psikis Pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

Berdakwah bagi setiap umat muslim merupakan tugas mulia, artinya setiap umat muslim berkewajiban menjadi pengajar, penyeru, atau pemanggil kepada umat yang lainnya untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, agar senantiasa membangun diri demi meraih keberhasilan, kebahagiaan, dan ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dakwah merupakan suatu bagian yang pasti dalam kehidupan beragama, dan merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia yang beriman yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi perasaan, pikiran dan tindakan manusia dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam. Dakwah bisa diwujudkan dalam bidang apa saja salah satunya melalui pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal.

Program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh bagian Bimbingan dan Pelayanan Irohani Islam adalah program dakwah. Oleh karenanya untuk menganalisa metode yang digunakan oleh bagian binroh Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal adalah menggunakan pisau analisa dakwah. Dalam berdakwah, tentu ada berbagai metode yang bisa digunakan. Metode sendiri memiliki pengertian cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja. Dalam khazanah ilmu dakwah, Al Qur'an telah memberi pedoman terkait metode dakwah sebagaimana Firman Allah Surat An Nahl ayat 125. Dalam surat tersebut, metode dakwah ada tiga macam, yaitu *hikmah, mauidzatul hasanah, mujadallah billati hiya ahsan*.

Hikmah adalah dakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi mad'u yang menjadi objek dakwah. Dalam pelaksanaan dakwah dan layanannya, petugas bimroh Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal selalu memberikan materi dengan memperhatikan latar belakang pasien, karyawan, dan masyarakat umum yang menjadi objek dakwah/layanannya. Karena biar bagaimanapun mad'u tersebut berbeda latar belakangnya baik dari segi pendidikan, ekonomi, maupun pemahaman agamanya.

Metode yang kedua adalah *mauidzatul hasanah* atau tutur kata yang baik. Dalam melaksanakan tugasnya, petugas bimroh di rumah sakit selalu memegang teguh prinsip *mauidzatul hasanah* ini. Metode yang ketiga adalah *mujadallah billati hiya ahsan*, yaitu berdebat dengan pitutur kata yang baik. Petugas bimroh juga selalu memegang teguh prinsip ini. Hal ini terlihat saat terlihat pembimbing rohani yang sabar dan rendah hati meeembimbing shalat fardu pasien.

Sementara itu ditinjau dari sifatnya, metode dakwah yang dilakukan :

1. Metode Langsung

Maksudnya adalah mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan. Petugas bimroh memberikan bimbingan/layanan dengan mengadakan kontak langsung kepada mad'u (pasien dan karyawan). metode ini pun terbagi menjadi dua, yaitu secara individual (*face to face*) dan secara kelompok. Bimbingan secara individual biasanya dilaksanakan pada saat visit pasien, konsultasi pernikahan, tahsin al qur'an, bimbingan sakaratul maut, dan pada saat edukasi tayammum & shalat. Dengan metode langsung secara individual ini, mad'u akan dengan mudah mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya karena biasanya pasien menganggap bahwa petugas bimroh adalah orang yang mampu menjaga privasinya dan mampu untuk mencari jalan keluar untuk masalah yang sedang dihadapi.

Adapun dakwah dan bimbingan secara kelompok terlihat dari kegiatan bimbingan dalam kamar rawat pasien atau denan menggunakan media speaker.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah mengadakan hubungan tidak langsung kepada individu atau mad'u, melainkan menggunakan sarana antara.¹⁷⁰

- a. *Objective Illustration*, yaitu penggunaan media yang mampu diserap oleh indera mata, seperti mengadakan pameran, penyajian gambar, pertunjukan sandiwara, demonstrasi praktek ibadah, dan sebagainya. Bagian binroh sendiri menggunakan *Objective Illustration* ini, diantaranya adalah stiker tata cara shalat dan tayamum, buletin bulanan.
- b. *Oral Transmission*, yaitu penggunaan media yang mampu diserap oleh indra pendengar, seperti ceramah, *Oral Transmission* yang dilaksanakan bagian binroh adalah tilawah Al Qur'an dan ceramah tenang shalat.
- c. *Printed Materials*, yaitu menggunakan media tertulis. Dalam hal ini bagian binroh menerbitkan buku "Bimbingan Kerohanian untuk Orang Sakit."

Secara garis besar metode dakwah yang diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal sebagai berikut:

- a. *Dakwah Qouliyah* (oral), yaitu dakwah atau bimbingan yang berbentuk ucapan yang dapat didengar oleh mad'u (pasien, karyawan, maupun masyarakat umum).
- b. *Dakwah Kitabiyah* (tulisan), yaitu penyampaian melalui tulisan.
- c. *Dakwah alamiyah (bil hal)*, penyampaian melalui tindakan yang nyata (*uswatun hasanah*).

Materi adalah benda, bahan, segala sesuatu yang tampak atau sesuatu yang menjadi bahan baik untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dan sebagainya. Pada dasarnya materi bimbingan rohani Islam sama saja dengan materi dakwah Islam, karena apa yang terdapat dalam materi

¹⁷⁰Moh Ali Aziz, , *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 165

bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Quran, bahwa: “Tujuan umum dakwah adalah mengajak ummat manusia (meliputi orang mukmin maupun kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera didunia maupun diakhirat”. Hal; inilah yang ditekankan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

Menurut Shihab apa yang disampaikan seorang bimrohis atau da'i dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal adalah proses penanaman nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam untuk mengajak manusia kepada jalan yang diridhai Allah, serta mengubah perilaku mad'u agar mau menerima ajakan serta memanifestasikannya, agar mendapat kebaikan dunia akhirat, itulah yang disebut materi bimbingan. Allah SWT telah memberi petunjuk tentang materi bimbingan yang harus disampaikan, untuk lebih jelasnya perlu mencermati firman Allah SWT dalam Q.S. Ali-Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: *dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.* (Q.S. Ali-Imran : 104)

Dalam Islam, permasalahan syar'iyah erat kaitannya dengan perbuatan nyata dalam mentaati semua peraturan/hukum Allah untuk mengatur hubungan antara manusia dengan tuhanNya serta mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia. Permasalahan yang berhubungan dengan masalah syar'iyah bukan saja terbatas pada masalah ibadah kepada Allah, namun permasalahannya juga mencakup pada masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia seperti masalah hukum jual-beli, berumah tangga, warisan, dan lainnya, begitu juga dengan segala bentuk

larangan Allah, seperti mabuk, mencuri, berzina, dan sebagainya. Hal itu juga termasuk masalah yang menjadi materi dakwah.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal telah sesuai dengan fungsi dakwah sebagai usaha-usaha menyeru dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi; amar ma'ruf nahi mungkar dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlaq dan membimbing pengalamannya dan perikehidupan perseorangan, perikehidupan rumah tangga dan perikehidupan bermasyarakat serta perikehidupan bernegara.¹⁷¹ Bimbingan juga dilakukan dengan mengedepankan tiga materi yaitu akidah, syariah dan akhlak sehingga bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu dapat menjadikan kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal.

Sangat mendalam dan luasnya ajaran Islam menuntut subjek dakwah dalam penyampaian materi dakwah sesuai dengan kondisi objektif objek dakwah, sehingga akan terhindar dari pemborosan. Oleh karena itu, seorang da'i (petugas bimroh) hendaknya mengkaji objek dakwah dan strategi dakwah terlebih dahulu sebelum menentukan materi dakwah sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat kegiatan dakwah. Hal inilah yang ditekankan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal.

¹⁷¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan pada bab sebelumnya, maka pada sub bab ini dapatlah diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal dilakukan karena pasien selain mengalami penyakit fisik, juga mengalami masalah kejiwaan atau psikis karena penyakitnya tersebut, sehingga pasien cenderung gelisah, kurang semangat dan mengeluh dan kurang bersyukur terhadap penyakit yang dideritanya, oleh karena pembimbing melaksanakan bimbingan melalui shalat fardhu, bimbingan ini berfungsi memberikan sebuah terapis yaitu tentang mengingat Allah swt, Allah sebagai sumber dari segala kejadian yang dialami.

Proses pelaksanaan dilakukan pada Semua pasien yang masuk dalam kategori rawat inap mereka akan di fisip oleh petugas bimroh dan diberi sebuah bimbingan, bimbingan itu diantaranya adalah bimbingan agama yang meliputi mengarahkan, mengingatkan mengajari untuk melaksanakan sholat lima waktu, baik rukun shalat, syarat syah shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, tayamum dan tatacara shalat dalam keadaan sakit/darurat, dzikir dan doa setelah shalat, bahkan bagi pasien yang belum bisa melaksanakan tata cara berwudhu atau tayamum maka diajarilah oleh petugas bimroh, media yang digunakan dalam bimbingan yaitu media elektronik berupa pengeras suara, dan media berupa buku liflet, sedangkan metode yang digunakan Metode ceramah dan Metode praktikum, pelaksanaanb bimbingan yang telah dilakukan kemudian dievaluasi secara kontinyu baik melalui evaluasi bulanan, evaluasi triwulan dan melalui evaluasi setiap semester.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal mampu

berpengaruh menjadikan pasien lebih tenang dan mampu mengatasi problem dalam hidupnya karena penyakit yang dideritanya.

B. Saran-saran

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, tidak ada salahnya bila penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Lebih meningkatkan pelayanan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan, dan mencapai sasaran pada visi dan misinya.
2. Hendaknya menempatkan tenaga-tenaga profesional di bidang bimbingan Islam dalam menciptakan kesehatan psikis pasien.
3. Perlu disediakan sarana bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu sebagai media pendekatan pribadi terhadap para santri secara lebih mendalam dengan model penanganan yang lebih ke arah *personal approach*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Amin, Ahmad, *Fajar Islam*, Terjemahan Zaini Dahlan, Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Bimbingan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Arifin, Isep Zainal, *Bimbingan Penyuluhan Islam: Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009
- Arifin, M., *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2007
- Bahnasi, Muhammad, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, Bandung: Mizani Pustaka, 2007
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islam*, Jakarta: Pustaka Belajar, 2016
- Basyarahil, Aziz Salim, *Shalat; Hikmah Falsafah dan Urgensi nya*, Jakarta, Gema Insani Press, 2016
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial, dan Ilmu Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2017
- Daradjat, Zakiah, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, Jakarta: Ruhama, 2010
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2013
- , *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung, 2009
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006
- Durahman, N. Imas Rosyanti, Z. Muttaqien, *Bimbingan Konseling Islam Terhadap Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang*,

Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam
52, 2017

Dzaki, M. Hamdani Bakran Adz, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, Jogjakarta: Fajar Pustaka, 2011

Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jogjakarta: UII Press

Ghazali, Imam Al, *Ihya Ullumuddin*, alih bahasa Moh. Zuhri, Terjemah Ulumuddin, Mid I, Semarang: Asy-Syifa', 2010

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Penelitian Research*, Jakarta: Andi Offset, 2004

Hallen, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2012

Hamid, Zaid Husain Al, *Kamus Al-Muyasar*, Pekalongan: Raja Murah, t.th.

Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2010

Haryanto, Sabaoy, <http://repository.ac.id/Chapter%2011.pdf>.

Hasan, Aliah B Purwakania, *Psikologi Kesehatan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008

Hasan, M. Ali, *Hikmah Shalat dan Tuntutannya*, Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2010

Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 2009

-----, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dhana Bakti Primayasa, 2010

-----, *Integrasi Agama Dalam Pelayanan Medik*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2008

Hidayati, Ema, dkk, *Kontribusi Konseling Islam dalam Mewujudkan Palliative Care Bagi Pasien HIV/Aids di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*, Jurnal Religia Vol. 19 No. 1 April, 2016

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar baru Algensindo 2014

Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Ruhama, 2014

- Kartono, Kartini dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 2010
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, Jakarta: Rajawali, 2006
- Kepmenkes RI No. 812/Menkes/SK/VII/2007 tentang Kebijakan Terapi Paliatif. Depkes RI. Jakarta
- Khuli, Hilmi al, *Ajaibnya Gerakan Shalat*, Yogyakarta: Redaksi Divapress, 2013
- Ma'rifie, Sabil el, *Dahsyatnya Shalat Subuh dan Tahajud*, Bandung: Mizania, 2013
- Machendrawati, N., *Bimbingan Ibadah Bagi Orang Sakit. Modul Pelatihan Perawatan Rohani Islam Di Rumah Sakit*, Bandung, 2012
- Makmuri, <http://www.psikologi.ugm>
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016
- Mubarak, Faishal ibnu Abdul Aziz Al, *Nailu Authar*, Terjemahan Muhammad hamidy, Imron AM dan Umar Fanany, Surabaya: Bina Ilmu, 2013
- Muhammad, Abu Bakar, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut al-Qur'an*, Surabaya: al-Ikhlas, t.th.
- Mujib, Abdul, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012
- Musbikin, Imam, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis Terapi Religius*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2016
- Musnamar, Thohari, *Dasar-dasar Bimbingan Konseptual & Konnseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2012
- Najar, Amin an, *Mengobati Gangguan Jiwa*, Jakarta: Mizan Publika, 2014
- Najati, Mohammad `Utsman, *Al-Qur'an wa 'ilmu al Nafs*, alih bahasa Ahmad `Utsmani Rofi', *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 2011
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Madah University Press, 2005
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998

- Notosoedirjo, Latipun Moeljono, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, Malang : UMM Press, 2012
- Nurdin, Subhan, *Keistimewaan Shalat Khusyu'*, Jakarta : Qultum Media, 2016
- Nurhayati, Fitri, *Shalat Sebagai Terapi Fisik dan Psikis Menurut Imam Musbikis Analisis Bimbingan dan Konseling Islam*. Skripsi Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang, 2005
- Qudsy, Hasan el, *Rahasia Gerakan dan Bacaan Shalat*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012
- Qusyairi, Husain Muslim Al-Hajjaj Al, *Shahih Muslim*, Jilid I, Beirut: Darul Kutub, 2000
- Quussy, Abdul Aziz el, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Razak, Nazarudin, *Dienul Islam*, Bandung: al-Ma'arif, t.th.
- Sagiran, *Bimbingan Teknis Pelayanan Psikospiritual Bagi Pasien Terminal*. Makalah Workshop BinteK Bimrohis RSI Sultan Agung Semarang, 3 Juli 2013
- Sarlito, Wirawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Shaleh, Abdul Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007
- Shidiqy, T.M. Hasbi Ash, *Kuliah Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, Jakarta: Bulan Bintang, 2012
- , *Pedoman Shalat*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011
- Sholeh, Moh, *Terapi Shalat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, Jakarta: Noura Books, 2012
- Sholeh, Moh. dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi (Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Silasih, B., *Apakah Jiwa Itu*, Semarang: Astana Buku, 2010
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012
- Songwathana, P., *Spirituality Intervention and Outcomes: Corner stone of Holistic Nursing Practice*. *Nurse Media: Journal of Nursing*, Vol. 1 No. 1, 2011.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009

Syukur, M. Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Bima Sejati, 2010

Usman, Husaini, dkk, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016

Widi, Restu Kartiko, *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010

Zaharani, Musfir bin Siad Az, *Konseling Terapi*, Terj. Sari Marulita, Jakarta: Gema Insani Press, 2015

Zahrani, Musfir bin Said Az, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

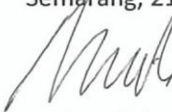
[Http://jalurilmu.blogspot.com/2011/10/religiusitas.html](http://jalurilmu.blogspot.com/2011/10/religiusitas.html)

www.rsboromeus.com/pastoralcare

BIODATA PENULIS

Nama : Mahmudah
Nim : 1401016090
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang
Alamat Rumah : Wates Rt 07/Rw 02 Ngaliyan Semarang
Nomor HP : 089667856495
Facebook : Mah
Twitter : @mudah_mud
Riwayat Pendidikan : MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang (2003-2008)
MTs Futuhiyyah 2 Mranggen Demak (2009-2011)
MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak (2012-2014)
S1 UIN Walisongo Semarang (2015-2021)
Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan Islam Melalui Shalat Fardhu Bagi Kesehatan
Psikis Pasien Di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal
Pengalaman Organisasi : Kordais Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Semarang, 21 Juli 2021



Handwritten signature of Mahmudah in black ink, consisting of stylized cursive letters.

Mahmudah